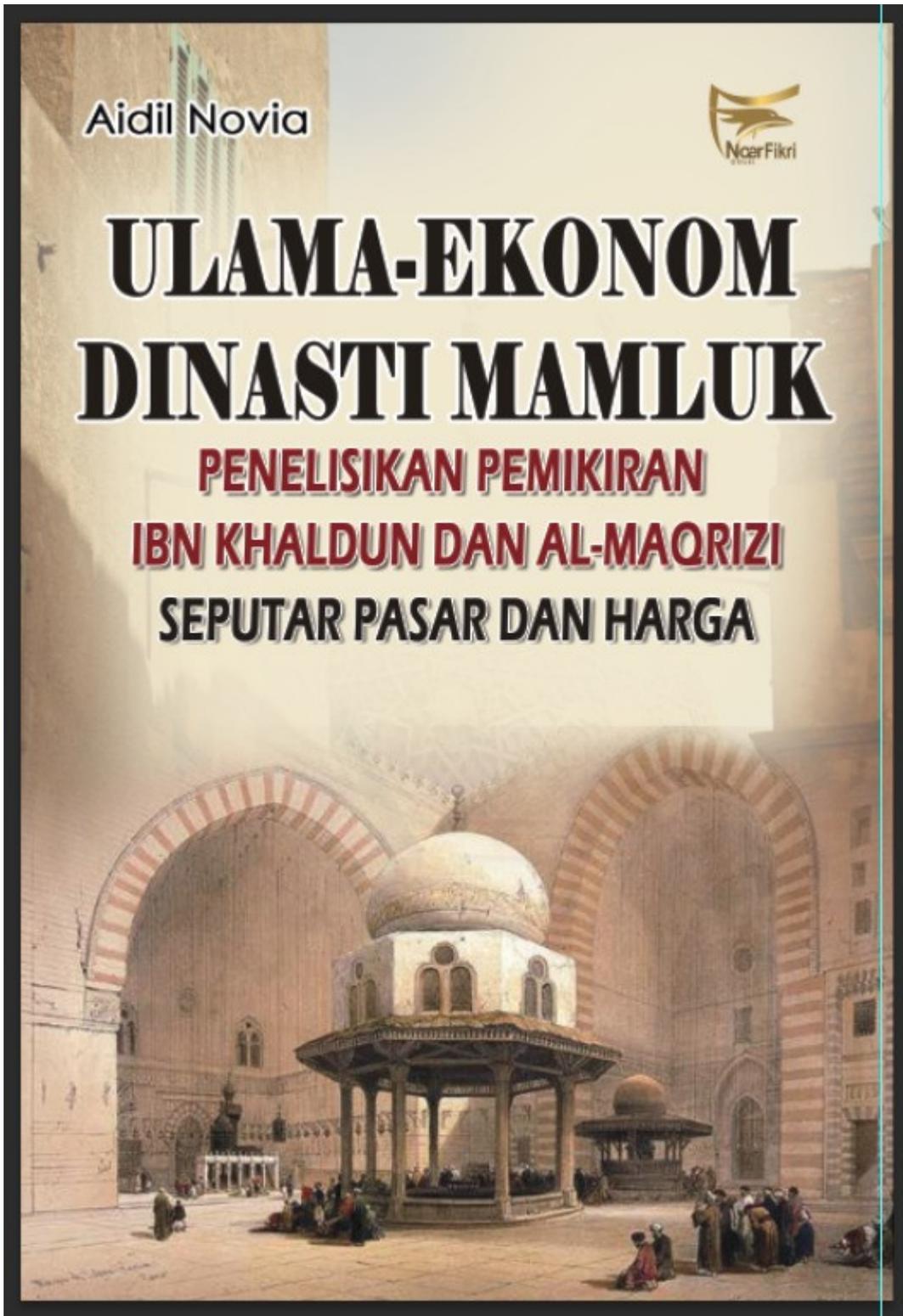


Aidil Novia



ULAMA-EKONOM DINASTI MAMLUK

**PENELISIKAN PEMIKIRAN
IBN KHALDUN DAN AL-MAQRIZI
SEPUTAR PASAR DAN HARGA**



**ULAMA-EKONOM DINASTI MAMLUK:
PENELISIKAN PEMIKIRAN IBN
KHALDUN DAN AL-MAQRIZI
SEPUTAR PASAR DAN HARGA**

Aidil Novia

**Editor:
Riri Fitria**



**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

**Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**ULAMA-EKONOM DINASTI MAMLUK:
PENELISIKAN PEMIKIRAN IBN KHALDUN DAN AL-MAQRIZI
SEPUTAR PASAR DAN HARGA**

Penulis : Aidil Novia
Editor : Riri Fitria
Layout : Nyimas Amrina Rosyada
Desain Cover : Ismoko

Hak Penerbit pada **Noer Fikri Offset**
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:
CV. Amanah
Jl. Mayor Mahidin No. 142
Telp : (0711) 366 625
Palembang – Indonesia 30126
E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : November 2022
15,5 x 23 cm
vi, 116 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved

ISBN : 978-623-178-018-8

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikumwr.wb

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia serta ilmu petunjuk dan hidayah agar manusia dapat mengatur kehidupan di muka bumi. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad saw, yang telah menjadi *role model* dalam Islam untuk mengembangkan ajaran Islam agar manusia mendapat ridho Allah SWT.

Mempelajari ilmu ekonomi Islam merupakan salah satu bentuk untuk mewujudkan integritas sebagai muslim yang kaffah. Pemikiran tentang ilmu ekonomi Islam telah berkembang sejak lama, salah satunya adalah pada masa pertengahan sejarah peradaban Islam yaitu pada tahun 1250 – 1800 M. Salah satu dinasti yang memiliki kontribusi untuk kemajuan pemikiran ekonomi Islam adalah Dinasti Mamluk di Mesir dengan ulama ekonominya yaitu Ibn Khaldun dan Al-Maqrizi yang membahas seputar pasar dan harga. Pada buku ini penulis fokus membahas pandangan dan pemikiran ulama ekonom tersebut.

Keberhasilan penulis dalam menulis buku ini dapat memberikan kontribusi berupa informasi tentang perkembangan dan pemikiran ilmu ekonomi Islam terutama tentang pasar dan harga. Pembahasan tentang pasar dan harga merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam ilmu ekonomi, karena akan berimplikasi pada kekuatan dan kestabilan ekonomi. Oleh karena itu buku ini telah menambah referensi dalam bidang keilmuan ekonomi Islam. Selain itu penerbitan buku ini diharapkan mampu memotivasi Bapak/ Ibu dosen ekonomi Islam untuk menulis buku tentang perkembangan ilmu ekonomi Islam.

Padang, September 2022
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam UIN Imam Bonjol Padang

H. Ahmad Wira, M.Ag.,M.Si., Ph.D

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Gambar	vi
BAB I. Pendahuluan	1
A. Pasar dan Harga: Isu yang Masih Langgeng Diperdebatkan Sampai Saat Ini	1
B. Selayang Pandang Tulisan Pakar tentang Ibn Khaldun dan al-Maqrizi.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Buku Ini.....	11
D. Teknik Penulisan Buku	13
BAB II. Ibn Khaldun: Bapak Ekonomi Islam	17
A. Latar Belakang Kehidupan Ibn Khaldun.....	17
B. Karya-karya Monumental Ibn Khaldun	20
C. Corak Berpikir Ibn Khaldun.....	23
D. Sekilas Pemikiran Ekonomi Ibn Khaldun	25
BAB III. Al-Maqrizi: antara Sejarawan dan Ekonom	29
A. Kondisi Keluarga dan Pendidikan al-Maqrizi	29
B. Pemikiran dan Karya-Karya al-Maqrizi.....	31
C. Pendekatan al-Maqrizi dalam Melihat Fenomena Ekonomi	40
BAB IV. Pandangan dan Pemikiran Ibn Khaldun Tentang Pasar dan Harga	47
A. Pasar dalam Wacana Ibn Khaldun.....	47
B. Harga dan Bagaimana Faktor Lain yang Mempengaruhinya	47

1. Implikasi Perubahan Jumlah Penawaran di Saat Permintaan Tetap.....	48
2. Implikasi Perubahan Permintaan di Saat Penawaran Tetap.....	57
3. Implikasi Perubahan Kuantitas Permintaan dan Penawaran.....	59
4. Kondisi Pasar	59
5. Stabilitas Perekonomian Negara dan Implikasinya terhadap Harga	60
BAB V. Pandangan dan Pemikiran Al-Maqrizi tentang Pasar dan Harga	63
A. Pasar dan Berbagai Bentuk Karakteristiknya	63
B. Kekuatan Pasar dan Perannya dalam Kestabilan Ekonomi	66
a. Permintaan	67
b. Penawaran.....	72
c. Faktor Produksi menurut al-Maqrizi	79
BAB VI. Kesimpulan	99
Daftar Pustaka	103
Biodata Penulis.....	113
Indeks	114

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	Sejumlah Karya Ibn Khaldun..... 23
Gambar 2	Sejumlah Karya al-Maqrizi..... 40
Gambar 3	Hasil Analisis Harga Gandum Dilihat Dari Temperatur Dan Ketinggian Sungai Nil 52
Gambar 4	Jalan Pasar Al-Shilah (Salah Satu Pasar di Dinasti Mamluk) yang Masih Nampak Sampai Hari..... 64
Gambar 5	Jumlah Produksi Gandum dan Wol Sebelum dan Sesudah Bencana Wabah Pes Tahun 1325- 1465 di Mesir 69
Gambar 6	Permintaan dan Penawaran Komoditas Gandum Tahun 1325-1465 di Mesir..... 73
Gambar 7	Permintaan dan Penawaran Komoditas Wol Tahun 1325-1465 di Mesir..... 74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pasar dan Harga: Isu yang Masih Langgeng Diperdebatkan Sampai Saat Ini

Persoalan harga masih merupakan masalah besar dan cukup sulit dipecahkan serta berdampak buruk bukan hanya pada sektor ekonomi saja namun juga pada sektor kehidupan yang lainnya. Sayangnya teori-teori yang muncul sekarang ini sangat didominasi oleh para pemikir barat, adapun pemikir muslim –yang dipengaruhi oleh nilai keislaman- sangat minim muncul ke permukaan dalam memperkaya teori tersebut. Masalah ini telah diperdebatkan jauh-jauh hari bahkan dari masa Yunani Kuno yang didiskusikan oleh para para failusuf era tersebut sampai era modern sekarang ini. Mereka mengkaji terutama mengenai bagaimana harga yang adil yang menguntungkan masyarakat banyak, dan bahkan banyak diskusi yang membahas tentang peran negara yang dikaitkan dengan perubahan harga yang terjadi pada masyarakat.

Perdebatan tentang harga yang dikaitkan dengan peran pemerintah tersebut pada akhirnya melahirkan dua mazhab besar arus ekonomi. Pada satu mazhab, kalangan kapitalisme¹ menyatakan pada dasarnya pasar harus bebas dari adanya campur tangan atau intervensi oleh pemerintah dalam masalah harga. Kondisi pasar dibiarkan apa adanya, ketika muncul kegagalan dengan sendirinya pasar tersebut akan kembali menjadi normal.² Adam Smith, pencetus aliran kapitalisme mengatakan keberadaan tangan gaib (*invisible hand*) yang selalu mengatur keseimbangan pasar, yaitu pada keseimbangan penawaran dan permintaan di

¹ Dalam kamus ekonomi, terdapat 2 pengertian kapitalisme, *pertama* adalah sistem ekonomi yang didasarkan pada sektor swasta, *kedua* menggunakan pasar, bukan pada perencanaan dalam penggunaan sumber daya. Donald Rutherford, *Routledge Dictionary of Economics* (London: Routledge, 2002), 71.

² Adam Smith, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations: a Selected Edition* (New York: Oxford University Press), 292.

pasar.³ Namun yang terjadi kemudian, hal ini menurut M Hatta seperti yang dikutip oleh Revrisond Baswir, pada mazhab neoliberalisme yang muncul belakangan, keberadaan intervensi atau campur tangan pemerintah kembali diundang untuk mengatur pasar.⁴

Lebih lanjut Yoseph Stiglitz menjelaskan setelah diselenggarakannya Konsensus Washington,⁵ negara memiliki peran penting dalam sistem ekonomi neo-liberal yang diarahkan pada 4 hal. *Pertama* untuk penghapusan subsidi dan melakukan kebijakan ketat. *Kedua* untuk menjalankan liberalisasi pada sektor keuangan. *Ketiga* untuk menjalankan liberalisasi perdagangan. Terakhir adalah untuk memastikan adanya kegiatan privatisasi Badan Usaha Milik Negara (BUMN).⁶

Pada mazhab lainnya, yaitu pengikut sosialisme negara mengungkapkan adanya kemutlakan negara untuk mengatur dan mengawasi semua kegiatan perekonomian dalam negara, termasuk dalam mengintervensi pasar terlepas dari apapun kondisi yang terjadi di tengah pasar tersebut apakah dalam kondisi baik ataupun sebaliknya terjadi kegagalan pasar. Menurut mazhab ini, pasar yang dibiarkan berjalan dengan sendirinya sangat berbahaya, mengingat akan muncul banyak efek negatif dari sistem yang terlalu tergantung pada mekanisme semata-mata permintaan dan penawaran yang ada di pasar. Keterlibatan negara dalam konteks ekonomi inilah yang kemudian menjadi alasan adanya

³ Revrisond Baswir, *Ekonomi Kerakyatan vs Neoliberalisme* (Jakarta: Delokomotif, 2010), 9.

⁴ Revrisond Baswir, *Ekonomi Kerakyatan vs Neoliberalisme*, 10.

⁵ Penggunaan istilah *Washington Concensus* diperkenalkan pertama kalinya oleh John Williamson pada tahun 1989. Istilah ini menggambarkan 10 buah kebijakan ekonomi yang perlu dijadikan standar melakukan reformasi ekonomi pada negara berkembang yang diterpa oleh krisis ekonomi. Jeremy Clif, *Beyond the Washington Concensus*, <http://www.imf.org/external/pubs/ft/fandd/2003/09/pdf/clift.pdf> (diakses 24 Juli 2020)

⁶ Yoseph E. Stiglitz, *Globalization and Its Discontents* (New York: W.W Norton, 2002), 8.

kemungkinan terjadinya kegagalan pasar.⁷ Kegagalan pasar tersebut paling tidak muncul karena sejumlah faktor, yaitu faktor adanya persaingan (*competition*), faktor *externalities* serta faktor barang guna kepentingan umum (*public goods*).⁸

Pada konteks pemikiran ekonomi Islam, keterlibatan negara dalam pasar dan juga harga juga menempati perdebatannya sendiri.⁹ Apabila dicermati dari perjalanan sejarah pemikiran ekonomi Islam yang dilihat dari banyaknya karya yang ditulis oleh para ulama akan terlihat betapa masalah tersebut menjadi salah satu fokus dalam pemikiran mereka. Abu Yusuf (w. 798 M) misalnya berpandangan betapa pentingnya fenomena kenaikan dan penurunan kuantitas produksi terkait dengan adanya perubahan harga yang terjadi di pasar. Ia berpandangan kenaikan dan penurunan harga komoditas di pasar tidak selalu terkait dengan adanya kenaikan dan penurunan pada sisi permintaan (*demand*), atau terjadinya penurunan dan kenaikan pada sisi penawaran (*supply*).¹⁰

Tokoh ulama lain Ibn Hazm (w. 384H/994M), menyatakan bahwa negara dilarang dengan mutlak dalam mengintervensi pasar (harga).¹¹ Hal ini juga dikemukakan oleh ulama lainnya yaitu al-Ghazali (1058-1111/450-505), dimana beliau menyatakan suatu konsep terkait hal tersebut yang dinamakannya dengan *al-thaman al-'adil* (*equilibrium price*). Beliau pun mengemukakan konsep

⁷ Michael W Young, *Malinowski: Odyssey of an Anthropologist, 1884–1920* (New Haven CT: Yale University Press, 2004), 983; Richard O. Zerbe Jr dan Howard McCurdy, "The End of Market Failure" *Regulation* 23, no. 2, (2005), 10.

⁸ Michael W Young, *Malinowski: Odyssey of an*, 983-4; N. Gregory Mankiw, *Principle of Economics*, 217.

⁹ 'Abd al-'Azim Islahi, "Market Mechanism in Islam," *Journal of Islamic Economics*, vol. 1, no. 8 (1985), 1. Beliau menyatakan bahwa kesimpulan yang dikemukakan Schumpeter perihal mekanisme pasar dan harga adalah sesuatu yang belum didiskusikan para tokoh hingga pertengahan abad ke-18 M adalah suatu kesimpulan yang salah total dan perlu dikoreksi.

¹⁰ Abu Yusuf, *Kitab al-Kharraj* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1979), 48.

¹¹ Ibn Hazm, *al-Muhalla* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), jilid 9, 40.

terkait elastisitas permintaan, yaitu ketika terjadi penurunan harga hasil pertanian masyarakat, akan berakibat terjadinya peningkatan nilai penjualan dan naiknya margin keuntungan yang didapatkan.¹²

Hal senada juga dikemukakan Ibn Khaldun (732-808H/1332-1406 M) dalam kitabnya yang terkenal *al-Muqaddimah*. Beliau menyatakan bahwa harga komoditas di pasar sangat dipengaruhi oleh seberapa besar produktifitas suatu daerah.¹³ Hal ini juga disetujui oleh banyak pakar ekonomi islam baik itu abad pertengahan seperti al-Shawkani (w. 1250 H/1834 M),¹⁴ maupun tokoh ekonomi islam kontemporer seperti A.A. Mahbub, A. A. Ghanim F. Haikal, dan Taqiy al-Din al-Nabhani.

Arah pemikiran di atas mendapat pertentangan dari sejumlah tokoh islam yang lain. Ibn Qudamah (w. 620 H) misalnya mengatakan bahwa pemerintah tidak bisa melakukan intervensi terhadap pasar hanya pada kondisi ekonomi yang normal, bahkan hukumnya menurut beliau adalah haram ketika itu dilakukan pemerintah.¹⁵ Tokoh lain ibn Taymiyyah (w. 728 H/1318 M) juga menyatakan hal yang sama dimana diperbolehkannya pemerintah melakukan intervensi pada harga pasar sewaktu adanya kenaikan

¹² Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Nadwah, t.th), Jilid 3, 80. Hal ini juga disimpulkan oleh penulis lain, Ann K. S Lambton, *State and Government in Medieval Islam* (London: Oxford University Press, 1981), 122.

¹³ Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (terj) (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 421-2. Menurut Sule Ahmad Gusau, ibn Khaldun termasuk salah seorang tokoh muslim yang pemikirannya sejalan dengan konsep *Laissez Faire*, namun tidak didorong oleh sifat ego, *selfish* dan sifat lainnya yang ada dalam sistem kapitalisme. Harga lebih ditentukan oleh hubungan *supply* dan *demand* (free – inter play of Supply and demand). Lihat Sule Ahmad Gusau, "Economic Thought of Ibn Khaldun," *Journal of Islamic Economics*, Vol. 3, No. 1 (1993), 66.

¹⁴ Al-Syawkani, *Nail al-Awtar Sharh Muntaqa al-Akhbar min Ahadith Sayyid al-Akhyar* (Kairo: Maktabah Mushtafa al-Bab al-Halabi, t.t.), jilid 5, 248.

¹⁵ Pendapat ini adalah pendapat dari para Jumhur Ulama, hal ini bisa dilihat dalam ibn Qudamah, *al-Mughni* (Kairo: Maktabah al-Qahirah, 1968), jilid 4, 161.

harga komoditas sebagai akibat dari perbuatan para pelaku ekonomi.

Pendapat tersebut juga diamini oleh ibn al-Qayyim (w. 751H/1350M)¹⁶ serta al-Maqrizi (w. 845 H).¹⁷ Lebih lanjut Ibn Taymiyyah (w. 728 H/1318 M) mengemukakan bahwa aturan pemerintah terkait harga salah satu bentuk intervensi negara pada perekonomian adalah suatu yang dibutuhkan pihak yang terlibat dalam perekonomian bahkan untuk pemerintah itu sendiri.¹⁸

Pendapat di atas diperkuat oleh Mahmud Muhammad Bablaliy ketika mengemukakan bahwa negara harus terlibat langsung dalam perekonomian, dimana keterlibatan itu bisa dalam berbagai bentuk yaitu dalam bentuk *tadakhkhul*, bentuk *tanzim* dan bentuk *riqabah*. Memang terdapat perbedaan yang cukup besar diantara ketiga istilah tersebut, yaitu intervensi (*tadakhkhul*), pengelolaan (*tanzim*) dan pengawasan (*riqabah*) tapi poinnya adalah semuanya merupakan hak negara dalam mengatur ekonomi demi terciptanya keseimbangan yang bertujuan terwujudnya kemaslahatan dan kemakmuran masyarakat.¹⁹ Pendapat ini lebih dipertajam oleh ekonom muslim kontemporer ‘Umar Chapra, beliau berpandangan mekanisme pasar (bebas) seharusnya dicermati dan diawasi sehingga kemaslahatan masyarakat tidak dikorbankan sebagai akibat munculnya sikap maksimalisasi keuntungan dan kepuasan individu yang *offside* (berlebihan).²⁰ Ahmad mempertegas hal ini dengan mengemukakan bahwa filter atau cara yang bisa digunakan adalah menggunakan instrumen

¹⁶ Ibn al-Qayyim, *al-Turuq al-Hukmiyyah fi al-Siyasah al-Shar'iyah* (Kairo: Mathba'ah al-Mudna, t.t.), 342.

¹⁷ Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah* (Riyad: Maktabah al-Usrah, 1999), 83.

¹⁸ Ibn Taymiyyah, *al-Hisbah fi al-Islam* (Riyad: al-Muassasah al-Su'udiyah, t.t.), 46.

¹⁹ Mahmud Muhammad Bablali, *al-Hurriyyah al-Iqtisadiyyah fi al-Islam* (Makkah: Rabitah al-'Alam al-Islamiy, 1990), 56-87.

²⁰ Muhammad ‘Umar Chapra, *The Future of Economics: An Islamic Perspective* (Leicester: Islamic Foundation, 2000), 130

cooperation (kerjasama) dan *competetion* (persaingan), prinsip dan instrumen ekonomi sesuai dengan nilai Islam.²¹

Tokoh muslim kontemporer, Mehmet Asutay menyatakan bahwa dalam sejarah islam terutama pada masa klasik, terdapat suatu lembaga al-Hisbah yang khusus memiliki peran untuk menyatukan ke-2 hal yang tampaknya bertentangan tersebut di atas.²² Pendapat ini juga diperkuat oleh pemikir ekonomi islam lainnya seperti M. Kahf,²³ M. A. Mannan²⁴, M. N. Siddiqi,²⁵ dan Abd al-Khayr Muhammad Jalal al-Din.²⁶

Melirik pada realita perjalanan sejarah kebudayaan Islam, perkembangan pemikiran tentang pasar dan harga yang menyertai realita ekonomipun dicatat dalam catatan sejarah. Di antaranya adalah permasalahan pasar dan harga pada Dinasti Mamluk terutama di daerah Mesir. Mesir sebagai pusat pemerintahan Dinasti Mamluk merupakan daerah strategis karena merupakan rute perdagangan internasional, disamping juga daerahnya yang subur karena dilewati oleh sungai nil, namun hal tersebut tidak menjamin terciptanya kesejahteraan bagi penduduknya.

Di antara ulama besar yang hidup di masa Dinasti Mamluk tersebut adalah ibn Khaldun dan al-Maqrizi. Dalam karya-karya

²¹ K. Ahmad, "The Challenge of Global Capitalism," J. H. Dunning (ed.), *Making Globalization Good: The Moral Challenges of Global Capitalism*. (Oxford: Oxford University Press, 2003), 195

²² Mehmet Asutay, "A Political Economy Approach to Islamic Economics: Systemic Understanding for an Alternative Economic System," *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 1-2 (2007), 11.

²³ Monzer Kahf, *Principles, Objective, And Tools Of Market Regulation In Islamic Perspective*, ini merupakan tulisan yang disajikan pada acara *Islamic Approach to Market Regulation and Economic Stability* di Iran, tanggal 18-22 November 2000, 34.

²⁴ M. A. Mannan, *Islamic Perspective on Market Prices and Allocation*, dalam *International Centre for Research in Islamic Economics* (Jeddah: King Abdulaziz University, 1982)

²⁵ M. N. Siddiqi, *Recent Works on History of Economic Thought in Islam: A Survey* (Jeddah: ICRIE King Abdul Aziz Univeristy, 1982), 50.

²⁶ 'Abd al-Khayr Muhammad Jalal al-Din, *The Role of Government in a Islamic Economy* (Kuala Lumpur: A.S. Noordeen,1991), 94-5.

mereka berdua bisa dilihat keadaan ekonomi Dinasti Mamluk waktu itu. Mereka menggambarkan bagaimana krisis ekonomi yang melanda pemerintahan Dinasti Mamluk termasuk inflasi yang begitu tinggi.

Dalam banyak literatur tentang Al-Maqrizi dapat dilihat bagaimana beliau menyimpulkan bahwa harga mengalami kenaikan (inflasi) dalam 2 (dua) bentuknya.

Bentuk pertama merupakan inflasi alamiah (*natural inflation*), kenaikan harga pada jenis inflasi ini sebagai akibat dari faktor alami dan tidak bisa dihindari, seperti kenaikan harga karena produksi yang terganggu sebagai akibat bencana alam yang melanda. Tindakan yang bisa dilakukan pada kondisi ini adalah negara mengintervensi pasar dengan cara menambah stok barang hingga harga komoditas tersebut kembali normal.²⁷ Bentuk ke 2 merupakan inflasi karena kesalahan-kesalahan yang dibuat manusia (*False Inflation/ Human Error Inflation*). al-Maqrizi mengungkapkan terdapat tiga hal yang memunculkan inflasi jenis ini. Hal pertama adalah adanya korupsi dan administrasi yang buruk, kedua adalah munculnya pajak yang berlebihan (*excessive tax*) dan ketiga adanya perilaku pencetakan uang yang berlebihan guna mendapatkan keuntungan.²⁸

Ibn Khaldun maupun al-Maqrizi hidup pada periode yang hampir sama, yaitu di akhir kejayaan Dinasti Mamluk. Dinasti Mamluk berada dalam kondisi ekonomi yang menurun, munculnya masalah pangan dan moneter yang berakibat pada ketidakstabilan pemerintahan sebagai akibat dari penurunan pendapatan negara. Kedua tokoh ini mengemukakan bahwa penurunan pendapatan negara tersebut disebabkan oleh banyak aspek termasuk di antaranya ketidaktepatan negara menyelesaikan permasalahan ekonomi termasuk masalah monopoli.²⁹ Keduanya dengan baik

²⁷ Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah*, 27-49.

²⁸ Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah*, 52-71.

²⁹ Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah*, 27-49. ; Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), jilid 7, 231.

mencatat masalah yang ada, kondisi ekonomi yang labil dan berpindahannya (migrasi) masyarakat secara berduyun-duyun ke arah perkotaan sebagai akibat dari berkurangnya jumlah tenaga kerja di perkotaan akibat wabah pes. Dalam kitab yang mereka tulis semua itu digambarkan dengan baik dan komprehensif termasuk problematika ekonomi, politik, dan masalah sosial masyarakat di Mesir waktu itu.³⁰

Ibn Khaldun dan al-Maqrizi merupakan guru dan murid yang berinteraksi cukup lama. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sejumlah pemikiran al-Maqrizi dipengaruhi oleh pemikiran ibn Khaldun. Namun demikian, dalam permasalahan ekonomi, secara umum mereka berbeda pandangan. Salah satu pandangan yang mendasar adalah bahwa dalam pandangan ibn Khaldun ekonomi diserahkan sepenuhnya kepada pasar, diatur dan berjalan seiring dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi. Sementara muridnya, al-Maqrizi memandang bahwa pemerintah memiliki peran yang sangat tinggi dalam mengatur perekonomian pasar, termasuk di dalamnya permasalahan harga. Pemikiran mereka ini perlu dieksplorasi lebih dalam sehingga ditemukan formulasi yang tepat tentang masalah harga agar bisa menjadi salah satu pertimbangan dalam analisa ekonomi modern.

Penelitian tentang kedua tokoh ini layak dilakukan mengingat berserakannya tulisan yang dihasilkan oleh kedua tokoh tersebut. Karya tersebut tidak terbatas pada kajian sejarah yang bersifat umum saja namun juga terdapat sejumlah karya yang memfokuskan pada masalah ekonomi -terutama masalah moneter dan inflasi- yang perlu ditelusuri lebih lanjut. Maknanya bahwa pemikiran ekonomi keduanya terutama dalam masalah harga layak untuk didalami lebih lanjut.³¹ Oleh sebab itu, dalam buku ini

³⁰ Saiful Azhar Rosly dan Emad Rafiq Barakat, *The Economic Thought of Al-Maqrizi: The Role of the Dinar and Dirham as Money*, www.financeislam.com/article/18/1/175 (diakses 15 Desember 2010)

³¹ Terdapat sejumlah peneliti di abad 20 yang mengungkapkan keberadaan al-Maqrizi sebagai tokoh yang memiliki spesialisasi pada ekonomi

pembahasannya difokuskan pada masalah ini dengan tema penelidikan pemikiran Ibn Khaldun dan al-Maqrizi seputar pasar dan harga.

Berdasarkan uraian dan identifikasi sejumlah permasalahan yang muncul di atas, maka perlu untuk menelusuri bagaimana corak harga yang menjadi fokus kajian Ibn Khaldun dan al-Maqrizi dalam pemikiran ekonominya. Dalam penelusuran tersebut sejumlah poin yang perlu dibahas. Pertama terkait bagaimana pandangan ibn Khaldun dan al-Maqrizi terhadap fenomena harga serta fakta apa yang bisa mempengaruhi harga dan bagaimana penanganannya. Kedua adalah terkait faktor apa saja yang menyebabkan perbedaan pendapat mereka tentang harga.

Pertanyaan-pertanyaan ini sangat relevan dengan pertanyaan besar yang akan dijawab sehingga akan kelihatan bagaimana korelasi antara kondisi waktu itu dengan respon ibn Khaldun dan al-Maqrizi. Dengan mengetahui respon tersebut akan ditemukan corak pemikiran mereka mengenai harga di dalam perekonomian.

B. Selayang Pandang Tulisan Pakar tentang Ibn Khaldun dan Al-Maqrizi

Tulisan para pakar mengenai kedua tokoh ini dapat dikelompokkan dalam 2 kelompok besar. Kelompok pertama terkait dengan bahasan pemikiran dan karya ibn Khaldun, dan kelompok kedua adalah penelitian yang berkaitan dengan pemikiran dan karya al-Maqrizi. Kedua kelompok ini bisa menggambarkan bagaimana posisi penting mereka berdua dalam wacana ekonomi di Dinasti Mamluk.

moneter, hal tersebut karena seringkali mengulas masalah uang dan inflasi. M. N. Siddiqi, *Recent Works on History of Economic Thought in Islam: A Survey* (Jeddah: ICRIE King Abdul Aziz Univeristy, 1982), 50. Oleh karena itu adalah menarik untuk mengungkapkannya dan mendalami pokok pemikiran al-Maqrizi lainnya terkait masalah intervensi harga yang dilakukan oleh pemerintah.

Kelompok pertama terkait dengan pemikiran dan karya Ibn Khaldun dapat ditampilkan sebagai berikut:

1. Salman Syed Ali menulis karya *Economic Thought of Ibn Khaldun (1332-1406 A.D.)*.³² di dalamnya beliau mengungkapkan pokok-pokok pemikiran Ibn Khaldun mengenai produksi, mekanisme pasar, penentuan harga, pembagian kerja, kebijakan negara dalam ekonomi, keseimbangan ekonomi makro, dan kesejahteraan nasional. Karya tersebut diakhiri dengan kesimpulan bahwa pemikiran Ibn Khaldun terkait ekonomi sangat objektif dan maju ke depan.
2. Jean David C. Boulakia menulis karya *Ibn Khaldun: A Fourteenth Century Economist*.³³ Beliau menjelaskan bahwa Ibn Khaldun merupakan seorang pemikir abad ke-14 yang telah menemukan teori-teori ekonomi yang kemudian diamini oleh banyak pakar ekonomi modern.
3. Ali Murthado dalam disertasinya berjudul *Kajian Pengangguran dalam Perspektif Pemikiran Ekonomi Ibn Khaldun*.³⁴ Penulis tersebut menyimpulkan bahwa awal kajian tentang pengangguran berada pada arti luas dari makna pengangguran sebagai kehilangan motivasi kerja pada sejumlah bidang ketenagakerjaan mandiri. Hal ini bisa dilihat pada pemikiran Ibn Khaldun dalam karyanya *al-Muqaddimah*, dimana lebih melihat masalah pengangguran sebagai masalah peradaban (*'umran*), bukan hanya masalah ketenagakerjaan berupah nominal (*labor-oriented*). Penelaahannya berangkat dari kata kunci pengangguran sebagai *inqibad al-yad 'an al-i'timar* (keengganan bekerja kreatif kontributif bagi kemajuan di segala bidang), yang berimplikasi pada kajian tentang

³² Salman Syed Ali, *Economic Thought of Ibn Khaldun* (Jeddah: IRTI, Islamic Development Bank, 2006), 1-14.

³³ Azra'ie Zakaria, "*Konsep Pendidikan Ibn Khaldun Relevansinya dengan Pendidikan Modern*," (Disertasi, IAIN Syarif Hidayatullah, 2002)

³⁴ Tulisan ini merupakan disertasi doctoral pada Sekolah Pascasarjana (SPS) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2010. Kesimpulan tersebut dapat dibaca pada abstrak disertasi ataupun bab VII, halalaman 249.

pengklasifikasian pengangguran dan solusi kebijakan mengatasinya.

Dari ketiga tulisan mengenai ibn Khaldun di atas, tampak bahwa tulisan pertama dan kedua merupakan tulisan yang hanya menggambarkan pemikiran ibn Khaldun secara umum, belum masuk pada tema-tema tertentu dalam problematika ekonomi. Sedangkan tulisan ketiga menggambarkan bagaimana pemikiran ekonomi beliau tentang pengangguran yang menjadi isu sentral dalam perekonomian modern.

Pada karya pakar di kelompok kedua, karya yang berhubungan dengan al-Maqrizi, bisa dilihat pada sejumlah karya, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Adel Allouche dalam bukunya *Mamluk Economics, A Study and Translation of al-Maqrizi's Ighathah*. Dalam studi tersebut, Adel Allouche mengemukakan pokok-pokok pemikiran al-Maqrizi dalam kitab *Ighathah al-Ummah bi-Kashf al-Ghummah*, terutama yang berhubungan dengan pemikiran ekonominya. Menurut Adel Allouche, al-Maqrizi berhasil mempresentasikan berbagai penyebab munculnya krisis yang melanda kerajaan Mamluk saat itu, di antaranya adalah tindak tanduk penguasa Mamluk Burji yang menyimpang baik dari sisi moral maupun agama di samping mewabahnya penyakit pes yang menular di Mesir. Kebijakan yang diambil dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi diambil bukan untuk kepentingan masyarakat secara umum, melainkan bertujuan untuk mengeruk keuntungan untuk pribadi dan kelompok.³⁵

C. Tujuan dan Manfaat Buku Ini

Buku ini ditulis bertujuan untuk mengetahui corak pemikiran ibn Khaldun dan al-Maqrizi mengenai harga yang

³⁵ Adel Allouche dalam bukunya *Mamluk Economics, A Study and Translation of al-Maqrizi's Ighathah* (Salt Lake City:University of Utah Press, 1994), ix.

dihubungkan dengan kondisi ekonomi waktu itu. Dengan mengetahui hal tersebut, diharapkan bisa diaplikasikan dalam konteks ekonomi modern yang seringkali mengalami krisis ekonomi yang sangat berkaitan dengan harga. Selain dari hal ini, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pemikiran ibn Khaldun dan al-Maqrizi terhadap fenomena harga yang terjadi pada masa pemerintah Mamluk.
2. Mengetahui fakta-fakta yang bisa mempengaruhi harga dan bagaimana penanganannya.
3. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan pendapat mereka tentang harga.

Buku ini diharapkan akan menyumbangkan pemikiran tentang bagaimana harga dan penanganannya. Ibn Khaldun dan al-Maqrizi dengan pengalamannya sebagai ahli sejarah, dan penasehat negara telah menyumbangkan pemikiran bahwa harga harus diperhatikan dan ditangani dengan cara yang baik.

Berdasarkan uraian data sejarah yang ditulis ibn Khaldun dan al-Maqrizi disertai dengan respon terhadap peristiwa sejarah tersebut dapat menampilkan bagaimana corak pemikiran mereka mengenai harga. Pemikiran ini sangat berharga bagi pertimbangan pemikiran ekonomi modern dalam melihat permasalahan harga.

Di samping itu, buku ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak:

1. Bagi kalangan akademisi, kehadiran sebuah rumusan konsep alternatif yang dapat memperkaya konsep-konsep harga yang sudah ada menjadi sangat penting, terutama terkait erat dengan kondisi Dinasti Mamluk waktu itu. Di samping itu untuk memperkaya khazanah ekonomi Islam yang masih miskin konsep harga, penelitian ini bisa menjadi bahan kajian untuk dielaborasi lebih lanjut.
2. Bagi umat Islam khususnya dan masyarakat pada umumnya, elaborasi praktis hasil buku ini bisa menjadi panduan bagaimana melangkah bersama mengatasi masalah harga.

3. Bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan, penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan yang efektif dan komprehensif dalam mengatasi masalah harga.

D. Teknik Penulisan Buku

Buku ini membahas pemikiran dua orang tokoh besar, yaitu ibn Khaldun dan al-Maqrizi yang hidup abad ke 13 hingga 15 M. Oleh karena itu buku ini menggunakan data sejarah masalah yang dicatat oleh para ulama. Metode dalam pencarian data menggunakan penelitian perpustakaan (*library research*)³⁶, yaitu membaca karya ibn Khaldun dan al-Maqrizi sebagai sumber primer penelitian serta referensi sejarah lain yang mengungkapkan informasi tentang kondisi ekonomi, politik, dan sosial abad itu.³⁷ Ini tidak berarti bahwa penelusuran sejarah tersebut mengenyampingkan karya-karya yang dihasilkan oleh para orientalis, namun tetap dipergunakan walaupun dengan penuh kehati-hatian.³⁸

Buku ini menggunakan 2 jenis sumber, sumber primer terdiri dari kitab yang ditulis oleh ibn Khaldun dan al-Maqrizi. Sumber data primernya adalah karya-karya kedua tokoh ini, yaitu buku *Al Muqaddimah* karya Ibn Khaldun dan karya-karya al-Maqrizi. Pada dasarnya *al-Muqaddimah* adalah buku pengantar bagi karya sejarah Ibn Khaldun Kitab *al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa Man 'asarahum min Dhawi as-Sultan al-Akbar*. Sebagaimana ditegaskan Ahmad Syafi'i Ma'arif, seluruh bangunan

³⁶ Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Fiqh: Paradigma Penelitian Fiqh dan Fiqh Penelitian, Jilid 1* (Jakarta: Kencana, 2003), 100. Dalam penuluran data menggunakan *library research* tersebut digunakan sejumlah cara, antara lain poin yang dikemukakan pada *The Seven Steps of the Research Process*, <http://olinuris.library.cornell.edu/ref/research/skill1.htm> (akses 15 Januari, 2021).

³⁷ 'Abd al-Rahman 'Ali al-Haji, *Nazarat fi Dirasah al-Tarikh al-Islami* (Beirut: Maktabah al-Shahwah, 1979), 14.

³⁸ 'Abd al-Rahman 'Ali al-Haji, *Nazarat fi Dirasah al-Tarikh al-Islami*, 15-6.

teori Ibn Khaldun tentang masalah ilmu sosial termasuk ekonomi dan sejarah termuat dalam *al-Muqaddimah*.³⁹

Terkait karya al-Maqrizi, Shakir Mushtafa mengungkapkan bahwa hanya 27 tulisan al-Maqrizi yang dapat ditemukan pada saat ini.⁴⁰ Karya al-Maqrizi yang banyak bersinggungan dengan masalah ekonomi antara lain adalah kitab *Ighathah al-Ummah bi-Kashf al-Ghummah*, *Shadhur al-'Uqud fi Dhikr al-Nuqud* dan *Risalah fi al-Mawazin wa al-Makayil*. Kitab tersebut dari judulnya saja sudah menunjukkan isinya khusus membahas mengenai ekonomi. Selain karya tersebut, juga dapat ditelusuri pemikiran al-Maqrizi mengenai ekonomi. Banyak penelitian terkini mengungkapkan bahwa dalam karya monumentalnya yaitu *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk* dan *Al-mawa'izh wa-al-I'tibar bi-Dhikr wa al-Athar* banyak ditemukan pemikirannya tentang teori-teori ekonomi sebagai refleksinya terhadap peristiwa krisis ekonomi yang terjadi saat itu.

Selain sumber primer, buku ini juga mempergunakan sumber sekunder. Penulis mengklasifikasikan sumber sekunder ini ke dalam dua kelompok, *pertama* tulisan dan penelitian yang berkaitan dengan ibn Khaldun dan al-Maqrizi serta karya-karya mereka yang bersifat umum, seperti penelitian terhadap ibn Khaldun yang dilakukan oleh Mustafa al-'Abdullah Al-Kafari, *Ibn Khaldun Abu 'Ilm al-Ijtima' Yushim fi Tatwir al-Afkar al-Iqtisadiyyah*, <http://www.ejtemay.com/showthread.php?t=9508>, 'Ali 'Abdulwahid Wafi, *'Abdurrahman ibn Khaldun Hayatuh wa Atharuh wa Mazahir 'Abqariyyah*, Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ibn Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, dan Louis Baeck, "Ibn Khaldun's Political and Economic Realism," dalam

³⁹ Ali Murtadho, *Kajian Pengangguran dalam Perspektif Pemikiran Ekonomi Ibn Khaldun, disertasi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, 55*

⁴⁰ Shakir Mushtafa, *al-Tarikh al-'Arabi wa al-Muarrikhun, Dirasah fi Tathawwur 'Ilm al-Tarikh wa Ma'rifah Rijalih fi al-Islam* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1990), jilid 3

Joseph A. Schumpeter, *Historian of Economics Perspective on The History of Economic Thought*.

Penelitian terhadap al-Maqrizi yang dilakukan oleh Frederich Bauden dalam "*Maqriziana I: Discovery of an Autograph Manuscript of al-Maqrizi: Towards a Better Understanding of His Working Method*," *Mamluk Studies Review VII*, no. 2 (2003), "*Maqriziana II: Discovery of an Autograph Manuscript of al-Maqrizi: Towards a Better Understanding of His Working Method, Section II*." *Mamluk Studies Review X* (2006).

Kelompok *kedua* adalah tulisan yang mengomentari karya-karya ibn Khaldun dan al-Maqrizi yang berkaitan dengan masalah ekonomi, seperti tulisan tentang ibn Khaldun oleh Ahmed & Michael Brun Alrefai, "Ibn Khaldun: Dynastic Change and Its Economic Consequences." *Arab Studies Quarterly* (ASQ) (22 Maret 1994), Mustafa al-'Abdullah Al-Kafari, *Ibn Khaldun Abu 'Ilm al-Ijtima' Yushim fi Tatwir al-Afkar al-Iqtisadiyyah*. <http://www.ejtemay.com/showthread.php?t=9508>, (Diakses 1 September 2013), Joe McCaffrey, *Ibn Khaldun: The Forgotten Father of Economics?* www.tcd.ie/Economics/SER/sql/download.php?key=297

Tulisan tentang pemikiran ekonomi al-Maqrizi yang dilakukan oleh Mark Thomass, "*al-Maqrizi's Book of Aiding the Nation by Investigating the Depression of 1403-6, Translation and Commentary*," dan Joseph A. Schumpeter, *Historian of Economics Perspectives of the History of Economic Thought*. New York: Routledge, 1996, Warren C. Schultz, "It Has No Root Among Any Community That Believes in Revealed Religion, Nor Legal Foundation for Its Implementation": Placing al-Maqrizi's Comments on Money in a Wider Context, *Mamluk Studies Review 7*, no. 2 (2003).

Semua buku dan referensi yang sudah dapat dikumpulkan kemudian dilakukan analisis isi (*content analysis*), dengan jalan membuat inferensi yang bisa ditiru dan sah data, tidak terlepas

dari konteksnya.⁴¹ Kitab ibn Khaldun, al-Maqrizi serta kitab para ulama lainnya ditelusuri maknanya hingga didapatkan pokok pikiran mereka mengenai pasar dan harga. Kemudian pokok pikiran tersebut dilakukan pengelompokan dan dianalisa untuk meraih jawaban terkait masalah yang dimunculkan dalam buku ini.

⁴¹ Kimberly A Neuendorf, the Content Analysis Guidebook, (London: Sage Publications, 2002), 1; *Content analysis* bisa bermakna “a research technique for making replicable and valid inferences from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use”. Klaus Krippendorff, *Content Analysis: an Introduction to its Methodology*, (London: Sage Publications, 2004); Farid Wajdi, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta: Rajawali, 1991), 15

BAB II

IBN KHALDUN: BAPAK EKONOMI ISLAM

Guna melihat corak dan karakteristik pemikiran ibn Khaldun dan al-Maqrizi perlu ditelusuri biografi terhadap kedua tokoh ini. Penelusuran ini akan melihat bagaimana latar belakang keluarga, seting sosial, politik, ekonomi dan bagaimana kiprah mereka dalam pengembangan keilmuan. Dengan melihat hal tersebut akan tampak bagaimana karakteristik dan corak pemikiran mereka serta akan terlihat faktor apa yang menyebabkan perbedaan mereka dalam melihat kajian harga yang menjadi tema sentral penelitian ini.

A. Ibn Khaldun, Tokoh Arab yang Mendunia

Ibnu Khaldun merupakan salah seorang tokoh Arab yang pengaruhnya masih ada hingga saat ini di dunia secara keseluruhan. Beliau adalah seorang ilmuwan ensiklopedis dengan berbagai disiplin keilmuan dan bidang serta pelopor banyak ilmu yang mampu dilakukannya pada masanya seperti ilmu sejarah dan sosiologi, selain pengetahuannya tentang hadits, fiqh, studi pendidikan dan banyak bidang lainnya termasuk di dalamnya ilmu ekonomi. Begitu banyak julukan yang disematkan atas kepakarannya sampai hari ini, beliau digelari dengan tokoh sejarawan Arab, tokoh sosiologi dan juga dianggap sebagai *the father of economics*.⁴²

Nama beliau adalah Abd al-Rahman ibn Muhammad, Ibn Khaldun al-Hadrami al-Ishbili. dilahirkan pada tanggal 27 Mei tahun 1332 M di Tunisia dan meninggal pada tanggal 16 Maret tahun 1406 M di Mesir dalam usia 74 tahun serta dimakamkan di pemakaman para sufi. Beliau dibesarkan dalam keluarga dengan tradisi kuat ilmu pengetahuan dan sastra, dan kakek-neneknya

⁴² Muhamad Mujahidin, *The concept of economic thought Ibn Khaldun*, <https://mpr.ub.uni-muenchen.de/87143/>, diakses 12 Januari 2022

memegang banyak posisi agama dan politik yang tinggi selama kekhalifahan Islam di Andalusia, di kota-kota Afrika Utara, di mana tempat keluarganya pindah dan bertempat tinggal.⁴³

Keluarga Ibnu Khaldun pindah dari Tunisia ke Sevilla ketika Islam mulai masuk ke sana, namun kemudian beliau balik kembali ke Tunisia. Ayahnya seperti halnya kakek-kakek nya yang lain memiliki posisi yang penting dalam ilmu pengetahuan sehingga menjadi guru pertama ibn Khaldun dalam mendidiknya. Ayah beserta ibunya meninggal selama wabah *black death* pada tahun 1348 M, wabah ini juga yang telah merenggut banyak guru dan sahabatnya.⁴⁴

Ibnu Khaldun sudah menghafal Al-Qur'an sejak kecil, mempelajari ilmu-ilmu terkait bahasa Arab, tata bahasa, morfologi, teologi dan bahasa dari guru-guru yang terkenal pada masa itu. Di samping itu juga beliau banyak belajar tentang ilmu syariah dari para fuqaha' disertai mempelajari ilmu mantiq dan filsafat.⁴⁵

Sejak masa mudanya, Ibnu Khaldun berprofesi dalam sejumlah posisi, misalnya menjadi juru tulis dengan Emir Tunisia, Abi Ishaq Al-Hafsi, sekretaris di kesultanan Marrakesh, Abi Anan Al-Marini. Namun kemudian beliau dituduh melakukan makar kepada negara hingga akhirnya dipenjarakan.⁴⁶ Meskipun kemudian ia bisa dibebaskan dari penjara dengan bantuan seorang menteri, ia menjadi Sekretaris Negara Sultan Abi Salem. Peristiwa seperti ini seringkali dialaminya seiring aktifitasnya yang turun dalam dunia politik.

Setelah hidup sekian lama di daerah Afrika Utara, beliau kemudian pindah ke daerah Mesir tahun 1383 M. Beliau hidup di Mesir selama 24 tahun dengan banyak aktifitas. Salah satu

⁴³ Enan, Ibn Khaldun: *His Life and Work*, (Lahore: Ashraf, 1969), 38

⁴⁴ Muhammad 'Abdullah 'Inan, *Ibn Khaldun Hayatuh wa Turathuh al-Fikri*, 19-20.

⁴⁵ Muhammad 'Abdullah 'Inan, *Ibn Khaldun Hayatuh wa Turathuh al-Fikri*, 19.

⁴⁶ Muhammad 'Abdullah 'Inan, *Ibn Khaldun Hayatuh wa Turathuh al-Fikri*, 109.

aktifitasnya adalah melakukan banyak penulisan karya termasuk memperbaiki atau merivisi karya monumentalnya, yaitu kitab *al-Ibar* dengan menambahkan beberapa bab serta perluasan cakupan bahasanya. Revisi tersebut terutama terkait penambahan pembahasan mengenai Dinasti di bagian timur, sejarah negara kuno serta sejarah negara kristen dan negara asing lainnya. Selain melakukan revisi terhadap kitab *al-Ibar*, beliau juga memperbaiki kitab *Muqaddimah* nya dan kitab autobiografinya, *al-Ta'rif*.⁴⁷

Meskipun Ibn Khaldun tidak terlalu lama tinggal di Mesir, namun waktu yang singkat tersebut memberikannya peluang untuk mengajar di Al-Azhar pada beberapa subjek. Selain subjek hadis dan fiqh mazhab Maliki, beliau sangat berkompeten dalam mengajarkan teori yang ditemukannya, misalnya mengenai 'umran (peradaban), 'asabiyyah (solidaritas), prinsip-prinsip kekuasaan, perkembangan dan keruntuhan Dinasti, serta materi lainnya yang sebagian besarnya berada dalam kitab *al-Muqaddimah*. Materi-materi yang disampaikan dalam forum ilmiah telah menarik para ilmuwan Mesir untuk mendiskusikannya, di antaranya sejarawan besar al-Maqrizi (sekaligus sebagai muridnya) dan al-Hafiz Ibn Hajar.⁴⁸ Kedua tokoh terakhir ini memiliki peminatan yang sama yaitu dalam sejarah dan peradaban islam, dimana keduanya memiliki karya-karya yang dirujuk sampai hari ini terkait sejarah peradaban islam.

Menurut Ali Murtadho, perjalanan hidup Ibn Khaldun baik di kancha keilmuan maupun kancha politik telah memberikan kontribusi luar biasa baginya untuk dijadikan bahan dalam melakukan analisis pada karya-karya besarnya. Dalam karyanya yang menampilkan analisis yang komprehensif telah membuatnya mendapatkan pengakuan dari para ulama dengan banyak gelar, yaitu ahli sejarah, ahli sosiologi dan juga ahli ekonomi. Sehingga

⁴⁷ Zainab al-Khudayriy, *Filsafat Sejarah ibn Khaldun*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1987), 9

⁴⁸ Muhammad 'Abdullah 'Inan, *Ibn Khaldun Hayatuh wa Turathuh al-Fikri*, 70-71.

tidaklah menjadi hal yang aneh ketika dibaca analisis-analisis ekonominya pun sangat diperkaya dengan analisis sosial, politik bahkan geografis yang dikuasainya.⁴⁹

Sebagai penutup uraian mengenai biografi singkat ibn Khaldun ini, perlu dikutip analisa ‘Ali ‘Abdulwahid Wafi tentang perjalanan sejarah hidup ibn Khaldun. Menurut beliau, perjalanan sejarah hidup Ibn Khaldun bisa dikategorikan ke dalam empat fase besar. *Fase pertama*, merupakan fase kehidupan beliau dalam proses menuntut ilmu di Tunisia yang berlangsung dari tahun 732 H-751 H/1331-1350 M, *Fase kedua*, masa dimana beliau ikut terlibat dalam pemerintahan dan politik selama 25 tahun di Maroko dan Andalusia, masa ini berlangsung tahun 751 H-776 H/1350-1374 M. *Fase ketiga*, masa yang difokuskannya untuk memproduksi karya-karya selama 8 tahun di Qal’ah Ibn Salamah dan Tunisia yaitu pada tahun 776 H-784 H/1374-1382 M. *Fase keempat*, masa dimana beliau intens dalam mengajar dan menjadi hakim selama 24 tahun di Mesir, yaitu pada tahun 784-808 H/1382-1405 M).⁵⁰

B. Karya-Karya Monumental Ibn Khaldun

Ibn Khaldun memiliki banyak karya, bahkan menurut Ali Murtadho sebagaimana mengutip pendapat M. Laeeq-ur-Rehman Khan-beliau dalam usia 19 tahun sudah menghasilkan karya dengan nama kitab *Lubab al-Muhassal Fi Usul al-Din*. Namun disini hanya akan dikemukakan beberapa karya beliau saja yang mendapatkan perhatian yang sangat tinggi dari para ulama dan tokoh belakangan bahkan sampai hari ini. Di antara buku tersebut adalah:

1. *Kitab Al-Ibar wa Diwan Al-Mubtada wa Al-Khabar fi Ayyam Al-Arab wa al-‘Ajam wa Al-Barbar wa Man Asharahum min Dzawi Al-Sulthan Al-Akbar*

⁴⁹ Ali Murtadho, *Kajian Pengangguran dalam Perspektif Pemikiran Ekonomi Ibn Khaldun, disertasi pada UIN Syarif Hidayatullah jakarta, 2010, 55*

⁵⁰ ‘Ali ‘Abdulwahid Wafi, *‘Abdurrahman ibn Khaldun Hayatuh wa Atharuh wa Mazahir ‘Abqariyyah, 9-10.*

Kitab ini merupakan karya terbesarnya yang bisa diakses sampai saat ini. Kitab ini memiliki arti “*Kitab Ibrah dan rekaman tentang Asal-usul dan peristiwa masa Arab, Persia, Barbar serta orang-orang sezaman dengan mereka yang memiliki kekuasaan yang besar*”. Disebabkan oleh panjangnya nama kitab ini dan susah untuk disebutkan dan atau diingat oleh masyarakat, maka kita ini lebih dikenal dengan kitab *al-Ibar* atau dengan nama kitab *Tarikh ibn Khaldun*.

Berdasarkan pada penuturan ibn Khaldun sendiri, kitab ini memiliki sistematika tersendiri, yaitu:

- a. Bagian pertama berisi Pendahuluan (*al-Muqaddimah*) yang membicarakan tentang manfaat histeografi, berbagai bentuk histografi serta kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para sejarawan.
 - b. Bagian selanjutnya berisi buku pertama yang membahas mengenai peradaban (*‘umran*), dan bagaimana karakteristiknya, seperti karakteristik kekuasaan, pemerintahan, mata pencaharian, penghidupan masyarakat, keahlian/skill masyarakat serta ilmu pengetahuan.
 - c. Pada buku kedua berisi uraian mengenai sejarah bangsa Arab dan bangsa lain yang sezaman, seperti bangsa Romawi, Nabi, Suryani, Qibti, Israel, Persia, Yunani, Turki serta Franka
 - d. Pada buku ketiga terdapat penjelasan mengenai sejarah bangsa Zanatah, terutama kerajaan dan sejumlah negara di Afrika Utara.
2. *Kitab Muqaddimah Ibn Khaldun*

Kitab *Muqaddimah* adalah bagian pertama dari Kitab *Al-Ibar* sebagai pengantar dari kitab tersebut sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Kitab ini meskipun dinamakan dengan *muqaddimah* (pengantar), namun pembahasannya juga masih tetap panjang. Isinya merupakan inti dari seluruh masalah yang ada dalam kitab *al-Ibar*, dan kitab inilah yang mengangkat nama beliau menjadi begitu terkenal dan harum. Hal tersebut dapat dimaklumi mengingat isi kitab tersebut menggambarkan

bagaimana analisisnya sangat kuat dalam berbagai disiplin ilmu termasuk dalam ranah politik, sosiologi dan ekonomi.

Kitab Muqaddimah ini ditulis pada usia 40 tahun. Ditulis berdasarkan pengalamannya dalam menghadapi pemasalahan sosial yang terjadi pada masa itu. Kitab Muqaddimah in selesai ditulisnya di tahun 779 H, artinya beliau hanya membutuhkan waktu 5 bulan saja menyelesaikannya ketika beliau berada di Qal'ah Ibn Salamah, sebuah daerah di Oran, Aljazair.⁵¹ Selesai disini dipahami bahwa drafnya sudah diselesaikannya sebelum kemudian ia pindah ke Mesir dimana beliau memiliki kesempatan yang cukup luas untuk memperbaiki dan atau mengedit kitab muqaddimah tersebut.

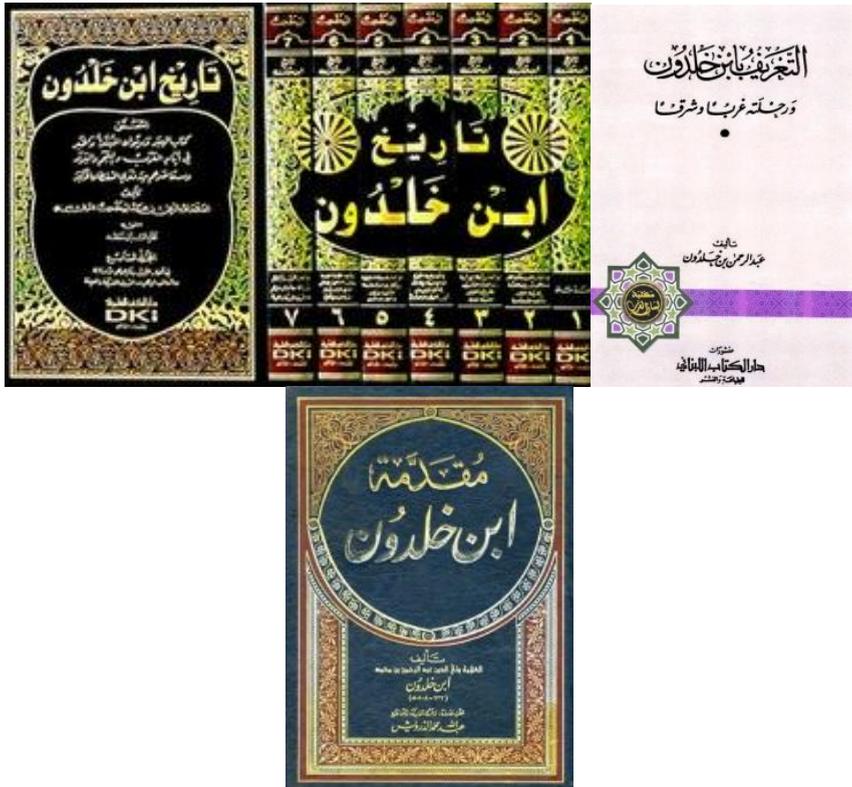
3. *Kitab Al-Ta'rif bi Ibn Khaldun wa Rihlatuh Gharban wa Syarqan*

Kitab ini merupakan kitab autobiografi dari ibn Khaldun. Kitab *al-Ta'rif* ini menguraikan catatan riwayat hidup Ibn Khaldun mulai dari masa muda sampai akhir hidupnya. Memang di kitab *al-Tarif* ini ditulis langsung oleh Ibn Khaldun sampai tahun 1395 M. Kitab ini pada awalnya merupakan lampiran dari kitab *al-Ibar*, namun kemudian diperbaiki isinya dengan memasukkan sejumlah peristiwa yang dialaminya hingga tahun 1405 M, tepat satu tahun sebelum beliau wafat. Dengan demikian, kitab ini menceritakan hampir semua peristiwa yang dialami oleh ibn Khaldun sehingga memudahkan bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana biografi dari sosok tokoh besar ini.

Kitab bukan hanya berisi cerita nostalgia saja, namun juga meriwayatkan orang penting yang memiliki kontribusi pada kehidupannya. Begitu juga beliau melengkapi kitab tersebut dengan cerita tentang peristiwa, dokumen serta surat yang pernah ditulis oleh ibn Khaldun.

⁵¹ Firdaus Syam, *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya terhadap Dunia Ke 3*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 74

Gambar 1
Sejumlah Karya Ibn Khaldun



C. Corak Berpikir Ibn Khaldun

Ali Murtadho menyimpulkan Ibn Khaldun sebagai seorang pemikir realistik bukan filosof murni. Beliau tidak puas dengan semata filsafat dengan penyimpulan logis yang tidak didasarkan kepada observasi yang valid dan realistik terhadap struktur sosial dan perubahan sosial. Beliau melihat tafsir sejarah berdasarkan kepada pemahaman adanya perubahan sosial, sehingga terdapat sebagian tokoh yang menganggapnya sebagai ‘filosof sejarah’.

Oleh sebab itu, maka dalam penulisan karya-karyanya Ibn Khaldun memiliki beberapa pendekatan hingga beliau mampu membangun sejumlah teori dalam kitab al-Muqaddimah.

Pendekatan tersebut antara lain diungkap oleh Fuad al-Ba'ali dan juga Ali Murtadho:⁵²

1. Observasi.: Pendekatan ini merupakan pendekatan utama yang dilakukan oleh ibn Khaldun dalam menghasilkan karya-karyanya.⁵³

Pengalaman ibn Khaldun selama puluhan tahun terjun di dunia akademis dan pemerintahan membuatnya banyak melakukan interaksi dengan masyarakat banyak. Tidak hanya terbatas pada masyarakat di kalangan tertentu saja namun juga meliputi semua kalangan masyarakat, misalnya masyarakat yang hidup secara nomaden, non arab, barbar maupun masyarakat di Afrika Utara lainnya. Interaksinya tersebut memberikannya peluang untuk melakukan observasi yang lebih dalam untuk mengetahui bagaimana karakteristik dari berbagai kalangan sehingga memberikannya perspektif berbeda ketika ia menganalisis suatu permasalahan. Bahkan Fuad al-Ba'ali menyatakan bahwa pengetahuannya mengenai berbagai kalangan juga mencakup kepada Yunani, Turki, Romawi, Persia dan bangsa lainnya. Pun wawasan ibn Khaldun tidak terbatas pada internal muslim saja namun juga menjangkau non muslim seperti nasrani, Yahudi dan Majusi.⁵⁴

2. Perbandingan (*muqaranah*). Fuad al-Ba'ali mengungkapkan bahwa dalam sejumlah karyanya Ibn Khaldun melakukan banyak perbandingan dalam banyak hal yang dibahas. Misalnya beliau melakukan perbandingan tentang satu pemerintahan/Dinasti dengan pemerintahan lainnya, baik dari sisi perjalanan pemerintahan, antara masyarakat yang hidup di

⁵² Fuad al-Ba'ali, *Ibn Khaldun wa 'Ilm al-Ijtima' al-Hadith*, (T.tp:Dar al-Muda li al-Tsaqafah wa al-Nashr), 18-34; Ali Murtadho..., 59

⁵³ Ali Murtadho, *Kajian Pengangguran dalam Perspektif Pemikiran Ekonomi Ibn Khaldun, disertasi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010,*, 60

⁵⁴ Ali Murtadho, *Kajian Pengangguran dalam Perspektif Pemikiran Ekonomi Ibn Khaldun, disertasi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010,*, 60

pedesaan dengan perkotaan, dan juga perbandingan pemahamannya tentang sesuatu dibandingkan dengan penulis sebelumnya.⁵⁵

3. Pendekatan sejarah. Ibn Khaldun sangat bergantung pada sejarah sebagai alat analisisnya, ini sangat tampak dalam karyanya.⁵⁶

D. Sekilas Pemikiran Ekonomi Ibn Khaldun

Memang harus diakui bahwa secara umum para pakar ekonomi belum mengakui pemikiran spesifik ibn Khaldun dalam bidang ekonomi sebagaimana pengakuan para sarjana timur maupun barat tentang keberadaan beliau sebagai bapak sosiologi. Kurangnya pengakuan mereka salah satu sebabnya karena kajian ekonomi modern lebih banyak mengedepankan objek kajiannya kepada kajian ekonomi perusahaan, sesuatu yang tidak disinggung oleh ibn Khaldun dalam karyanya mengingat belum dikenal pada masa beliau hidup.⁵⁷ Oleh karena itu, dalam berbagai karya ibn Khaldun ulasan ekonominya lebih dominan pada analisis perilaku ekonomi rumah tangga serta perilaku pemerintah.

Menurut Ali Murtadho, terdapat sejumlah alasan kenapa ibn Khaldun bisa dimasukkan ke dalam deretan para pakar ekonomi:

1. Ibn Khaldun menekankan perlunya faktor ekonomi dalam perjalanan sejarah disamping faktor lain seperti *'ashabiyyah*. Kuat atau lemahnya suatu negara tergantung kepada dua faktor

⁵⁵ Fuad al-Ba'ali, *Ibn Khaldun wa 'Ilm al-Ijtima' al-Hadith*, 30.

⁵⁶ Herliana Halim dkk., *The Principal Thinking of Ibn Khaldun: The Analysis on The Contribution to Development of Contemporary Science, Proceeding The 1st International Conference on Social Science UMJ Jakarta 2017*, 592-594; Saidun Derani, *Metode Sejarah ibn Khaldun, al-Turats*, Vol. 17, No. 1 (2021).

⁵⁷ Ali Murtadho, *Kajian Pengangguran dalam Perspektif Pemikiran Ekonomi Ibn Khaldun, disertasi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010*, 73. Untuk penjelasan lebih panjang bisa dilihat dalam C. Warren Hollister & Judith M. Burnett, *Medieval Europe: A Short History* (New York: McGraw-Hill, 2002), 160

tersebut, bahkan kuatnya suatu negara atau sebaliknya tergantung kepada struktur ekonomi masyarakat.

2. Kajian ekonomi kontemporer seperti masalah konsumsi, produksi, permintaan dan penawaran, pasar, harga, peran pemerintah, kerja, kebijakan fiskal dan masalah lainnya terdapat dalam karya ibn Khaldun terutama al-Muqaddimah. Informasi dan ilmu yang dikemukakannya dalam karya tersebut bisa dikategorikan sebagai ilmu ekonomi politik dan sosiologi ekonomi.
3. Masih kurangnya kajian terhadap pemikiran ibn Khaldun dibandingkan dengan tokoh ekonom barat. Jangankan kajian yang dilakukan oleh ilmuwan barat, ilmuwan muslim saja masih belum banyak yang menimba khazanah teori ekonomi yang terdapat dalam sejumlah karya ibn Khaldun. Di antara sedikit ilmuwan yang membuat Ibn Khaldun relatif dikenal di bidang ekonomi yaitu Nashat (1945), Issawi (1950), Spengler (1964), Boulaqia (1971), bahkan di akhir hidupnya Schumpeter yang terkenal dalam menulis *History of Economic Analysis* menyatakan bahwa pemikiran ekonomi Ibn Khaldun jauh lebih orisinal dibandingkan Adam Smith.⁵⁸

Dari begitu banyak pemikiran ibn Khaldun yang dieksplorasi oleh para tokoh ilmuwan muslim yang muncul belakangan, pemikiran ekonomi beliau juga sangat mendapatkan perhatian dan tempat dalam kajian-kajian mereka. Mereka bahkan sampai menyematkan gelar bapak ilmu ekonomi kepada beliau mengingat begitu besar kontribusi beliau terhadap perkembangan ilmu ekonomi secara keseluruhan. Ini juga tidaklah berlebihan mengingat begitu kuatnya analisis ibn Khaldun dalam mencoba mengurai fenomena ekonomi yang muncul di masa beliau hidup.

⁵⁸ Ali Murtadho, *Kajian Pengangguran dalam Perspektif Pemikiran Ekonomi Ibn Khaldun, disertasi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, 75-77.*

Pemikiran ekonomi ibn Khaldun terutama dapat terlihat dari karya monumentalnya, *al-Muqaddimah*. Sejumlah pemikiran ekonomi beliau dapat disimpulkan sebagaimana berikut:⁵⁹

1. Teori Produksi.

Menurut ibn Khaldun, produksi merupakan aktifitas manusia yang terorganisir dalam konteks sosial maupun internasional. Salah satu teori produksi ibn Khaldun terlihat pada pembagian kerja. Sebagai seorang individu, manusia memiliki keterbatasan sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Keterbatasan tersebut mendorong terjadinya kerja sama satu sama lain guna memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, pembagian kerja diperlukan di antara individu-individu dalam suatu komunitas.

Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa terdapat tiga kategori utama dalam tenaga kerja: pertanian, perdagangan, dan berbagai kegiatan lainnya. Alat produksi yang paling sederhana adalah pertanian. Tenaga kerja pada sektor pertanian ini menurut beliau kurang membutuhkan pengetahuan dan tampaknya menjadi "mata pencaharian orang-orang di daerah pedesaan." Dengan kondisi seperti ini, orang kaya dan masyarakat jarang menjadikannya sebagai pekerjaan mereka.

Selain faktor tidak dibutuhkannya pengetahuan yang banyak dalam sektor pertanian, rendahnya pendapatan pada sektor ini juga membuat masyarakat enggan berkecimpung di dalamnya. Hal tersebut diperparah lagi dengan adanya kewajiban pajak kepada para petani yang tidak memiliki kekuatan untuk menolaknya.

2. Pajak dan Pendapatan Negara

Menurut ibn Khaldun, seseorang harus memperhatikan masalah pajak dalam bisnisnya karena itu mereka harus memaksimalkan keuntungannya guna bisa menyasati masalah

⁵⁹ Ahmad Ajib Ridlwan dan Imam Mawardi, *The Contribution of Ibnu Khaldun's Economic Thoughts*, *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 17 No. 1, Maret 2019, 123

pajak. Pemerintah juga harus hati-hati dalam menerapkan pajak, karena ketika pajak diberlakukan secara tidak fair, maka akan menurunkan antusiasme masyarakat dalam melakukan bisnis.

Terkait dengan pajak sebagai salah satu pendapatan negara, pajak dikumpulkan dari masyarakat untuk kepentingan pengadaan barang-barang publik. Oleh karena itu, dalam pandangan ibn Khaldun pemerintah merupakan pasar dari barang dan jasa itu sendiri.

Pendapatan negara harus diprioritaskan untuk dialokasikan pada sektor sosial terutama untuk kalangan miskin, janda, anak yatim pensiunan, orang buta serta orang-orang yang belum bisa membaca al-Quran. Di samping itu juga pemerintah harus menyediakan layanan kesehatan seperti rumah sakit, dokter, perawat serta staf medis lainnya.

3. Teori Perdagangan

Teori ini muncul dari penjelasannya mengenai petani menghasilkan panen melebihi kebutuhan keluarganya sehingga kelebihan panen tersebut dijual kepada pihak lain untuk mendapat keuntungan guna pemenuhan barang dan jasa petani tersebut. Menurut ibn Khaldun, perdagangan adalah membeli barang dengan harga lebih murah dan menjualnya dengan harga yang lebih tinggi. Aktifitas perdagangan tersebut memerlukan perilaku tertentu seperti pelayanan dan kemampuan menawarkan barang dan jasa.⁶⁰

⁶⁰ Ahmad Ajib Ridlwan dan Imam Mawardi, *The Contribution of Ibnu Khaldun's Economic Thoughts*, *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam Vol. 17 No. 1, Maret 2019*, 124-126.

BAB III

AL-MAQRIZI: ANTARA SEJARAWAN DAN EKONOM

A. Kondisi Keluarga dan Pendidikan al-Maqrizi

Nama lengkapnya adalah *Abu al-'Abbas Taqi al-Din Ahmad Ibn 'Ali Ibn 'Abd al-Qadir Ibn Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Muhammad Ibn Tamim Ibn 'Abd al-Samad Ibn Abi al-Hasan Ibn 'Abd al-Samad al-Taqi al-'Ubaydi al-Husayni*, laqab nya *Taqi al-Din*, kunyahnya *Abu al-'Abbas* dan lebih dikenal dengan sebutan al-Maqrizi. Ia merupakan cucu dari salah seorang *kubar muhaddith* (tokoh *muhaddith*) di daerah *Ba'labak*. Menurut satu catatan sejarah, al-Maqrizi lahir di Kairo tahun 766 H/1365 M⁶¹, sementara literatur lain mengatakan bahwa beliau lahir pada 760 an awal⁶² dan wafat tahun 845 H/1441 M.⁶³ Mengenai tanggal wafatnya terdapat beberapa riwayat yang berbeda, Ibn Hajar mengatakan pada Selasa 26 Ramadan,⁶⁴ Ibn Taghri Birdi⁶⁵ dan al-Sakhawi⁶⁶ mengungkapkan hari Selasa 16 Ramadan, dan al-'Ayni mengatakan tanggal 29 Sha'ban.

Al-Maqrizi lahir ketika Dinasti Mamluk berada di bawah kekuasaan *al-Ashraf Zayn al-Din Abu al-Ma'ali Ibn Shaban* yang memerintah dari tahun 1363 M sampai tahun 1376 M. Bila dihitung mulai dari tahun kelahiran sampai wafatnya maka ia hidup di

⁶¹ Al-Sakhawi, *al-Dhaw al-Lami' li Ahl al-Qarn al-Tasi'* (Beirut: Manshurat Dar Maktabah al-Hayat, t.th.), jilid 2, 21.; Ibn Hajar al-'Asqalani, *Anba' al-Ghumur*, jilid 9, 171.

⁶² Ibn Taghri Birdi, *al-Nujum al-Zahirah fi Muluk Misr wa al-Qahirah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), jilid 15, 226.; Ibn Tigri Birdi, *al-Minhal al-Safi wa al-Mustawfa Ba'da al-Wafi*, ditahqiq oleh Muhammad-Muhammad Amin dan Sa'id 'Abd al-Fath 'Ashur (Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1984), jilid 1, 415.

⁶³ Al-Sakhawi, *al-Dhaw al-Lami' li Ahl al-Qarn al-Tasi'*, jilid 2, 21; Ibn Hajar al-'Asqalani, *Anba' al-Ghumur*, jilid 9, 171; Shakir Mustafa, *al-Tarikh al-'Arabi wa al-Muarrikhun, Dirasah fi Tatawwur 'Ilm al-Tarikh wa Ma'rifah Rijalih fi al-Islam* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1990), jilid 3, 140.

⁶⁴ Ibn Hajar, *Anba' al-Ghumur*, jilid 9, 172.

⁶⁵ Ibn Tigri Birdi, *al-Nujum al-Zahirah fi Muluk Misr wa al-Qahirah*, jilid XV, 227

⁶⁶ Al-Sakhawi, *al-Dhaw al-Lami' li Ahl al-Qarn al-Tasi'*, jilid 2, 25.

bawah 16 orang yang memimpin Mamluk, hingga akhir hayatnya Dinasti Mamluk dipimpin oleh Al-Zahir Sayf ad-Din Jaqmaq yang memerintah tahun 1438 M sampai 1453 M. Bila dilihat dari periodisasi Dinasti Mamluk, maka tampak bahwa Al-Maqrizi hidup pada dua era Dinasti Mamluk sekaligus, yaitu era Dinasti Mamluk Bahri⁶⁷ dan Mamluk Burji⁶⁸. Ia hidup di bawah kepemimpinan tiga orang pemimpin Dinasti Mamluk Bahri, dan tiga belas orang pemimpin Dinasti Mamluk Burji.

Kairo sebagai pusat peradaban Dinasti Mamluk waktu itu merupakan pusat perdagangan internasional. Kairo diuntungkan secara geografis karena berada di antara daerah timur (Asia) dan barat (Eropa), sehingga ketika itu Kairo diramaikan dengan armada-armada asing yang melakukan bongkar muat barang perdagangan antar negara dan wilayah.

Al-Maqrizi belajar kepada sejumlah guru, bahkan mencapai 600 orang shaykh antara lain Ibn al-Sayigh (w. 786 H/1384 M), al-Amidi (w. 797 H), Zayn al-Din al-'Iraqi (725-806 H), Ibn Abi al-Majd (w. 804 H), al-Siraj al-Balqini (724-805 H), al-Haythami (w. 807 H), Ibn Diqmaq (750-809 H) dan Ibn Khaldun (w. 808 H). Di antara gurunya tersebut terdapat dua orang yang sangat mempengaruhi perkembangannya, yaitu Ibn al-Sayigh (w. 786 H) dan Ibn Khaldun (w. 808 H).⁶⁹

⁶⁷ Dinasti Mamluk Bahri adalah Dinasti Mamluk yang berkuasa dari tahun 1250 M sampai tahun 1390 M di Mesir. Penguasa Dinasti ini merupakan keturunan dari pengawal yang dibeli oleh khalifah al-Salih dari Dinasti Ayyubiyah yang menempatkan budak-budaknya di pulau kecil Rawdah di banjaran sungai Nil. Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi, 2005), 862

⁶⁸ Dinasti Mamluk Burji adalah Dinasti Mamluk yang berkuasa dari tahun 1382 M sampai tahun 1517 M di Mesir. Penguasa Dinasti ini merupakan keturunan budak-budak yang didatangkan kemudian dari daerah Sirkarius. Pada awalnya mereka bertugas sebagai pengawal dan ditempatkan di menara (*burj*) benteng sehingga kemudian mereka dikenal dengan mamluk burji. Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, 862

⁶⁹ Tim penulis www.pondok.pesantren.net, *Risalah-Risalah al-Maqrizi*, diunduh dari

Menurut al-Sakhawi, guru Al-Maqrizi yang paling menonjol yaitu:

1. Abu Muhammad Jamal al-Din ‘Abd al-Rahim al-Asnawi al-Shafi‘i (776 H/1374 M)
2. Shams al-Din Muhammad Ibn al-Sayigh al-Nahwi (776 H/1374 M)
3. Muhammad Ibn ‘Abd al-Birr al-Subki al-Shafi‘i (777 H/1375 M)

Sementara itu juga banyak siswa yang belajar kepada al-Maqrizi, hal itu didorong karena penguasaannya terhadap sejarah dan sastra. Di antara mereka yang menonjol adalah:

1. Yusuf Ibn Taghri Birdi (874 H/1469 M). Beliau adalah murid Al-Maqrizi yang paling cemerlang dan menjadi rujukan tersendiri dalam bidang sejarah pasca wafatnya Al-Maqrizi.
2. Ibn Dahir Ahmad Ibn Muhammad Ibn Muhammad al-Qurshi al-Maki (885 H/1480 M). Beliau banyak mempelajari ilmu aqidah dan *Alfiyah* Ibn Malik.
3. Qasim Ibn Qutlubugha (895 H/1490 M) yang belajar fiqh dan bahasa arab dari Al-Maqrizi.

B. Pemikiran dan Karya-Karya al-Maqrizi

Al-Maqrizi tumbuh dan berkembang di keluarga yang menyadari pentingnya pendidikan. Hal itu tampak dari posisi kakeknya dari pihak ibu, Shams al-Din Muhammad Ibn al-Sayigh (w. 776 H) yang menjadi salah seorang pembesar di kalangan para *muhaddith* pada masa itu.

Al-Maqrizi pada awal kehidupannya sangat dipengaruhi oleh pemikiran fiqh kakeknya dari pihak ibunya, Shams al-din Muhammad Ibn al-Sayigh (w. 776 H) yang bermazhab Hanafiyyah. Kemudian al-Maqrizi berpindah mazhab dan mendalami mazhab

Shafi'iyah,⁷⁰ bahkan al-Maqrizi sangat *ta'assub* dengan mazhab ini dibandingkan ketika masih bermazhab Hanafiyyah sebelumnya. Ini tampak ketika banyaknya al-Maqrizi menulis biografi tokoh mazhab Shafi'iyah dibandingkan dengan tokoh mazhab lain di luar Shafi'iyah. Pendapat lain mengatakan bahwa Al-Maqrizi adalah seorang *zahiri*⁷¹, namun pendapat ini dibantah oleh al-Sakhawi (831-905 H).

Al-Maqrizi memiliki pengalaman yang cukup beragam dalam kehidupannya, yang tampak dalam berbagai jabatan dan kedudukan yang pernah diembannya. Beliau pernah menjadi seorang guru yang membacakan hadis di sejumlah masjid termasuk juga di al-Madrasah al-Muayyadah atas rekomendasi gurunya Ibn Khaldun kepada Sultan Barquq. Tercatat juga al-Maqrizi beberapa kali menjadi seorang *muhtasib*, *khatib* di masjid 'Amr Ibn al-'As dan Madrasah Sultan Hasan, imam di masjid al-Hakim al-Fatimi, serta sejumlah peran di lembaga hukum dan administrasi baik itu di Kairo maupun Damaskus. Begitu juga perannya sebagai sekretaris *sultan* yang pada waktu itu membutuhkan keahlian tinggi dalam bidang bahasa, sastra, sejarah dan matematika.⁷² Selama menjabat dalam beberapa posisi inipun, al-Maqrizi tidak berhenti dalam menghasilkan karya, antara lain kitab *Ighathah al-Ummah bi Kashf al-Ghummah* (808 H) serta *al-Nuqud al-Qadimah al-Islamiyyah* (818 H), dua karya yang khusus membahas masalah krisis ekonomi yang menimpa Dinasti Mamluk waktu.

Berdasarkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh al-Maqrizi tersebut, beliau diminta oleh al-Malik al-Zahir Barquq dan anaknya al-Malik al-Nasir Farj membantu jalannya pemerintahan. Selain menjabat di sejumlah pos penting di Kairo, al-Maqrizi juga

⁷⁰ Sultan Ibn Halil Ibn 'Ayyid al-Mismar, Tarjamah Mu'allif dalam *Kitab al-Awzan wa al-Akhyal al-Syar'iyah* (Beirut: Shirkah Dar al-Bashair al-Islamiyyah, 2007), 11.

⁷¹ Pengikut mazhab zahiriyyah

⁷² Muhammad 'Abd Allah 'Annan, *Muarrikhu Misr al-Islamiyyah* (Kairo: Tab'ah Muassasah Mukhtar, 1991), 58.

ditugaskan untuk menjadi *qadi* dan guru di Damaskus selama beberapa tahun. Selama bertugas disini beliau menulis sejumlah karya antara lain *Imna' al-Asma' fi ma li al-Rasul min al-Hafadah wa al-Atba'* dan *Al-Niza' wa al-Takhasum fi ma bayn Bani Umayyah wa Bani Hashim*. Al-Maqrizi memiliki hubungan yang baik dengan berbagai pihak di antaranya Amir Yashbak al-Zahiri. Dengan kemampuan serta koneksi yang dimilikinya itu, ia memiliki kemampuan finansial yang baik. Ketika berumur 60 tahun, dengan bekal kemampuan finansial yang cukup, ia kembali ke Kairo dengan menyibukkan diri dengan menulis sejarah dan beribadah.

Pada tahun 834 H beliau menunaikan ibadah haji dan menetap di Mekkah untuk mengajar selama 5 tahun, lalu kembali menetap di Kairo pada tahun 839 H. Selama di Mekkah banyak karya yang dihasilkannya, antara lain kitab *Al-Dhaw' al-Sari fi Khabr Tamim al-Dari*. Pasca kepulangannya ke Mesir kali ini dianggap oleh banyak penulis sebagai masanya yang paling subur dalam menghasilkan karya-karya monumentalnya, seperti kitab *al-mawa'izh wa al-I'tibar bi Dhikr al-khithath wa al-Athar* dan kitab *al-Suluk li Ma'rifah al-Muluk*.

Al-Maqrizi menghabiskan kurang lebih 30 tahun dalam menulis sejarah saja sehingga tulisannya –sebagaimana diungkap al-Sakhawi dengan tulisan tangan al-Maqrizi sendiri- mencapai 20 jilid, dan lebih dari 30 judul dalam bidang sejarah saja. Sebagian karya al-Maqrizi adalah eksiklopedi tematis yang bisa mencapai 16 jilid.

Faktor yang sangat dominan mempengaruhi pemikiran ekonomi Al-Maqrizi adalah ketika ia ditunjuk menjadi seorang *muhtasib* oleh sultan Barquq tahun 801 H/1398 M. Pada waktu itu karir sebagai seorang *muhtasib* merupakan karir yang sangat prestesius dan urgen, karena harus memiliki kemampuan untuk menguasai permasalahan ekonomi, sosial dan politik sehingga bisa berperan dalam mengawasi kondisi pasar. Pengalaman al-Maqrizi yang cukup lama sebagai *muhtasib* inilah yang sangat

mempengaruhi tulisannya mengenai ekonomi termasuk masalah harga, pajak serta proses-proses terjadi dalam perekonomian.

Al-Maqrizi termasuk tokoh penulis sejarah yang disegani pada masanya, sehingga banyak muncul pengakuan dari para ulama. Di antara ulama tersebut adalah Ibn Hajar al-Asqalani (w. 852 H/1448 M) yang mengatakan al-Maqrizi sebagai ilmuwan yang genius dan mencintai hadis Rasul Allah.⁷³ Sejarawan lain, al-‘Ayni (w. 855 H/1451 M) mengungkapkan bahwa Al-Maqrizi seorang ulama yang sibuk dengan penulisan sejarah. Ibn Taghri Birdi (834-874 H) mengatakan al-Maqrizi sebagai seorang yang menjadi tempat sandaran para sejarawan.⁷⁴ Al-Sakhawi (w. 931 H/1526 M) mengungkapkan pujian sekaligus kritikan terhadap Al-Maqrizi. Beliau memuji sastranya yang mendalam dan tulisan yang bagus serta seorang orator. Sementara dalam kritiknya ia menyinggung bahwa Al-Maqrizi seorang yang tidak terlalu mahir dalam sejarah, dangkal pemahaman fiqh, hadis dan pemakaian pendapat kalangan salaf. Bahkan ia menuduh Al-Maqrizi seorang plagiator yang meniru tulisan al-Awhadi dalam kitab *al-khithath*.⁷⁵ Namun tuduhan ini dibantah oleh banyak ulama.

Al-Maqrizi meskipun dikenal sebagai seorang sejarawan, tidak sedikit juga ditemukan karya-karyanya yang berhubungan dengan masalah lain termasuk masalah ekonomi. Al-Sakhawi (831 H/905 M) mengungkapkan bahwa Al-Maqrizi memiliki lebih dari 200 jilid besar karya, 39 karya di antaranya khusus membahas masalah sejarah.⁷⁶ Tidak semua karya yang disebutkan oleh Al-Sakhawi (831 H/905 M) tersebut yang bisa ditemukan hari ini, banyak di antaranya yang hilang naskahnya, bahkan sejumlah karya yang bisa ditemukan hari ini juga tidak semua yang telah

⁷³ Ibn Hajar al-‘Asqalani, *al-Durar al-Kaminah fi A‘yan al-Miah al-Thaminah*, jilid 2, 391.

⁷⁴ Ibn Tighri Birdi, *al-Minhal al-Safi*, jilid 1, 417.; Ibn Tighri Birdi, *al-Nujum al-Zahirah fi Muluk Misr wa al-Qahirah*, jilid 15, 225.

⁷⁵ Al-Sakhawi, *al-Dhaw al-Lami‘ li Ahl al-Qurn al-Tasi‘*, jld 2, 23.

⁷⁶ Al-Sakhawi, *al-Dhaw al-Lami‘ li Ahl al-Qurn al-Tasi‘*, jld 2, 23.

diterbitkan, sebagiannya masih dalam bentuk naskah yang tersimpan di sejumlah perpustakaan baik di barat (Eropa dan Amerika) maupun di timur (Asia).⁷⁷

Shakir Mustafa mengklasifikasikan karya al-Maqrizi ke dalam lima kelompok. Pertama, kelompok karya yang berhubungan dengan sejarah Mesir dan Kairo dalam beberapa dekade, di antara karya tersebut adalah *al-mawa'izh wa al-I'tibar bi Dhikr Khitat wa al-Athar*. Kedua, karya yang berhubungan dengan sejarah Islam, di antaranya *al-Bayan al-Mufid fi al-Farq Bayn al-Tawhid wa al-Tahid*. Ketiga, karya yang berhubungan tema-tema khusus seperti tema uang (*nuqud*), timbangan (*mawazin*), haji para muluk (raja), lagu, Ka'bah, pertikaian kalangan Amawi Hashimi. Keempat, karya yang berhubungan dengan berbagai wilayah yang belum begitu dikenal seperti *al-Habshah*, *Hadramawt*, dan Maroko. Kelima, karya yang berisi data-data dari berbagai disiplin keilmuan, seperti doa dan sebagainya.⁷⁸

Karam Hilmi Farhat menyimpulkan bahwa para pakar melihat karya-karya al-Maqrizi dalam dua kelompok besar. Pertama, *al-Mawsu'iyah* yaitu karya al-Maqrizi yang pembahasannya panjang. Karya tersebut berbentuk sejarah umum dan sejarah Islam dan politik. Kedua adalah *al-Takhassusiyyah*, yaitu karya yang ukurannya tidak terlalu besar namun menampilkan tema-tema tertentu.⁷⁹

⁷⁷ Identifikasi karya al-Maqrizi ini sangat baik diuraikan oleh Shakir Mustafa dalam *al-Tarikh al-'Arabi wa al-Muarrikhun, Dirasah fi Tathawwur 'Ilm al-Tarikh wa Ma'rifah Rijalihi fi al-Islam* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1990), jilid 3, 141-51. Beliau menyatakan terdapat 37 karya al-Maqrizi yang masih bisa ditemukan hari ini.

⁷⁸ Shakir Mustafa, *al-Tarikh al-'Arabi wa al-Muarrikhun, Dirasah fi Tathawwur 'Ilm al-Tarikh wa Ma'rifah Rijalihi fi al-Islam* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1990), jilid 3, 141.

⁷⁹ Karam Hilmi Farhat, *Dirasah al-Muallif wa Kitabih Ighathah al-Ummah bi Kasyf al-Ghummah*, dalam *Ighathah al-Ummah bi Kasyf al-Ghummah li al-Maqrizi* (t.tp: 'Ayn li al-Dirasat wa al-Buhuth al-Insaniyyah wa al-Ijtima'iyyah, 2007), 51.

Karya yang berbentuk sejarah umum antara lain adalah kitab *al-Khabar 'an al-Bashar*⁸⁰ terdiri dari empat jilid,⁸¹ kitab *al-Durur al-Mudiah fi Tarikh al-Duwal al-Islamiyyah*, kitab *Imta' al-Asma' Bima li al-Rasul min al-Anba' wa al-Ahwal wa al-Hafadah wa al-Mata'*. Di antara karya yang berbentuk sejarah Islam Mesir adalah kitab *al-Muqaffa al-Kabir* yang isinya menceritakan biografi tokoh mesir mulai Islam masuk ke Mesir sampai masa hidup al-Maqrizi. Kitab selanjutnya adalah *Durur al-'Uqud fi Tarajum al-A'yan al-Mufidah* yang berisi biografi khusus tokoh yang hidup semasa dengan al-Maqrizi.

Karya yang berhubungan dengan sejarah dan politik Mesir antara lain tiga kitab yang berbicara tentang Mesir dari Islam masuk sampai era al-Maqrizi yaitu kitab *'Aqd Jawahir al-Asfat fi Tarikh Madinah al-Fustat* (sampai era awal masa Fatimiyyah). Kedua kitab *Itti'az al-Hunafa bi Dhikr al-Aimmah al-Fatmiyyin al-Khulafa* (membahas panjang lebar perkembangan Dinasti Fatimiyyah), ketiga kitab *al-Suluk li Ma'rifah Duwal al-Muluk* (mulai dari permulaan Dinasti Ayyubiyyah sampai sebelum kewafatannya). Ketiga kitab tersebut ditutup dengan karya fenomenalnya lain yaitu *al-mawa'izh wa al-I'tibar bi Dhikr al-khithath wa al-Athar* yang berisi sejarah politik, ekonomi, sosial dan peradaban Mesir.

Karya Al-Maqrizi *al-mawa'izh wa al-I'tibar bi Dhikr al-khithath wa al-Athar* ini banyak mendapat sorotan dari para ilmuwan baik ilmuwan Islam maupun kalangan orientalis. Kitab ini berbicara tentang Kairo masa lalu dan perkembangan peradabannya termasuk perkembangan pasar, sekolah, jalan dan sebagainya. Bahkan menurut Shakir Mustafa, untuk mengetahui bagaimana

⁸⁰ Sejumlah sumber mengungkapkan kitab ini bagaikan pengantar terhadap kitab *Imta' al-Asma' Bima li al-Rasul min al-Anba' wa al-Ahwal wa al-Hafadah wa al-Mata'*. Karam Hilmi Farhat, *Dirasah al-Muallif*, 51.

⁸¹ Hal ini diungkapkan oleh Ibn Tigri Birdi, *al-Minhal al-Safi wa al-Mustawfa Ba'da al-Wafi*, ditahqiq oleh Muhammad-Muhammad Amin dan Sa'id 'Abd al-Fath 'Ashur (Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1984), jilid 1, 418.

kondisi Kairo abad pertengahan banyak dirujuk kepada karya Al-Maqrizi ini.⁸²

Karya al-Maqrizi yang berbentuk *al-Takhassusiyyah* antara lain adalah kitab *al-Niza' wa al-Takhasum fima bayna Bani Umayyah wa Baniy Hashim*, kitab *al-Ilmam bi Akhbar man bi Ard al-Habshah min Muluk al-Islam*, kitab *al-Tarfah al-Gharibah min Akhbar Hadramawt al-'Ajibah*, kitab *al-Dhahab al-Masbuk bi Dhikr man Hajja min al-khulafa' wa al-Muluk*, kitab *Tarajum Muluk al-Gharb*. Disamping karya tersebut, terdapat juga karyanya yang berhubungan dengan peristiwa sejarah yang berlangsung sewaktu beliau hidup seperti kitab *al-Bayan wa al-I'rab biman Nazala Ardh Misr min al-A'rab*, kitab *al-Maqasid al-Sunniyah li Ma'rifah al-Ajسام al-Ma'diyyah*, kitab *Nihl 'ibra al-Nihl*.

Karya monumental Al-Maqrizi lainnya adalah kitab *Ighathah al-Ummah bi-Kashf al-Ghummah*. Walaupun dikategorikan sebagai kitab yang tipis, namun kitab ini sangat menarik dikaji oleh para ilmuwan yang mendalami studi ekonomi Islam karena termasuk kitab terbaik yang pernah dihasilkan oleh Al-Maqrizi dalam bidang ekonomi. Kitab ini menggambarkan bagaimana krisis kelaparan yang terjadi pada Dinasti Mamluk hingga tahun 808 H dan uraian faktor penyebab dan penyelesaian krisis tersebut dari aspek ekonomi dan sosial.⁸³ Kitab ini juga banyak dikomentari dan diteliti oleh ilmuwan Eropa, di antaranya adalah yang dilakukan oleh Mark Tomas.⁸⁴

⁸² Shakir Mustafa, *al-Tarikh al-'Arabi wa al-Muarrikhun, Dirasah fi Tathawwur 'Ilm al-Tarikh wa Ma'rifah Rijalihi fi al-Islam* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1990), jilid 3, 142.

⁸³ Shakir Mustafa, *al-Tarikh al-'Arabi wa al-Muarrikhun, Dirasah fi Tathawwur 'Ilm al-Tarikh wa Ma'rifah Rijalihi fi al-Islam*, jilid 3, 146.

⁸⁴ Mark Tomass, "al-Maqrizi's Book of Aiding The nation by Investigating the Depression of 1403-6," dalam *A. Schumpeter; Historian of Economics Perspectives on the History of Economic Thought* (London: Tj.Press, 1996), 110-152.

Karya lain yang berhubungan dengan masalah ekonomi adalah kitab *al-Awzan wa al-Mikyal al-Shar'iyah*. Kitab ini membahas bagaimana timbangan dan ukuran yang berlaku dalam transaksi ekonomi syariah, seperti *mithqal*, *qirith*, *mud*, *sha'*, termasuk di dalamnya penjelasan mengenai dinar dan dirham.⁸⁵

Karya yang lain adalah *Shudhur al-'Uqud fi Dhikr al-Nuqud*, juga karya yang berhubungan langsung dengan ekonomi. Kitab ini ditulis pada masa pemerintah al-Muayyad Sayf al-Din shaykh tahun 818 H, menguraikan krisis moneter yang terjadi semenjak keruntuhan Dinasti Fatimiyyah di Mesir sampai saat kitab tersebut ditulis. Analisisnya yang berhubungan dengan krisis moneter ini merupakan pengembangan dari kitab *Ighathah* yang telah ditulisnya pada tahun 808 H.⁸⁶ Karya ini ditulis setelah beliau menyelesaikan karya *Ighathah al-Ummah*, bisa dikatakan karya ini adalah sebagai penyempurnanya karena poin-poin yang terdapat dalam kitab *Shudhur* adalah poin-poin yang luput dibahas dalam kitab *Ighathah*.

Namun demikian, ada beberapa tokoh yang melontarkan kritiknya kepada karyanya *al-khithath*, di antaranya adalah al-Sakhawi (831/1428-902/1497)⁸⁷ dan Frederic Bauden. al-Sakhawi mengungkapkan bahwa Al-Maqrizi telah melakukan plagiat terhadap karya al-Awhadi ke dalam karyanya *al-*

⁸⁵ Untuk melihat bagaimana uraian lebih lanjut lihat al-Maqrizi, *al-Auzan wa al-Akmal al-Shar'iyah*, ditahqiq oleh Sultan Ibn Halil Ibn 'Abd al-Mismar, (Lebanon: Dar al-Bashair al-Islamiyyah, 2007), 99-101.

⁸⁶ Hammad Abu Ghazi, *Shudhur al-'Uqud bi Dhikr al-Nuqud; Taqrir li al-Ishlah al-Naqdi min 'Asr al-Mamalik*, diunduh dari <http://www.shorouknews.com/ContentData.aspx?id=69548> (diakses 15 September, 2010).

⁸⁷ Beliau adalah salah seorang murid dari Ibn Hajr al-Asqalani. Nama lengkapnya adalah *Shams al-Din Abu al-Khayr Muhammad Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Abi Bakr Ibn 'Uthman Al-Sakhawi al-Misri al-Shafi'i*. Beliau adalah seorang muhaddith dan sejarawan terkenal, hidup semasa dengan Imam al-Suyuti (849-911 H). Lihat Shakir Mustafa, *al-Tarikh al-'Arabi wa al-Muarrikhun, Dirasah fi Tathawwur 'Ilm al-Tarikh wa Ma'rifah Rijalih fi al-Islam* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1990), jilid 3, 177.

khithath. Bahkan ungkapan ini diulang-ulang oleh al-Sakhawi dalam tiga tempat berbeda dalam dua karyanya, yaitu dua kali dalam kitabnya *al-Dhaw' al-Lami' li Ahl al-Qarn al-Tasi'* dan sekali dalam kitabnya *al-I'lan bi al-tawbikh liman Dhamma Ahl al-Tarikh*.⁸⁸

Frederic Bauden dalam beberapa tulisannya juga melontarkan kritik terhadap karya-karya al-Maqrizi, terutama karyanya *al-khithath*. Beliau menyimpulkan bahwa meskipun karya tersebut tetap menjadi rujukan utama dalam penelusuran sejarah Mesir dari klasik sampai era beliau hidup karena banyaknya rujukan beliau yang tidak ditemukan sekarang ini, namun setelah ditelusuri terdapat sejumlah praktek mencurigakan termasuk di antaranya plagiat. Meskipun plagiat yang tampak tidak sebesar yang dituduhkan oleh sejumlah pakar termasuk di dalamnya tuduhan yang diarahkan oleh al-Sakhawi.⁸⁹

⁸⁸ Frederic Bauden, "Maqriziana: Should al-Maqrizi Be Thorwn Out with the Bath Water? The Question of His Plagiarism of al-Awhadi's Khitat and the Documentary Efidendce", *Mamluk Studies Review XIV* (2010), 161.

⁸⁹ Frederic Bauden, "Maqriziana: Should al-Maqrizi Be Thorwn Out with the Bath Water? The Question of His Plagiarism of al-Awhadi's Khitat and the Documentary Efidendce", *Mamluk Studies Review XIV* (2010), 218-9.

Gambar 2
Sejumlah Karya al-Maqrizi



C. Pendekatan al-Maqrizi dalam Melihat Fenomena Ekonomi

Ahmad Salih al-Ghamidi mengungkapkan bahwa Al-Maqrizi memiliki karakteristik tersendiri dalam studi ekonominya. Hal itu tampak dalam metodologinya yang mempergunakan berbagai teknik untuk sampai pada kesimpulan. Begitu juga

bagaimana beliau mempergunakan berbagai sumber ilmiah untuk mendukung kesimpulan dan pendapat yang dihasilkannya.⁹⁰

Al-Maqrizi mempergunakan dua jenis metode dalam melakukan analisa permasalahan ekonomi, yaitu metode *istiqla'* (induktif) dan metode *istinbati*. Metode *istiqla'* juga disebut dengan metode *al-istidlal al-istiqla'i* (survey), yaitu metode yang dimulai dengan pemaparan terhadap masalah mikro dan kemudian mendapatkan kesimpulan makro (umum). Hal tersebut dilakukan dengan jalan mengomentari berbagai peristiwa yang ada kemudian menyusunnya untuk dibuat hubungan sebab akibat antara masalah-masalah tersebut sehingga mendapatkan kesimpulan.⁹¹ Metode ini dapat dilihat misalnya dalam ungkapan:

"Kenaikan harga telah muncul sejak manusia ada sampai sekarang dan dikenal sepanjang sejarah. Peristiwa ini terjadi biasanya karena faktor alami, seperti terbatasnya air sungai Nil, hujan yang tidak turun di wilayah Sham, Irak, Hijaz dan wilayah lainnya atau bencana yang menimpa hasil pertanian seperti kebakaran dan angin puting beliung atau hama tikus dan sejenisnya. Ini adalah penyebab yang bersifat alamiah dan menjadi ketentuan dari Allah swt. apabila manusia melanggar perintahNya. Maka peristiwa yang terjadi di Mesir ini sangat berbeda dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya."⁹²

Pada teks ini tampak bagaimana al-Maqrizi menjelaskan fenomena yang terjadi waktu itu disebabkan oleh hal yang berbeda dari penyebab yang menimpa Mesir sebelumnya. Di tempat lain beliau mengatakan, "Siapa yang memperhatikan peristiwa ini dari awal sampai akhir akan paham bahwa penyebabnya adalah jeleknya manajemen para penguasa dan mereka luput dalam

⁹⁰ Ahmad Salih al-Ghamidi, Ahmad Salih al-Ghamidi, *al-Ara' al-Iqtisadiyyah li al-Maqrizi; Dirasah Muqaranah*, tesis pada Jami'ah Umm al-Qura, (1413 H), 467.

⁹¹ Ahmad Salih al-Ghamidi, *al-Ara' al-Iqtisadiyyah li al-Maqrizi; Dirasah Muqaranah*, tesis pada Jami'ah Umm al-Qura, (1413 H), 467.

⁹² Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah* (Riyad: Maktabah al-Ussrah, 1999), 41.

memperhatikan kemaslahatan masyarakat."⁹³ Kelihatannya beliau dipengaruhi oleh Ibn Khaldun, karena metode ini juga dipergunakan oleh gurunya tersebut dalam studinya mengenai sejarah.⁹⁴

Metode kedua adalah metode *istinbati*, yaitu dengan membuat asumsi-asumsi (premis-premis) yang benar dalam melihat fenomena perekonomian sehingga didapat kesimpulan yang benar. Metode ini seringkali dipergunakan oleh al-Maqrizi dalam mengomentari permasalahan ekonomi yang muncul. Di antaranya adalah bagaimana pajak dan pungutan-pungutan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kenaikan harga dan kelaparan yang menimpa Mesir. Ketika beliau berbicara tentang penyebab kenaikan harga dan kelaparan di Mesir yang diakibatkan oleh pajak dan iuran-iuran terhadap sejumlah komoditas yang berakibat terhadap melemahnya daya produksi, pemiskinan dan memaksa para petani untuk pindah dari tempat tinggal mereka sehingga tingkat produksi hasil pertanian semakin menurun dan mengakibatkan kenaikan harga hasil panen. Hal itu tampak dalam ungkapan beliau:

"Tatkala penduduk kampung mengetahui tentang banyaknya pajak dan kezaliman...lalu sedikit pendapatan negara karena sedikitnya yang ditanam..."⁹⁵

Sementara dalam instrumen penelitiannya, beliau mempergunakan sejumlah instrumen sebagai berikut:

1. Sejarah dan dokumentasi

Dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh lembaga resmi dipergunakan oleh al-Maqrizi untuk menganalisa permasalahan ekonomi yang ada, di samping juga data-data

⁹³ Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah* (Riyad: Maktabah al-Ussrah, 1999), 4.

⁹⁴ Ahmad Salih al-Ghamidi, *al-Ara' al-Iqtisadiyyah li al-Maqrizi; Dirasah Muqaranah*, tesis pada Jami'ah Umm al-Qura, (1413 H), 469.

⁹⁵ Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah* (Riyad: Maktabah al-Ussrah, 1999), 44; Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), jilid 4, 791-2.

sejarah yang ada.⁹⁶ Begitu juga beliau memakai data dari orang yang menjadi saksi sejarah atau ikut serta dalam sejarah yang ada⁹⁷ dan kitab-kitab sejarah para ulama terdahulu.⁹⁸

Dalam melakukan analisa terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, al-Maqrizi mempergunakan sejumlah referensi, antara lain:

a) al-Quran dan sunnah

Al-Maqrizi seringkali mengutip ayat al-Qur'an ataupun hadis dalam melihat suatu peristiwa sejarah. Misalnya al-Maqrizi mengaitkan secara langsung antara kekurangan dan kemiskinan⁹⁹ dengan firman Allah swt surat Shura ayat 30 dan juga dengan hadis yang menceritakan bagaimana Rasulullah saw yang memerintahkan para sahabat untuk mencatat para muallaf untuk diberikan dana oleh pemerintah.¹⁰⁰

b) Pendapat para fuqaha'

Al-Maqrizi seringkali mengutip pendapat para ulama dalam berbagai tulisannya. Misalnya beliau mengutip pendapat imam mazhab fiqh seperti Abu Hanifah, Imam Malik, Abu Yusuf, al-Tha'bi ketika beliau mengungkap masalah yang berhubungan dengan kutipan dan pajak.¹⁰¹ Begitu juga beliau mengutip pendapat Abu 'Ubayd al-Qasim Ibn Salam dan Imam al-Mawardi ketika membahas masalah *ihya' al-mawat* dan masalah *iqta'*.¹⁰²

2. Data dan angka

Kondisi kenaikan harga yang terjadi di masanya digambarkan oleh al-Maqrizi dalam sejumlah tulisannya. Beliau mengemukakan dengan gamblang data series yang yang berisi

⁹⁶ Al-Maqrizi, *Al-khithath*, jilid 1, 85.

⁹⁷ Al-Maqrizi, *Al-khithath*, jilid 1, 84-5.

⁹⁸ Al-Maqrizi, *Al-khithath*, jilid 1, 108-9.

⁹⁹ Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah* (Riyad: Maktabah al-Ussrah, 1999), 75.

¹⁰⁰ Al-Maqrizi, *Al-khithath*, jilid 1, 92.

¹⁰¹ Al-Maqrizi, *Al-khithath*, jilid 2, 122.

¹⁰² Al-Maqrizi, *Al-khithath*, jilid 1, 79.

data-data pasti tingkat harga di awal tiap tahun, meskipun data-data tersebut baru sebatas gambaran saja tanpa analisa yang dalam tentang fenomena itu.

3. Riwayat-Riwayat

Seperti yang tampak dalam ungkapannya: *Ibn 'Abd al-Hakm mengatakan...al-Qada'iy berkata...al-Mas'udiy berkata tentang peristiwa ini...*¹⁰³ Begitu juga dalam ungkapan lain yang maknanya ia berbicara langsung dengan orang tersebut dengan, "*si fulan mengatakan kepadaku tentang masalah ini...*"¹⁰⁴

4. Peristiwa sejarah

Sebagai seorang sejarawan, al-Maqrizi menulis terjadinya sejumlah peristiwa baik yang terjadi sebelum beliau hidup maupun sejarah yang dilihat sendiri olehnya. Posisinya sebagai ulama, sekretaris *sultan*, *muhtasib* dan jabatan lain yang pernah diembannya memberikan perspektif tertentu terhadap realita yang dihadapinya. Di samping menulis peristiwa sejarah apa adanya, beliau memberikan langsung analisisnya sehingga terlihat bagaimana pandangan beliau terhadap peristiwa tersebut.

5. Kitab Ibn Khaldun

Beliau banyak dipengaruhi oleh pemikiran gurunya, Ibn Khaldun. Hal itu tampak antara lain, *pertama*, pandangannya bahwa di antara penyebab kekacauan yang menimpa negara adalah meningkatnya pengeluaran negara untuk hal-hal yang bersifat foya-foya.¹⁰⁵ Pandangan ini sesuai dengan pendapat gurunya yang mengatakan bahwa negara akan hancur apabila negara menghamburkan keuangan negara.¹⁰⁶ *Kedua*, pandangan al-Maqrizi bahwa tingginya permintaan terhadap sejumlah komoditas akan membawa kepada peningkatan produksi seperti

¹⁰³ Al-Maqrizi, *Al-khithath*, jilid 1, 58-61, 111.

¹⁰⁴ Al-Maqrizi, *Al-khithath*, jilid 2, 23.

¹⁰⁵ Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah* (Riyad: Maktabah al-Ussrah, 1999), 37-8.

¹⁰⁶ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, 264-6.

yang terjadi pada industri persenjataan.¹⁰⁷ Hal itu sesuai dengan pandangan Ibn Khaldun yang mengatakan, "*Industri akan bergerak bila terjadi peningkatan permintaan.*"¹⁰⁸

Ketiga, keterlibatan langsung negara dalam perekonomian terutama apabila negara melakukan monopoli untuk mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda akan mengakibatkan kehancuran perekonomian dan banyak pihak yang akan dirugikan.¹⁰⁹ Hal senada terlihat dalam tulisan Ibn Khaldun, "Perdagangan yang dilakukan oleh pemerintah akan merugikan dan merusak."¹¹⁰ *Keempat*, pengaruh langsung dari pajak terhadap peningkatan harga komoditas, di mana beban pajak terhadap pedagang dan produsen itu akhirnya dibebankan kepada para konsumen.¹¹¹ Begitu juga sebelumnya hal ini diungkap oleh gurunya bahwa harga biji-bijian kadangkala bertambah akibat dari beban pajak kepada negara.¹¹²

¹⁰⁷ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), jilid, 4, 753.

¹⁰⁸ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, 363.

¹⁰⁹ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 225-7, 791-2.

¹¹⁰ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, 250.

¹¹¹ Al-Maqrizi, *Al-khithath*, jilid 1, 108.

¹¹² Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, 328.

BAB IV

PANDANGAN DAN PEMIKIRAN IBN KHALDUN TENTANG PASAR DAN HARGA

Sebagaimana telah disinggung pada bab pertama, perdebatan mengenai pasar dan bagaimana kerjanya belum menemui jalan akhirnya. Banyak mazhab pemikiran ekonomi maupun pendapat tokoh mengenai bagaimana pasar tersebut bekerja. Kerja pasar itu sangat berkaitan dengan perdebatan tentang harga yang ada di pasar, keduanya bagaikan dua sisi mata uang. Dalam bab ini dan bab selanjutnya akan digambarkan bagaimana pemikiran ibn Khaldun maupun al-Maqrizi mengenai isu pasar dan harga tersebut.

A. Pasar dalam Padangan Ibn Khaldun

Pasar merupakan tempat bertemunya pembeli dan penjual, artinya di pasar tempat bertemunya antara permintaan dan penawaran. Hal tersebut tanpak dari ungkapan ibn Khaldun, “*Tempat dimana terpenuhinya kebutuhan masyarakat di sana.*”¹¹³ Ungkapan “kebutuhan masyarakat” berarti di pasar tersedia segala kebutuhan kehidupan masyarakat baik itu berupa barang maupun jasa. Makanan, pakaian dan kebutuhan masyarakat lainnya tersedia di pasar termasuk segala bentuk jasa yang menjadi kebutuhan dari masyarakat tersedia di pasar.

Pandangan ibn Khaldun tentang pasar ini sangat komprehensif, termasuk di dalamnya unsur-unsur dasar dalam pasar, di antaranya permintaan dan penawaran, peran pasar dalam memunculkan sumber daya termasuk pemenuhan kebutuhan masyarakat serta bagaimana bentuk pasar yang ideal.

B. Harga dan Bagaimana Faktor Lain yang Mempengaruhinya

Apabila merujuk kepada literatur yang ditulis oleh ibn Khaldun, terdapat 2 (dua) terminologi yang digunakan oleh ibn

¹¹³ Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah*, hlm. 362.

Khaldun ketika berbicara tentang harga, yaitu *tsaman* dan *qimah*. Seringkali beliau tidak menjelaskan apakah kedua terminologi ini memiliki makna yang sama atau makna yang berbeda meskipun di beberapa ungkapannya menunjukkan adanya perbedaan kandungan. Begitu juga suatu ketika ia menggunakan kedua terminologi tersebut dalam satu perkara, namun pada waktu lain beliau hanya menggunakan satu terminologi saja. Artinya bahwa tidaklah mudah untuk menyimpulkan bagai posisi sebenarnya dari ibn Khaldun mengenai kedua terminologi ini.¹¹⁴

Ibn Khaldun mengatakan harga dipengaruhi oleh kekuatan penawaran dan permintaan. Bukan itu saja, terdapat hubungan yang sangat erat antara ketiga hal tersebut, bahkan hubungannya adalah hubungan saling mengisi (*tabaduliyah*).¹¹⁵ Perubahan permintaan dan penawaran baik kenaikan maupun penurunan akan mempengaruhi keseimbangan harga di pasar. Perubahan tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga hal:

1. Implikasi Perubahan Jumlah Penawaran di Saat Permintaan Tetap

Harga komoditas di pasar akan terbatas pergerakannya ketika berjalannya persaingan sempurna, di mana terjadi kesimbangan antara beban dan pendapatan produsen. Hal ini terjadi dalam jangka pendek, dimana harga naik atau turun. Namun dalam jangka panjang akan berubah karena ketika harga terus naik dalam jangka panjang akan mendorong produsen untuk berproduksi lebih atau mempengaruhi faktor produksinya.

Penurunan harga pada tingkat minimum akan mendorong produksi menjadi turun dikarenakan tidak mampu untuk menutupi beban produksi dan berisiko tinggi. Begitu juga akan mendorong sebagian orang untuk menimbun komoditas hingga harga berada

¹¹⁴ Syauiy Ahmad Dunya, *'Ulama al-Muslimin wa 'Ilm al-Iqtishad: ibn Khaldun Muassis 'Ilm al-Iqtishad*, (Tt.p: Dar Mu'adz, 1993), 64

¹¹⁵ Syauiy Ahmad Dunya, *'Ulama al-Muslimin wa 'Ilm al-Iqtishad: ibn Khaldun Muassis 'Ilm al-Iqtishad*, (Tt.p: Dar Mu'adz, 1993), 70

pada posisi yang baik. Faktor lain yang mendorong penimbunan ini adalah dalam rangka menghadapi beban keuangan akibat tidak tercapainya target.

Menurut ibn Khaldun, perubahan jumlah penawaran di saat permintaan tetap disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, penimbunan yang dilakukan produsen atau pedagang (distributor), beliau termasuk tokoh yang sangat mengagungkan kebebasan pasar sehingga praktik penimbunan merupakan ancaman terhadap kebebasan itu. Dalam muqaddimahny beliau mengatakan:

ومما اشتهر عند ذوي البصر والتجربة في الأمصار، أن احتكار الزرع لتحين أوقات الغلاء مشؤوم. وأنه يعود على فائدته، بالتلف والخسران. وسببه، والله أعلم، أن الناس لحاجتهم إلى الأقوات مضطرون إلى ما يبذلون فيها من المال اضطراراً، فتبقى النفوس متعلقة به. وفي تعلق النفوس بمالها سر كبير في وباله على من يأخذه مجاناً. ولعله الذي اعتبره الشارع في أخذ أموال الناس بالباطل. وهذا وإن لم يكن مجاناً فالنفوس متعلقة به، لإعطائه ضرورة من غير سعة في العذر فهو كالمكره. وما عدا الأقوات والمأكولات من المبيعات لا يضطرراً للناس إليها، وإنما يبعثهم عليها التفتن في الشهوات، فلا يبذلون أموالهم فيها إلا باختيار وحرص.

*“Telah dimaklumi oleh para ilmuwan bahwa penimbunan terhadap komoditas pertanian ketika harga mahal sangat merugikan dan bersifat destruktif, dan penyebabnya Allah swt yang tahu. Masyarakat yang sangat membutuhkan bahan makan terpaksa mengeluarkan uang untuk membeli komoditas itu sehingga jiwa tergantung dengannya, sehingga agama menganggap orang yang melakukan penimbunan telah merampas harta masyarakat secara batil....adapun komoditas di luar kebutuhan pokok tidaklah merugikan masyarakat, karena komoditas itu hanyalah untuk kesenangan saja dan ada pilihan-pilihan.”*¹¹⁶

Dari ungkapan di atas tampak bahwa beliau memandang tindakan penimbunan terhadap barang kebutuhan pokok di saat harga mahal merupakan tindakan yang zalim. Alasan yang diberikan adalah ketergantungan masyarakat yang sangat terhadap kebutuhan pokok tersebut, sehingga berapapun harga yang ada di pasaran pasti akan dibeli oleh masyarakat dengan tingkat kerugian yang mereka terima.

¹¹⁶ Ibn khaldun, *al-Muqaddimah*, 397

Beliau juga memandang bahwa mendapatkan keuntungan perdagangan dengan menimbunnya bagaikan memindahkan komoditas tersebut ke wilayah lain dimana harganya lebih mahal di tempat tersebut. Begitu juga memandang motif menimbun yang dilakukan adalah menunggu harga menjadi baik (artinya menimbun bukan menahan untuk dijual). Namun apabila motifnya adalah menaikkan harga di pasar maka inilah yang dinamakan dengan *ihtikar* yang dibenci oleh ibn Khaldun.

Ibn Khaldun mengatakan bahwa negara harus mengawasi dan memberikan hukuman terhadap pelaku *ihtikar* (penimbunan). Hukuman dapat diberlakukan misalnya dengan melakukan *ta'zir* dan menjual secara paksa komoditas yang ditimbunnya itu dengan harga yang sesuai. Negara tidak boleh melakukan intervensi harga baik menaikkan atau menurunkan tanpa ada kesepakatan antara penjual dan pembeli.

Intervensi harga yang dilakukan oleh pemerintah ini lebih lanjut diungkapkan oleh ibn Khaldun:

“Ketahuilah bahwa jika keuangan negara mengalami kesulitan karena kemewahan, pengeluaran yang lain serta berkurangnya pemasukan negara sebagaimana telah disajikan sebelumnya, maka untuk mengatasi hal tersebut negara kadangkala membebaskan biaya pajak perdagangan, kadangkala dengan menambahkan jenis pajak baru, kadangkala dengan memasukkan kalangan pekerja dan pemungut pajak yang dipandang memiliki pendapatan yang besar namun tidak tercatat, dan kadangkala dengan memperkenalkan jenis perdagangan dan pertanian kepada Sultan untuk dikenakan pajak ketika tampak mereka mampu menghasilkan keuntungan dari usaha tersebut.”¹¹⁷

Di tempat terpisah beliau menjelaskan:

ثم إن السلطان قد ينتزع الكثير من ذلك إذا تعرض له غصاً أو بأيسر ثمن، إذ لا يجد من يناقشه في شرائه فيبخر ثمنه على بانه.

¹¹⁷ Ibn khaldun, *al-Muqaddimah*, 151

“Pemerintah kadangkala melakukan hal itu apabila ketika menghadapi harga yang murah, dimana tidak ditemukan pesaing yang menjual sehingga harganya turun pada penjualannya”¹¹⁸

Harga yang dipatok oleh pemerintah dilakukan tanpa memandang pada kondisi pasar. Artinya harga tersebut ditetapkan hanya melihat pada harga yang bisa menutup biaya produksi dan mendapatkan keuntungan yang lebih. Ketika pemerintah melakukan intervensi harga termasuk di dalamnya terlibat dalam perdagangan sesungguhnya mengharuskan dirinya agar pedagang membeli komoditas yang dimilikinya dengan harga yang sudah dipatok. Akibatnya barang akan menumpuk di gudang para pedagang yang akhirnya akan merugikan para pedagang. Dan beliau menjelaskan lebih lanjut ketika negara tidak ikut terlibat dalam aktifitas aktif dalam perdagangan akan mendorong peningkatan keuntungan para pedagang dan mendorong perdagangan semakin aktif.¹¹⁹

a. Kenaikan Jumlah Penawaran dan Implikasinya

Peningkatan jumlah penawaran memiliki implikasi terhadap cara dan perilaku konsumen. Ada beberapa skema yang bisa dilihat dan berhubungan dengan peningkatan jumlah penawaran ini:

1) Peningkatan produksi dibandingkan dengan permintaan (*over supply*)

Dalam ungkapan ibn Khaldun:

إذ كل أحد لا يهمل قوت نفسه و لا قوت منزله لشهر أو سنته فيعم اتخاذها أهل
المصر أجمع أو الأكثر منهم في ذلك المصر أو فيما قرب منه لا بد من ذلك. و كل
متخذ لقوته فتفضل عنه و عن أهل بيته فضلة كبيرة تسد خلة كثيرين من أهل ذلك
المصر فتفضل القوتات عن أهل المصر من غير شك فترخص أسعارها في الغالب
إلا ما يصيبها في بعض السنين من الآفات السماوية¹²⁰

“Setiap orang Mesir memperhatikan rizki (makanan) untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya selama sebulan atau setahun. Akibatnya makanan yang tersedia di Mesir waktu itu melimpah sehingga biasanya mengakibatkan harga komoditas makanan tersebut turun kecuali pada beberapa tahun ketika terjadi bencana.”

¹¹⁸ Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, 280-282

¹¹⁹ Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, 282

¹²⁰ Ibn Khaldun, *Tarikh ibn Khaldun*, jil. 1, 363

Dari pandangan ibn Khaldun ini dapat dilihat beberapa hal: *pertama*, perhatian masyarakat dalam memproduksi barang primer seperti gandum dan sebagainya, begitu juga dengan memproduksi segala hal untuk memenuhi kebutuhan masyarakat mendorong harga yang lebih murah. *Kedua*, analisa ibn Khaldun yang komprehensif terhadap fenomena ekonomi dengan menggunakan perubahan jumlah atau kuantitas serta kualitas yang tampak dalam penjelasannya tentang implikasi dari faktor cuaca pertanian terhadap jumlah hasil produksi pertanian. Hal ini juga didukung studi terkini yang melihat pengaruh cuaca dan ketinggian sungai Nil terhadap terhadap produksi gandum dan biji-bijian di Mesir yang dilakukan oleh Johan Soderberg. Hasil analisisnya bisa dilihat di bawah ini:

Gambar 3
Hasil Analisis Harga Gandum Dilihat Dari Temperatur Dan Ketinggian Sungai Nil

Parameter	<i>b</i>	<i>t</i> -value	Prob. (<i>t</i>)
<i>Panel A: Dependent variable: Wheat</i>			
Constant	0.187	1.618	0.109
Minimum level (meters)	-0.322	-4.048	0.000
Maximum level (meters)	-0.291	-2.171	0.032
Temperature (degrees C)	0.896	2.535	0.013
$R^2 = 0.235$; adjusted $R^2 = 0.212$; DW = 1.63; $N = 108$			
<i>Panel B: Dependent variable: Barley</i>			
Constant	0.258	1.598	0.115
Minimum level (meters)	-0.370	-4.220	0.000
Maximum level (meters)	-0.268	-1.605	0.113
Temperature (degrees C)	1.179	2.294	0.025
$R^2 = 0.309$; adjusted $R^2 = 0.277$; DW = 1.75; $N = 69$			
<i>Panel C: Dependent variable: Beans</i>			
Constant	0.218	1.441	0.154
Minimum level (meters)	-0.359	-4.163	0.000
Maximum level (meters)	-0.329	-2.033	0.046
Temperature, (degrees C)	0.981	2.022	0.047
$R^2 = 0.303$; adjusted $R^2 = 0.271$; DW = 1.83; $N = 69$			

*Sumber: Johan Soderberg*¹²¹

¹²¹ Johan Soderberg, Grain Prices In Cairo And Europe In The Middle Ages, *Research in Economic History*, Volume 24, 189–216

Di tempat lain Ibn Khaldun juga mengungkapkan betapa pentingnya kerjasama masyarakat dalam produksi terutama produksi komoditas primer.¹²²

و يستحيل أن تفي بذلك كله أو ببعضه قدرة الواحد فلا بد من اجتماع القدر الكثيرة من أبناء جنسه ليحصل القوت له و لهم فيحصل بالتعاون قدر الكفاية من الحاجة لأكثر منهم بإضعاف

“Dan tidak mungkin semua atau sebagian kebutuhan individu itu bisa dipenuhi oleh satu orang saja, sehingga diperlukan untuk kerjasama di antara individu masyarakat guna mendapatkan keperluan mereka. Dengan kerjasama tersebut akan meningkatkan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan mereka.”

- 2) Implikasi adanya spesialisasi dan pembagian kerja dalam aktifitas produksi.

Ibn Khaldun mengatakan bahwa seseorang tidak akan mampu menghasilkan kebutuhannya sendiri tanpa adanya orang lain, sehingga membutuhkan kerjasama dengan orang lain.¹²³ Ibn Khaldun dengan baik membuat klasifikasi kerja yang ada dalam masyarakat dan mengaitkan antara pembagian kerja tersebut dengan produksi sebagai bagian dari perputaran roda ekonomi. Beliau juga menjelaskan bahwa teknologi dan penelitian yang dilakukan negara dalam sektor produksi merupakan dasar untuk peningkatan dan kemajuan ekonomi. Namun hal ini sangat tergantung kepada kemakmuran yang dimiliki oleh negara tersebut.¹²⁴ Adanya pembagian kerja mendorong terwujudnya pemenuhan komoditas primer dan penambahan pendapatan yang berakibat meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa. Permintaan tersebut mendorong produsen untuk meningkatkan produksi yang mereka lakukan demi memenuhi permintaan yang meningkat itu. Begitu juga pembagian kerja mendorong munculnya

¹²² Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, 42

¹²³ Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, 360

¹²⁴ Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, 430

peningkatan produksi dan meningkatkannya penerimaan negara dari berputarnya aktifitas ekonomi.

Beliau juga menunjukkan bahwa terjadinya perpindahan dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor tingkat kesejahteraan dan tuntutan skill tertentu pada pekerjaan yang bersangkutan. Industri yang ada sangat mempengaruhi kepribadian seorang pekerja tergantung kepada industri yang dilakukannya, baik pengaruh secara etika, skill maupun mental sang pekerja.¹²⁵

- 3) Implikasi biaya distribusi (transportasi) terhadap jumlah penawaran barang dan jasa.

Sebagaimana telah disinggung di atas, ibn Khaldun menjelaskan bahwa berbagai cara dalam mendapatkan keuntungan. Di antara cara tersebut adalah menyimpan komoditas yang ada hingga harganya baik dan mengekspornya ke daerah lain yang harganya jauh lebih baik daripada harga yang ada di dalam negeri. Dari pemikiran ini tampak bahwa aktifitas perdagangan baik itu dalam ataupun luar negeri akan terwujud apabila ada keuntungan yang akan diraih, pendapat yang kemudian juga dikemukakan oleh tokoh ekonom konvensional seperti Adam Smith, Richardo dan Jhon Steward Mill serta pemikir ekonomi kontemporer lainnya.

Namun ekonom konvensional agak mengenyampingkan faktor biaya distribusi, hanya fokus pada faktor penawaran tanpa melihat pada faktor permintaan yang muncul. Di sisi lain analisa teori perdagangan luar negeri yang didasarkan kepada keseimbangan transaksi merupakan analisa yang sangat terbatas, mengingat tidak melibatkan adanya analisa harga.

Ekonom kontemporer mencoba mencurahkan perhatian mereka pada teori harga dan keseimbangan dalam menganalisa

¹²⁵ Dimaksud dengan industri disini adalah semua aktifitas perekonomian yang berbeda-beda. Artinya ibn Khaldun menggunakan istilah 'industri' dalam bentuk yang lebih umum. Lihat ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, 399

permintaan dan penawaran, ini bertujuan untuk menjelaskan batas harga barang dan kuantitas barang yang diproduksi. Perdagangan antar negara merujuk pada hal ini, dan juga merujuk kepada faktor-faktor produksi yang ada pada negara bersangkutan.

Menurut Ibn Khaldun, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan perdagangan antar negara. Pertama, komoditas yang diperdagangkan merupakan komoditas menengah, bukan komoditas mewah karena permintaan terhadap komoditas mewah tidak sebanyak komoditas menengah. Kedua, Ibn Khaldun mengaitkan keuntungan yang akan diraih dengan resiko yang mungkin akan muncul. Ibn Khaldun juga mengaitkan antara jumlah penawaran barang dengan resiko dan biaya angkut dalam perdagangan internasional, meskipun keuntungan yang didapat dari perdagangan internasional tersebut sangat besar. Beberapa studi kontemporer mengungkapkan bahwa biaya transportasi antar negara dalam perdagangan internasional mencapai 5-15% dari harga barang. Dari hal ini tampak betapa pemikiran Ibn Khaldun mengenai perdagangan internasional dan bagaimana pengaruhnya terhadap biaya distribusi sangatlah baik, sebagai salah satu bukti bagaimana para pemikir kaum muslim abad itu telah berhasil melakukan analisa terhadap perdagangan internasional.

4) Implikasi adanya pajak terhadap jumlah penawaran

Ibn Khaldun melihat terdapat kaitan yang erat antara pajak dengan stabilitas permintaan dan penawaran. Beliau menjelaskan bahwa pajak yang adil akan mendorong munculnya stabilitas ekonomi.¹²⁶ Sehingga demikian, ketika pajak diterapkan secara tidak terkontrol (*excessive tax*) maka akan mengakibatkan ekonomi menjadi terguncang, karena kondisi tersebut akan membuat pelaku usaha enggan melakukan

¹²⁶ Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, 279-81 dan 282.

investasi dan masyarakatpun tidak mampu untuk mengkonsumsi karena harganya yang tinggi.

Ibn Khaldun membedakan antara jumlah pajak yang terdapat pada daerah yang maju dan banyak penduduknya dengan daerah yang belum maju dan sedikit penduduknya. Pada daerah yang maju, pajak yang dapat dihasilkan sangatlah tinggi dibandingkan dengan daerah yang belum maju dan penduduknya sedikit. Akibatnya adalah harga-harga di daerah yang maju cenderung akan lebih tinggi dibandingkan daerah yang belum maju dan penduduknya sedikit mengingat beban pajaknya tidak terlalu banyak.¹²⁷

Ibn Khaldun memandang ketika terjadi peningkatan kewajiban pajak perdagangan, pada awalnya akan menambah pendapatan negara dari pajak tersebut. Namun kemudian kondisinya akan memburuk karena beban pajak yang besar tersebut akan ditransfer oleh produsen kepada konsumen, sehingga kemudian akan mendorong daya beli konsumen menjadi lebih turun.

Di sisi lain, ibn Khaldun juga melihat keterlibatan langsung negara dalam aktifitas perekonomian guna meningkatkan pendapatan di luar pajak seringkali dilakukan oleh pemerintah, termasuk pemerintahan Dinasti Mamluk tempat dimana beliau hidup dan bernaung. Beliau mengomentari aktifitas tersebut dengan mengungkapkan kerugian yang muncul baik oleh pedagang, konsumen maupun untuk pemasukan negara dalam sektor pajak.¹²⁸

Dapat disimpulkan dari sejumlah literatur, ibn Khaldun berpandangan 3 hal yang diakibatkan oleh tingginya beban pajak. *Pertama*, munculnya kezaliman dan merusak kesejahteraan. Masyarakat dipaksa untuk menjual komoditas dengan harga yang lebih rendah serta memaksa mereka untuk

¹²⁷ Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, 365

¹²⁸ Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, 286

membeli komoditas lain dengan harga yang lebih tinggi. *Kedua*, pasar akan menjadi stagnan akibat aktifitas ekonomi yang melambat dan berakibat pada penurunan pendapatan pajak pemerintah. *Ketiga*, akibat akhirnya adalah negara akan mundur secara bertahap.¹²⁹

2. Implikasi Perubahan Permintaan di Saat Penawaran Tetap

Ibn Khaldun menjelaskan penyebab terjadinya peningkatan permintaan yang berimplikasi terhadap kenaikan harga disebabkan oleh tiga faktor. Faktor pertama adalah munculnya banyak tempat mewah karena peningkatan kemakmuran masyarakat. Faktor kedua adalah munculnya kepercayaan diri yang tinggi dari para pekerja karena pentingnya skill yang mereka miliki sehingga mendorong kenaikan upah dan berimplikasi juga pada kesejahteraan mereka. Faktor ketiga adalah banyaknya orang yang berperilaku hidup mewah dan menganggap rendah remeh orang lain.

Beliau mengaitkan tingkat perkembangan ekonomi dengan jumlah penduduk, dimana wilayah yang sedikit penduduknya tidak berkembang karena sedikitnya pekerjaan yang berimbang kepada sedikitnya barang primer, dan tidak ada kebutuhan terhadap barang sekunder. Lebih lanjut beliau menjelaskan betapa pentingnya faktor manusia dalam membatasi jumlah permintaan dan sebagai salah satu faktor penggerak ekonomi, dimana penambahan penduduk akan mendorong kebutuhan secara umum, pekerjaan dan pendapatan.¹³⁰ Begitu juga ibn Khaldun melihat keterkaitan antara tingkat pendapatan dengan jumlah permintaan terhadap konsumsi. Dalam ekonommi mikro dikenal dengan $Y=C+S$, dimana Y = pendapatan, C = konsumsi. Ketika Y naik, maka akan mendorong C dan S ke atas, begitu juga sebaliknya. Peningkatan pendapatan akan mendorong kebutuhan dan mendorong permintaan dan akhirnya

¹²⁹ Sayyid Syurbajiy, *al-Fikr al-Iqtishadiy 'inda ibn Khaldun; al-As'ar wa al-Nuqud*. (Jeddah: Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Su'ud al-Islamiyyah, 1989), 34

¹³⁰ Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, 363

akan mendorong perekonomian. Permintaan yang naik terhadap jasa pekerja dari yang berpendapatan tinggi memiliki peran dalam kenaikan harga barang dan jasa. Artinya kenaikan harga barang dan jasa akan mendorong peningkatan pendapatan mereka dan juga peningkatan permintaan.¹³¹

a. Penurunan permintaan

Apabila terjadi penurunan permintaan ketika penawarannya masih tetap di pasar, maka akan mendorong terjadinya penurunan harga. Dalam jangka panjang apabila fenomena ini dibiarkan terjadi maka akan berakibat terjadinya resesi dalam perekonomian. Ibn Khaldun secara implisit menjelaskan implikasi dari penurunan harga yaitu penurunan harga akan mendorong penurunan permintaan barang akibat ketersediaannya di pasar. Hal ini juga akan mempengaruhi tingkat keuntungan pedagang yang akhirnya akan membuat roda ekonomi menjadi stagnan.

b. Pengaruh kebiasaan konsumsi terhadap permintaan

Ibn Khaldun menjelaskan beberapa hal mengenai pengaruh kebiasaan terhadap permintaan, yaitu:

Pertama, orang yang makmur ketika tidak dipandu oleh agama akan cenderung untuk bertindak foya dengan melakukan peningkatan terhadap permintaan konsumsi.

Kedua, penduduk yang tidak makmur hanya mengkonsumsi barang primer, namun ia mengungkapkan bahwa kebaikan lebih dekat kepada orang seperti ini.

Ketiga, ketika kondisi negara berubah, maka pola konsumsi negara juga akan berubah sesuai dengan perubahan yang ada. Pola konsumsi masyarakat di perkotaan akan sangat berbeda dengan masyarakat yang hidup di pedesaan. Masyarakat yang hidup di wilayah perkotaan cenderung untuk konsumtif dan mengikuti hawa nafsu sehingga mengakibatkan banyaknya tindakan tercela baik perkataan maupun perbuatan mereka. Sementara pada masyarakat

¹³¹ ‘Abd al-Rahman Yusriy, *Musahamah ibn Khaldun...*, 91

yang hidup di wilayah pedesaan cenderung untuk lebih moderat dalam melakukan konsumsi, meskipun ditemukan beberapa yang bersikap seperti masyarakat perkotaan.¹³²

3. Implikasi Perubahan Kuantitas Permintaan dan Penawaran

a. Harga tidak berubah

Ibn Khaldun melihat ada hubungan antara kemakmuran dan pendapatan dengan permintaan barang dan jasa.¹³³ Hubungan pendapatan pribadi dengan konsumsi, “*ketika pendapatan besar, maka pengeluaran akan meningkat dan sebaliknya. Ketika pendapatan dan pengeluaran besar akan mendorong perkembangan wilayah.*” Kaitannya dengan pendapatan, ibn Khaldun melihat waktu itu terdapat 4 jenis pekerjaan, yaitu ‘*imarah*, perdagangan, pertanian dan industri.

b. Pengaruh iklim geografis terhadap permintaan dan penawaran

Iklim memiliki dampak terhadap kondisi sosial dan ekonomi. Ibn Khaldun berusaha menjelaskan perubahan permintaan dan penawaran akibat perubahan iklim baik secara lokal maupun internasional. Ibn Khaldun memandang iklim sebagai salah satu hal yang sangat menentukan aktifitas perekonomian, baik dari sisi permintaan maupun penawaran. Dari sisi permintaan misalnya, beliau mengungkapkan bahwa iklim telah membentuk perilaku masyarakat dalam mengkonsumsi, sehingga menentukan apa yang dibutuhkan. Pada musim dingin, permintaan terhadap kopi, gula dan rempah-rempah sebagai bahan untuk menghangatkan badan menjadi komoditas yang sangat tinggi permintaannya.

4. Kondisi Pasar

Harga komoditas maupun harga faktor-faktor produksi yang ada di pasar sangat ditentukan oleh bentuk persaingan yang ada di

¹³² Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, 59

¹³³ Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, 382, 172

pasar, apakah persaingan yang ada dalam bentuk persaingan sempurna ataukah pasar yang penuh monopoli. Kondisi persaingan mendorong distribusi barang dan jasa yang lebih cair selama para pemimpin negara berlaku adil dan tidak ikut campur dalam bisnis.

Ibn Khaldun membuat distingsi antara kondisi dan volume pasar yang ada di negara yang makmur dengan negara yang penduduknya sedikit. Volume komoditas pasar di negara yang sedikit penduduknya sangatlah terbatas mengingat kondisi kesejahteraan masyarakat yang rendah yang berimbas kepada permintaan terhadap komoditas. Sementara pada masyarakat maju yang berkembang volume pasar komoditasnya tinggi yang didorong oleh tingkat kesejahteraan dan berimbas pada tingkat permintaan komoditas.

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa implikasi dari sedikitnya penduduk di suatu negeri adalah kurangnya penawaran tenaga kerja dan lemahnya aktifitas perekonomian yang selanjutnya berakibat pada tidak terpenuhinya komoditas primer sehingga mengakibatkan harga cenderung untuk naik. Sedangkan komoditas sekunder permintaannya cenderung turun akibat rendahnya pendapatan masyarakat yang mendorong komoditas tersebut menjadi turun.

5. Stabilitas Perekonomian Negara dan Implikasinya terhadap Harga

Ibn Khaldun mengungkapkan bahwa negara yang stabil akan mendapatkan pendapatan yang tinggi termasuk di dalamnya pendapatan dari pajak.¹³⁴ Stabilitas harga yang baik, dengan ketiadaan inflasi dan deflasi haruslah dijaga dan diawasi oleh pemerintah secara langsung lewat berbagai instrumen yang dimilikinya seperti kebijakan fiskal (perpajakan) dan kebijakan moneter.

¹³⁴ Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, 299, 301

Hal ini mutlak dilakukan guna menjaga kesinambungan distribusi pendapatan yang adil di kalangan masyarakat. Penyimpangan aktifitas seperti monopoli dan tindakan kecurangan lainnya haruslah ditindak oleh pemerintah agar tidak membuat stabilitas harga menjadi kacau. Namun kemudian, jangan sampai aktifitas pemerintah dalam menjaga stabilitas tersebut mendorong pemerintah untuk melakukan monopoli terhadap sejumlah komoditas seperti yang terjadi pada masa Dinasti Mamluk, dimana ibn Khaldun hidup.

Menurut Sayyid Syurbajiy, ibn Khaldun setidaknya menyodorkan 4 cara dalam melakukan pengawasan terhadap stabilitas harga, yaitu: *pertama*, menjaga betapa pentingnya kekuatan penawaran dan permintaan di pasar dalam menentukan harga, dan pemerintah dipersilahkan untuk melakukan intervensi ketika terjadi penyimpangan. *Kedua*, pemenuhan komoditas primer bagi masyarakat dan mendorong mereka untuk bekerja, memproduksi dan melakukan investasi. *Ketiga*, adil dalam melakukan distribusi pendapatan. *Keempat*, menjaga uang agar tidak dicurangi dengan menjaga nilai dan peredarannya, termasuk sistem penawaran uang demi menjaga stabilitas harga.¹³⁵

¹³⁵ Sayyid Syurbajiy, *al-Fikr al-Iqtishadiy 'inda ibn Khaldun; al-As'ar wa al-Nuqud*. (Jeddah: Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Su'ud al-Islamiyyah, 1989), 48

BAB V

PANDANGAN DAN PEMIKIRAN AL-MAQRIZI TENTANG PASAR DAN HARGA

A. Pemikiran al-Maqrizi tentang Pasar

1. Pasar dan Berbagai Bentuk Karakteristiknya

Al-Maqrizi sering berbicara tentang pasar dalam sejumlah karyanya. Karya-karya tersebut begitu detailnya menjelaskan bagaimana kondisi pasar yang ada pada masa Mamluk serta melakukan analisa terhadap problematika yang muncul dalam pasar.

Pasar merupakan urat nadi pemerintahan-pemerintahan yang menguasai Mesir dari era Fir'aun hingga era al-Maqrizi hidup. Beliau menceritakan pada waktu itu terdapat setidaknya terdapat 45 pasar¹³⁶ yang ada di Mesir di luar pasar-pasar yang sudah terkenal.¹³⁷

Pembicaraan mengenai pasar, dibicarakan oleh al-Maqrizi dalam arti yang sempit dan dalam ruang lingkup yang terbatas. Hal itu tampak misalnya dalam karyanya *al-khithath*, di mana di awal karya tersebut beliau mengutip ungkapan Ibn Sayyidah tentang pasar, "Pasar adalah tempat beraktifitas pedagang dan pembeli, baik laki-laki maupun perempuan"¹³⁸

Defenisi tersebut merupakan pengantar dari pembahasannya mengenai kondisi pasar di Mesir. Beliau mengungkapkan bahwa: "*Di kota Kairo banyak terdapat pasar-pasar yang besar ...*"¹³⁹ Kondisi pasar yang besar di dalam kota tersebut disebabkan oleh

¹³⁶ Al-Maqrizi, *Al-mawa'izhh wa al-I'tibar bi Dhikr al-khithath wa al-Athar* (Kairo: Maktabah al-Thaqafah al-Diniyyah t.t.), jilid 2, 25, 27, 34, 93, 106.

¹³⁷ Seperti *suq al-Ghalal, suq al-Ghashab*. Lihat Qasim 'Abduh Qasim, *Aswaq Misr fi 'Asr Salat al-Mamalik* (Kairo: Maktabah Sa'id Raqit, 1978), 6.

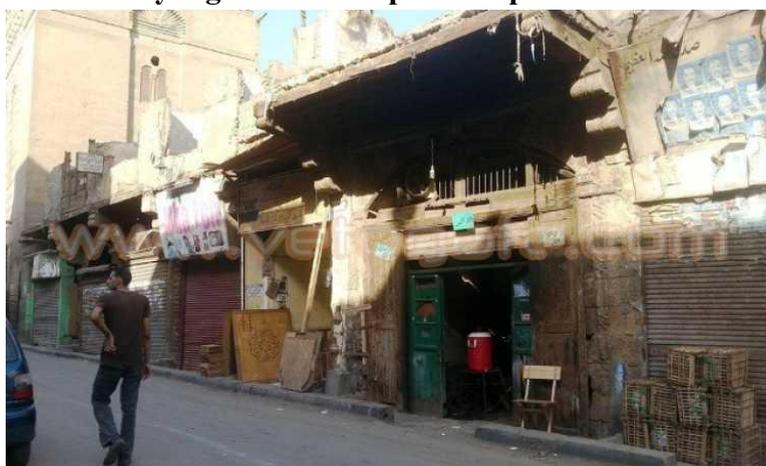
¹³⁸ Al-Maqrizi, *Al-mawa'izhh wa al-I'tibar bi Dhikr al-khithath wa al-Athar*, jilid 2, 94.

¹³⁹ Al-Maqrizi, *Al-mawa'izhh wa al-I'tibar bi Dhikr al-khithath wa al-Athar*, jilid 2, 94.

jumlah konsumen yang begitu banyak di dalam kota sehingga tentu mengakibatkan pasar tersebut menjadi besar.

Lebih lanjut al-Maqrizi menjelaskan, pasar di masa Mamluk memiliki karakteristiknya sendiri. Salah satu karakteristiknya bahwa tiap komoditas yang diperjualbelikan memiliki pasarnya sendiri. Misalnya pasar ayam, pasar lilin, pasar yang menjual barang-barang yang dibutuhkan oleh para musafir, pasar pakaian, pasar pakaian bekas, pasar manisan dan pasar-pasar lainnya.¹⁴⁰ Keberadaan pasar dengan menyediakan komoditas tertentu tersebut diakibatkan oleh keinginan untuk menyediakan barang dengan harga rendah sebagai respon terhadap persaingan dengan *ihtikar* yang terjadi pada masa itu.¹⁴¹

Gambar 4
Jalan Pasar Al-Shilah (Salah Satu Pasar Di Dinasti Mamluk)
yang Masih Nampak Sampai Hari



Sumber: <https://www.mobtada.com>

¹⁴⁰ Al-Maqrizi, *Al-mawa'izhh wa al-I'tibar bi Dhikr al-khithath wa al-Athar*, jilid 2, 94. Bahkan pasar-pasar terdapat terdapat juga yang berubah namanya seiring dengan perubahan komoditas yang diperdagangkan atau seiring dengan perubahan pelaku usaha yang ada di pasar tersebut. Hal itu tampak misalnya pada *suq al-Kharatin* yang pada abad ke 7 H dikenal dengan nama *suq al-Qashshashin*. Qasim 'Abduh Qasim, *Aswaq Misr fi 'Asr Salatin al-Mamalik*, 14-5.

¹⁴¹ Qasim 'Abduh Qasim, *Aswaq Misr fi 'Asr Salatin al-Mamalik*, 9-11.

Banyak peristiwa yang dicatat oleh al-Maqrizi yang berhubungan dengan pasar. Salah satunya adalah larangan dari penguasa bagi pedagang yang tidak memiliki toko tetap untuk menjual dagangannya. Beliau mengungkapkan, "Implikasinya (pedagang yang tidak punya toko sendiri) adalah mempersempit jalan serta menurunkan transaksi pedagang yang memiliki toko."¹⁴² Pada ungkapan al-Maqrizi ini tampak bagaimana beban yang dipikul oleh para pedagang waktu itu. Di samping masalah di atas, mereka juga dibebani dengan sewa dan pajak serta bentuk kebijakan lainnya sehingga mereka tidak mampu untuk menjual komoditas mereka dengan harga yang bersaing karena harus menanggung biaya yang sangat besar. Lebih lanjut al-Maqrizi menjelaskan bagaimana sulitnya kondisi pasar waktu itu:

"Di antara biaya pemilik toko adalah mereka menyiapkan cengkerik (riang-riang) yang dipenuhi oleh air, dikuatirkan terjadi kebakaran di tempat tersebut.....Pemilik semua toko juga diharuskan menggantungkan lampu sepanjang malam."¹⁴³

Begitu pula Al-Maqrizi menampilkan bagaimana pemerintah sangat memperhatikan masalah pasar. Lewat lembaga *al-hisbah*, pemerintah melakukan kontrol dan pengawasan terhadap kondisi komoditas yang diperjualbelikan di pasar. Salah satu kontrol yang dilakukan oleh *muhtasib* adalah dengan melakukan arahan serta mengumumkan pedagang yang menjual atau yang menyediakan komoditas yang tidak layak untuk diperjualbelikan.¹⁴⁴ Perhatian tersebut juga tampak pada kebersihan pasar, di mana terdapat petugas yang membersihkan pasar setiap hari. Begitu juga

¹⁴² Al-Maqrizi, *Al-mawa'izhh wa al-I'tibar bi Dhikr al-khithath wa al-Athar*, jilid 2, 95.

¹⁴³ Al-Maqrizi, *Al-mawa'izhh wa al-I'tibar bi Dhikr al-khithath wa al-Athar*, jilid 2, 107.

¹⁴⁴ Al-Maqrizi, *Al-mawa'izhh wa al-I'tibar bi Dhikr al-khithath wa al-Athar*, jilid 2, 97.; Sahham Mustafa Abu Zayd, *al-Hisbah fi Misr al-Islamiyyah : min al-Fath al-'Arabi ila Nihayah al-'Asr al-Mamluki* (Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1985), 60.

terdapat sejumlah orang yang melakukan ronda berkeliling di area pasar guna menjaga toko, atau melarang orang yang membawa kayu, orang yang menunggang kuda, atau orang yang membawa kuda ke dalam pasar.¹⁴⁵

Keberadaan penginapan bagi para pedagang yang berasal dari luar kota Kairo juga sangat membantu dalam perkembangan pasar waktu itu, karena akan mempermudah bagi pedagang dalam melakukan perdagangan di kota Kairo. Ungkapan al-Maqrizi:

"*Wakalah* dalam arti penginapan disingahi oleh para pedagang yang membawa sejumlah komoditas dari Sham seperti sabun...bila diperhatikan di dalam penginapan tersebut, akan terlihat banyaknya komoditas dan para pedagang ..."¹⁴⁶

Pandangan al-Maqrizi tentang posisi ekonomi dari pasar tampak ketika ia berbicara tentang pasar yang luas, yaitu tempat di mana sekumpulan pembeli dan penjual berhubungan tanpa ada tanda yang mengikat. Hal ini diungkapkan oleh al-Maqrizi ketika kekuasaan Mamluk menghadirkan pasar yang besar bagi sejumlah industri termasuk di dalamnya industri persenjataan.¹⁴⁷

Sejumlah data yang ditampilkan oleh al-Maqrizi menunjukkan bagaimana peran *demand* (permintaan) dalam menciptakan pasar dan sejumlah aktifitasnya. Bertambahnya permintaan atau adanya kecenderungan (*trend*) konsumsi yang besar akan mendorong munculnya pasar yang besar dan penawaran komoditas yang berlimpah.

B. Kekuatan Pasar dan Perannya dalam Kestabilan Ekonomi

Bicara tentang kekuatan pasar, tidak bisa dilepaskan dari pembahasan mengenai *demand* (permintaan) dan *supply*

¹⁴⁵ Al-Maqrizi, *Al-mawa'izhh wa al-I'tibar bi Dhikr al-khithath wa al-Athar*, jilid 2, 92.

¹⁴⁶ Al-Maqrizi, *Al-mawa'izhh wa al-I'tibar bi Dhikr al-khithath wa al-Athar*, jilid 2, 93.

¹⁴⁷ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), jilid, 4, 753.

(penawaran). Pada dasarnya tidak terdapat defenisi yang benar-benar menjelaskan mengenai kekuatan pasar dalam berbagai karya yang ditulis al-Maqrizi, namun dalam analisisnya mengenai permintaan dan penawaran dapat didapatkan bagaimana kekuatan pasar menurut beliau.

a. Permintaan

Al-Maqrizi dengan sangat gamblang menjelaskan bagaimana cara kerja dari permintaan, yaitu dengan menggambarkan bagaimana aktifitas perekonomian yang hidup pada masa itu. Penjelasan al-Maqrizi yang seringkali mengangkat keterkaitan antara kenaikan harga dan resesi pasar merupakan tanda terjadinya pelemahan terhadap permintaan komoditas. Beliau mengungkapkan:

"harga hasil panen naik...dan pasar tertekan serta keuntungan yang didapat sedikit."¹⁴⁸

Pada teks lain:

"Kondisi masyarakat menjadi stagnan karena sedikitnya keuntungan karena harga yang sangat tinggi."¹⁴⁹

"harga-harga naik... pasar tertekan dan kondisi masyarakat menjadi stagnan dan minat merekapun turun."¹⁵⁰

Pada sejumlah teks ini tampak bagaimana al-Maqrizi mengkaitkan antara kenaikan harga dengan tertekannya pasar sebagai konsekuensi alami dari kenaikan harga itu. Hal ini juga sebagaimana hukum permintaan di mana jumlah permintaan terhadap komoditas akan rendah karena tingginya harga.¹⁵¹ Akibat yang ditimbulkan adalah berkurangnya tingkat keuntungan karena turunnya jumlah permintaan terhadap komoditas tersebut.

¹⁴⁸ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 3, 234 dan 826.

¹⁴⁹ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 547.

¹⁵⁰ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 471.

¹⁵¹ Paul A Samuelson dan William D Nordbaus, *Micro Economic* (Jakarta: Erlangga, 1993), 16.

Menurut al-Maqrizi, terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi permintaan selain daripada harga, yaitu:

1) Jumlah konsumen/masyarakat

Pada konteks ini, guna menjelaskan keterkaitan harga dengan jumlah masyarakat, al-Maqrizi mengkaitkan antara sedikitnya jumlah penduduk sebagai akibat dari musibah yang terjadi dengan turunnya harga sejumlah komoditas. Turunnya jumlah konsumen akan menurunkan permintaan dan turunnya permintaan biasanya akan menurunkan harga.¹⁵² Kesimpulan ini ditarik dari ungkapan beliau:

"Bencana menyebar di Damaskus dan sekitarnya, begitu juga di Palestina, 'Ajlun, Nablus, Tarablus sehingga banyak penduduk yang meninggal, akhirnya harga-harga menjadi naik di daerah Kairo"¹⁵³

Studi ini juga didukung dengan studi kuantitatif modern yang dilakukan oleh Josiah C. Russell. Dari data yang dikumpulkan dari sejumlah literatur tampak keterkaitan antara jumlah populasi dengan harga gandum dan komoditas lainnya di Kairo waktu itu.¹⁵⁴

Pada teks ini memunculkan pertanyaan, bagaimana bisa terjadi kenaikan harga terjadi di Kairo padahal penduduk yang berkurang adalah di Palestina dan wilayah Sham. Al-Maqrizi menjelaskan bahwa Palestina dan Sham merupakan pengimpor besar terhadap sejumlah komoditas terutama komoditas pangan seperti gandum.¹⁵⁵ Sehingga ketika jumlah penduduk di kedua wilayah tersebut berkurang mengakibatkan rendahnya permintaan terhadap komoditas pangan yang selanjutnya berimplikasi terhadap jatuhnya harga gandum di Kairo.

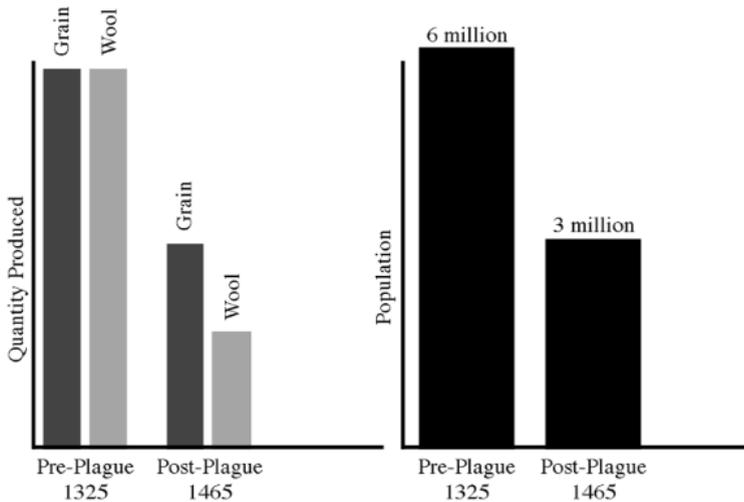
¹⁵² Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 618, 625, 628, 630.

¹⁵³ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 629.

¹⁵⁴ Josiah C. Russell, *The Population of Medieval Egypt*, *Journal of the American Research Center in Egypt*, Vol. 5 (1966), pp. 69-82.

¹⁵⁵ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 618, 625, 628, 630.

Gambar 5
Jumlah Produksi Gandum dan Wol Sebelum dan Sesudah Bencana Wabah Pes Tahun 1325-1465 di Mesir



Sumber: Stuart J. Borsch, Thirty Years After Lopez, Miskimin, And Udovitch, *Mamluk Studies Review Vol. 8, No. 2, 2004*

Ekonom kontemporer juga sependapat dengan kesimpulan al-Maqrizi ini, Samuelson misalnya menyatakan bahwa di luar faktor harga, permintaan dipengaruhi salah satunya oleh ukuran pasar. Ukuran pasar ini diukur dengan jumlah populasi yang ada di daerah tersebut,¹⁵⁶ yang dalam bahasa al-Maqrizi disebut dengan jumlah penduduk.

2) Pendapatan Masyarakat

Perubahan pendapatan konsumen akan mempengaruhi orientasinya dalam kuantitas permintaan terhadap barang dan jasa. Apabila pendapatan konsumen naik maka kuantitas permintaannya akan naik juga, begitu juga sebaliknya apabila pendapatan turun maka kuantitas permintaannya juga akan

¹⁵⁶ Paul A Samuelson dan William D Nordbaus, *Micro Economic*, 49

turun, tapi dengan ketentuan harganya tetap tanpa ada perubahan.

Al-Maqrizi juga menyatakan kesimpulan yang sama dengan poin di atas, ketika beliau mengungkapkan peristiwa tahun 824 H:

"...kondisi masyarakat semakin baik, banyak terjadi transaksi jual beli, barang-barang berputar dan para pedagang mendapatkan keuntungan karena banyaknya penduduk dan tingginya pendapatan mereka."¹⁵⁷

Lebih lanjut ia menjelaskan bagaimana banyak terjadi transaksi jual beli dan komoditas di pasar karena bertambahnya pendapatan masyarakat. Bertambahnya pendapatan masyarakat tersebut disebabkan pemerintahan Dinasti Mamluk memberikan hadiah dan sejenisnya kepada masyarakat, serta membatalkan penerapan pajak yang diwajibkan kepada masyarakat sebelumnya.

Sebaliknya apabila pendapatan masyarakat sedikit dan banyak muncul kemiskinan, maka akan membawa menurunnya kuantitas permintaan terhadap barang dan jasa. Lebih lanjut beliau mengungkapkan: "Kondisi masyarakat melemah dalam semua aspek karena kemiskinan yang menimpa mereka."¹⁵⁸

3) Selera dan kecenderungan konsumen

Perubahan rasa dan preferensi masyarakat terhadap barang dan jasa akan merubah kuantitas permintaan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Begitu juga yang diungkap oleh al-Maqrizi, beliau menguraikan bahwa permintaan yang menurun terhadap lilin sebagai akibat dari turunnya keinginan dan selera dari masyarakat terhadap barang tersebut.¹⁵⁹ Penurunan keinginan dan selera disebabkan oleh penipuan yang

¹⁵⁷ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 3, 250.

¹⁵⁸ Al-Maqrizi, *al-mawa'izh wa al-I'tibar bi Dhikr al-khithath wa al-Athar*, jilid 2, 96.

¹⁵⁹ Al-Maqrizi, *Al-mawa'izh wa al-I'tibar bi Dhikr al-khithath wa al-Athar*, jilid 2, 102-3.

marak terjadi waktu, sehingga masyarakat sangat hati-hati dalam melakukan transaksi.

4) Terjadi Inflasi

Ketika masyarakat mendapat informasi bahwa salah satu komoditas harganya akan naik karena satu faktor, maka mereka akan berbondong-bondong untuk menaikkan pembelian mereka yang berakibat terhadap naiknya permintaan terhadap barang tersebut, dan begitu sebaliknya.

Pada tahun 830 H, terjadi peristiwa turunnya air sungai Nil yang mengakibatkan berkurangnya pasokan komoditas:

"Air Nil mulai berkurang...masyarakat berebut membeli gandum dan barang pertanian lainnya...penyebabnya adalah masyarakat kuatir dengan kenaikan harga, sehingga orang-orang kaya memperbanyak pembelian mereka terhadap komoditas tersebut."¹⁶⁰

Tampak dari peristiwa sejarah ini bahwa bencana alam berupa turunnya debit air sungai Nil yang berakibat akan munculnya desas desus akan turunnya pasokan hasil pertanian sehingga mendorong tingkat permintaan masyarakat terhadap hasil pertanian. Ketika kondisi krisis air ini terjadi sekian lama, maka akan mengakibatkan harga komoditas terutama hasil pertanian menjadi tinggi untuk beberapa lama.

5) Harga barang substitusi

Menurut al-Maqrizi, ketika harga barang dan jasa yang memiliki barang substitusi menanjak naik maka akan mendorong kenaikan terhadap permintaan barang substitusinya. Kenaikan terhadap barang substitusi ini juga akan mendorong kenaikan harganya.

Al-Maqrizi mengatakan, "Ketika harga pakaian naik, maka orang Mesir terdorong untuk meninggalkan sesuatu yang berbau kemewahan..."¹⁶¹

¹⁶⁰ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 750.

¹⁶¹ Al-Maqrizi, *Al-mawa'izh wa al-I'tibar bi Dhikr al-khithath wa al-Athar*, jilid 2, 98.

Al-Maqrizi lebih lanjut menjelaskan:

"Harga kain linen tiap pon mencapai 30 dirham, hal ini adalah sesuatu yang tidak biasa kita lihat di Mesir. Harga kain linen naik karena naiknya semua jenis pakaian hingga harga jual baju *ba'labakki* dijual senilai 20 *mithqal*."¹⁶²

Al-Maqrizi menjelaskan bagaimana kenaikan harga kain linen mendorong kenaikan harga kain katun, ketika harga kain linen naik maka akan mendorong terhadap permintaan terhadap kain katun dari masyarakat. Hubungan antara harga barang utama dengan kuantitas permintaan barang substitusi adalah hubungan langsung antara satu dengan yang lain.

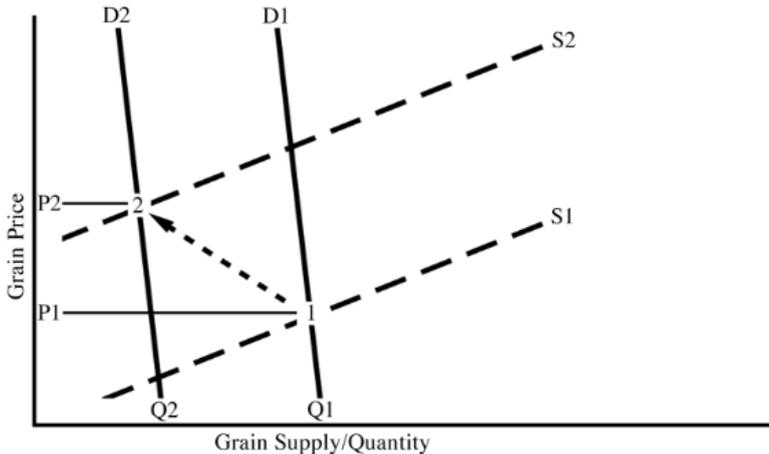
b. Penawaran

Sebagai seorang sejarawan sekaligus pernah menjabat beberapa kali sebagai seorang *muhtasib*, al-Maqrizi sangat piawai melihat fenomena permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Berkaitan dengan penawaran dan bagaimana mekanisme kerjanya, al-Maqrizi juga jeli melihat hal itu, terlihat dalam ungkapannya, "Harga gandum turun...dan keberadaannya di pasar menjadi berkurang"¹⁶³

¹⁶² Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 256.

¹⁶³ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 4.

Gambar 6
Permintaan dan Penawaran Komoditas Gandum
Tahun 1325-1465 di Mesir



Sumber: Stuart J. Borsch, *Thirty Years After Lopez*, Miskimin, And Udovitch, *Mamluk Studies Review* Vol. 8, No. 2, 2004

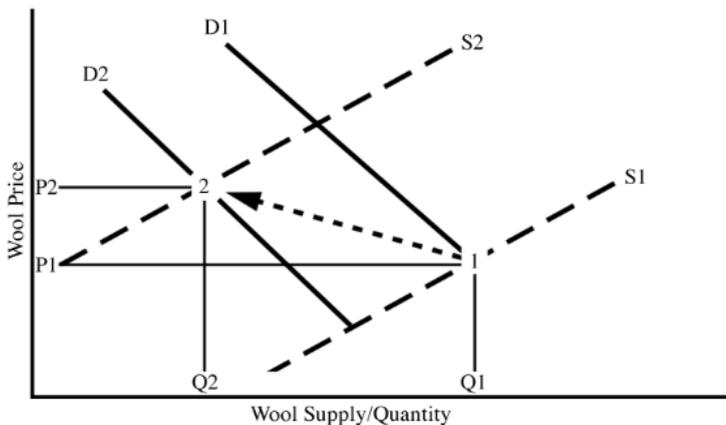
Pada ungkapan al-Maqrizi di atas bisa dilihat pemikirannya mengenai hukum penawaran, yaitu ketika suatu komoditas harganya turun, maka barang yang bersangkutan akan berkurang di pasar, karena berkurangnya penawaran yang terjadi. Al-Maqrizi mengungkapkan:

"(Pada tahun 830 H) harga berbeda-beda di pasar, gandum turun harganya dari 150 dirham per satu ardib, jelas harganya turun dari 100 dirham per satu ardib, kacang harganya 150 dirham per satu ardib, lalu stoknya banyak dari sebelumnya, *himesh* harganya 500 dirham satu ardib, daging kadang-kadang tidak ada karena wazir melarang menaikkan harganya karena dibutuhkan untuk gaji sultan dan jajarannya. Bila orang yang bertransaksi daging mendatangi pasar ternak, maka mereka mengambil binatang ternak semau mereka, dan mengajukan harga kepada pemiliknya lalu mereka berbuat curang dengan harga mereka sehingga usaha untuk mendapatkan hewan ternak

menjadi menurun dan pasar menjadi stagnan, ketidakadilan menjadi-jadi dan masyarakat mengeluh dengan kondisi ini."¹⁶⁴

Pada ungkapan al-Maqrizi tersebut tampak bahwa ada keterkaitan antara penurunan permintaan binatang ternak untuk dibawa ke pasar dengan larangan terhadap mereka untuk menjual dengan harga pasar, bahkan mengharuskan untuk menjualnya dengan harga di bawah harga pasar yang berlaku. Padahal dalam hukum penawaran diungkapkan bahwa penurunan harga barang akan mengurangi insentif untuk penjual dalam penawaran barangnya dengan kuantitas barang seperti biasa. Tanpa adanya insentif tersebut bisa mendorong penjual membawa barang yang sama ke pasar yang lain dimana tingkat keuntungannya lebih tinggi dibandingkan pasar yang biasa. Implikasinya adalah menurunnya jumlah penawaran barang di mana harganya juga sudah terlebih dahulu jatuh.

Gambar 7
Permintaan dan Penawaran Komoditas Wol
Tahun 1325-1465 di Mesir



Sumber: Stuart J. Borsch, *Thirty Years After Lopez*, Miskimin, And Udovitch, *Mamluk Studies Review Vol. 8, No. 2, 2004*

¹⁶⁴ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 734.

Tampak juga bagaimana peran harga dalam alokasi dan pemenuhan barang dan jasa sesuai keinginan dan preferensi masyarakat. Apabila peran tersebut tidak ada maka akan berakibat terhadap ketidakberimbangan aktifitas alokasi sumber daya barang dan jasa. Inilah akibat dari tidak adanya aspek harga sebagai akibat dari penetapan harga (*tas'ir*) sebagian komoditas yang membawa kepada hilangnya komoditas tersebut di pasar.

Pandangan tersebut juga telah diidentifikasi sebelumnya al-Maqrizi dengan mengatakan:

"(Tanggal 17 Safar 821 H) Amir 'Ala' al-Din Aqbugha – wali dan *muhtasib* Kairo waktu itu- meminta semua pihak terkait (pelaku usaha) dan menyatakan dengan tegas mengenai harga barang dagangan harus disesuaikan dengan harga kejatuhan harga emas dan perak. Mereka belum menemukan hal yang serupa itu, dengan cara paksaan sehingga banyak masyarakat yang menjadi miskin."¹⁶⁵

Muncul pertanyaan dalam teks ini, apa kaitan antara harga barang dengan harga emas dan perak hingga memaksa untuk menurunkan harga barang dengan semata-mata turunnya harga emas dan perak?

Al-Maqrizi mengungkapkan bahwa pendapatan masyarakat dihitung dengan ukuran dinar dan dirham. Adapun yang dipakai untuk bertransaksi adalah memakai uang *fulus*. Ini terjadi pada orang yang bergaji dan pegawai pemerintahan, sehingga orang yang memiliki gaji akan menerima uang *fulus* yang disandarkan kepada dinar ataupun dirham.¹⁶⁶

Penurunan harga mata uang dinar dan dirham berarti penurunan terhadap *fulus*. Orang yang menerima gaji sejumlah 10 dinar akan menerima 2000 *fulus*, apabila satu dinar ekuivalen dengan 200 *fulus*. Apabila dinar turun harganya maka

¹⁶⁵ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 437.

¹⁶⁶ Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah* (Riyad: Maktabah al-Usrah, 1999), 85, lihat juga Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 27.

pendapatannya juga berkurang dalam bentuk *fulus* maka pendapatan masyarakat akan berkurang. Oleh karena itulah pemerintah dan *muhtasib* mendorong penurunan harga barang sesuai penurunan pendapatan masyarakat sehingga tidak terdapat lahan untuk meminta tambahan pendapatan. Masalah inilah yang menjadi salah satu penyebab munculnya krisis dan ketidakpastian dari penguasa Dinasti Mamluk terhadap para pegawainya dan mendorong terjadinya krisis finansial.

Problematisa yang dihadapi oleh Dinasti Mamluk ini juga dihadapi oleh perekonomian modern di berbagai negara, di mana pendapatan masarakat bertambah namun sebaliknya terjadi peningkatan harga barang. Adapun kewajiban pajak membawa kepada peningkatan harga barang, atau menghentikan bantuan yang diberikan terhadap barang itu. Penurunan pendapatan karena turunnya nilai uang disertai penurunan harga barang dengan jalan pembatalan penerapan pajak atau memberikan bantuan terhadap barang tersebut.

Faktor yang mempengaruhi penawaran:

a) Biaya faktor produksi

Harga sumber daya dan faktor produksi akan mempengaruhi kuantitas penawaran karena keduanya akan mempengaruhi beban produksi yang akan dilakukan. Apabila beban produksi bertambah maka akan membawa kepada penurunan volume produksi.

Al-Maqrizi juga berkesimpulan yang sama dengan hal itu, di mana beliau menggambarkan keterkaitan antara sedikitnya produksi dengan beban faktor produksi pertanian. Beliau mengatakan:

"Ketika sewa satu hektar tanah turun sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dan harga satu ardeb¹⁶⁷ gandum

¹⁶⁷ Ardeb adalah timbangan Mesir, beratnya adalah 24 *sa'* atau setara dengan 2040 X 24 = 48960 gram. Lihat al-Maqrizi, *al-Awzan wa al-Akyl al-Shar'iyah*, ditahqiq oleh Sultan Ibn Halil Ibn 'Abd al-Mismar, (Beirut: Dar al-Bashair al-Islamiyyah, 2007), cet. 1, 80.

naik sebagaimana telah disebutkan, dan beban bibit, proses pertanian dan memanen semakin bertambah, dan semakin besar kejengkelan para wali dan pekerja, tekanan mereka terhadap petani semakin tinggi sehingga banyak terjadi kerugian...zakat pertanian tidak dapat dilaksanakan dan juga komoditas tersebut tidak dapat dikonsumsi, tentu setiap orang tidak menghendaki kerugian.... Kondisi ini membuat banyak daerah terganggu, tanah pertanian banyak yang menganggur sehingga berimplikasi terhadap turunnya volume panen..."¹⁶⁸

Tampak bahwa al-Maqrizi mengaitkan antara kenaikan harga faktor produksi yang meningkatkan beban produksi dan membawa kepada kelemahan para petani menanam lahan mereka sehingga berakibat kepada turunnya kuantitas penawaran barang pangan. Masalah ini mendorong kenaikan harga dan makin runyamnya permasalahan biaya tinggi yang dihadapi masyarakat waktu itu. Begitu juga masalah ini merupakan salah satu faktor utama munculnya kelaparan yang terjadi di Mesir di samping didorong oleh faktor non ekonomi yang banyak dibicarakan oleh ahli sejarah termasuk al-Maqrizi sendiri.

b) Penerapan pajak yang tinggi

Pajak apabila diterapkan dengan angka yang tinggi akan mengakibatkan beban terhadap produksi barang dan jasa yang berakibat pada penurunan penawaran komoditas tersebut di pasar. Al-Maqrizi secara jelas menunjukkan bagaimana pajak yang tinggi mempengaruhi penawaran komoditas. Beliau mengatakan:

"Hasil ikan sungai Nil dibawa ke *dar al-samak*¹⁶⁹ di Kairo untuk dijual dan diambil pajaknya oleh pemerintah. Namun amir Jamal al-Din Yusuf al-Istadar lebih banyak menetapkan pajak kepada para nelayan

¹⁶⁸ Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghumma*, 46.

¹⁶⁹ Tempat penjualan ikan.

sehingga ikan berkurang di Kairo dan harganya menjadi naik, "¹⁷⁰

Tampak dari ungkapan al-Maqrizi ini bahwa ketika pemerintah memberlakukan pajak yang tinggi terhadap satu komoditas, dalam hal ini ikan maka akan menekan para nelayan. Akibatnya para nelayan enggan untuk membawa hasil tangkapan ikan ke *dar al-samak* tersebut karena kekuatiran tidak akan mendapatkan keuntungan yang diharapkan karena pajak yang tinggi yang harus mereka setorkan kepada pemerintah. Oleh karena itu dapat dipastikan suplai komoditas ikan menjadi berkurang yang pada akhirnya mempengaruhi harga komoditas tersebut.

c) Iklim dan lingkungan,¹⁷¹ keduanya mempengaruhi jumlah penawaran dan harga. Hal tersebut dapat dipahami karena Mesir merupakan daerah yang sangat bergantung kepada sungai Nil sebagai sumber kehidupan masyarakatnya yang mayoritas sebagai petani, sehingga iklim yang ditandai dengan adanya hujan ataupun tidak di daerah tersebut sangat mempengaruhi harga komoditas hasil panen. Al-Maqrizi lebih lanjut mengatakan bahwa kesejahteraan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- (1) Air sungai Nil melimpah sehingga semua irigasi di Mesir terairi
- (2) Curah hujan yang tinggi pada musim dingin sehingga menyuburkan tanah pertanian
- (3) Harga-harga pangan bagus di Sham dan Hijaz, sehingga orang Arab tidak butuh membeli hasil panen/pangan, para pedagang tidak membawa dagangannya ke Hijaz sehingga Mesir dipenuhi oleh komoditas.

¹⁷⁰ Al-Maqrizi, *Al-mawa'izh wa al-I'tibar bi Dhikr al-khithath wa al-Athar*, jilid 1, 108.

¹⁷¹ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 3, 237.

- (4) Dalam kondisi darurat para petani menjual hasil panen mereka karena tidak memiliki tabungan guna memenuhi kebutuhan mereka sehingga pasar dibanjiri oleh hasil panen.

Selain faktor-faktor yang diuraikan di atas, kondisi ekonomi, manajemen dan keamanan yang tidak stabil merupakan salah satu faktor signifikan dalam penurunan jumlah produksi sehingga jumlah penawaran pun akan menurun.¹⁷² Menurut al-Maqrizi stabilitas moneter sangat penting untuk ketersediaan barang dan jasa di pasar, ketika stabilitas moneter terutama stabilitas harga mata uang antara uang emas, perak dan tembaga biasanya akan menjauhkan para produsen dan pedagang untuk menawarkan barang mereka karena kekuatiran munculnya kerugian akibat gonjang ganjing ketidakstabilan mata uang.

c. Faktor Produksi menurut al-Maqrizi

Permasalahan produksi sangat terkait dengan permasalahan suplai di pasar, dan Al-Maqrizi sangat besar sumbangsinya dalam pemikiran produksi tersebut. Beliau banyak berbicara tentang faktor-faktor produksi, bahkan beliau menjelaskan lebih rinci mengenai variabel-variabel yang mempengaruhinya. Ditambah bahwa beliau hidup semasa terjadinya krisis ekonomi, yaitu tingkat inflasi yang sangat tinggi yang sangat membebani masyarakat Mesir ketika itu.

1) Faktor produksi

Al-Maqrizi dengan sangat jelas mengungkapkan faktor-faktor produksi. Menurutnya terdapat tiga faktor produksi,

"Suatu hal penting bahwa setiap orang tahu bahwa biasanya harta benda (uang) didapat lewat *kharaj* lahan

¹⁷² Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 82, 84, Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah*, 72. Lihat juga Timur Kuran, "The Scale of Entrepreneurship in Middle Eastern History: Inhibitive Roles of Islamic Institutions," *ERID Working Paper Number 10* (2008), 33.

pertanian, keuntungan jual beli atau upah dari berbagai jenis pekerjaan."¹⁷³

Pada tempat yang lain beliau juga mengungkapkan,

"Orang yang mendapatkan pendapatan dari *kharaj*, atau sewa rumah (*fixed asset*),....atau dari waqf atau nilai kerja (upah)...semuanya itu dipergunakan untuk kebutuhan makanan, minuman, pakaian atau kebutuhan lainnya."¹⁷⁴

Kedua teks ini secara garis besar menunjukkan bagaimana faktor produksi dalam pandangan al-Maqrizi. Menurutnya faktor-faktor produksi adalah:

a) Tanah (*land*), tergambar dalam ungkapannya "*kharaj al-Aradi*" (pajak lahan pertanian). Tanah ini dianggap sebagai faktor utama dalam produksi, tidak hanya dipahami sebagai tanah yang ada di permukaan saja, tapi juga termasuk apa yang tergantung di dalamnya seperti minyak, barang tambang, sungai, laut, hutan dan sebagainya.

Pada ungkapan al-Maqrizi, tanah ini disebut dengan "*kharaj al-Aradi*", dapat diartikan juga sebagai sewa dan hasil, orang Arab menamakan sewa tanah dan rumah sebagai *kharaj*.¹⁷⁵ Al-Mawardi juga mengatakan, "al-Kharaj dalam bahasa Arab adalah berarti sewa dan hasil, di antaranya adalah sabda Rasulullah : Hak mendapat hasil itu sebagai ganti kerugian (yang ditanggung)."¹⁷⁶

Bisa dipahami dari ungkapan al-Maqrizi, *kharaj* dengan hasil tanah, berbeda dengan pandangan ekonomi islam sekarang ini. Karena faktor tanah dalam ekonomi islam adalah ujarah (sewa), sementara tanah adalah *'ayn* (objek) yang bisa dimanfaatkan tanpa mengurangi objek tersebut,

¹⁷³ Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah*, 84.

¹⁷⁴ Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah*, 83.

¹⁷⁵ Abu 'Ubayd, *Al-Amwal*, 73.

¹⁷⁶ Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*, 140. Teksnya:

الخراج بالضمان

inilah yang dinamakan dengan sewa. Begitu juga dimungkinkan tanah tersebut menghasilkan keuntungan yang disebut dengan *muzara'ah*.¹⁷⁷

Pengertian *al-kharaj* dalam bentuk sewa dan hasil pendapatan ini, sehingga ungkapan al-Maqrizi tentang hasil bumi (*'A'id al-ard*) dengan ungkapan *kharaj* sejalan dengan pemikiran ekonomi islam, tapi sebaliknya berbeda dengan pemikiran ekonomi konvensional yang terbatas menerjemahkan hasil bumi (*'A'id al-ard*) tersebut dengan *rubu'*.

Ungkapan al-Maqrizi tentang faktor tanah ini menunjukkan betapa pentingnya lahan pertanian di mata masyarakat, di dalamnya terdapat berbagai jenis transaksi yang bersentuhan dengan masyarakat banyak. Pada perjalanan sejarah Dinasti Mamluk, keuntungan ekonomi dalam kepemilikan lahan pertanian berada di tangan penguasa, kecuali kepemilikan lahan tertentu seperti kepemilikan tanah waqf dan kepemilikan sejenisnya. Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil saja kepemilikan itu dikuasai oleh pihak swasta, dimana awalnya dijual dari *bayt al-mal*.¹⁷⁸ Pengelolaan lahan tersebut dilakukan oleh pihak swasta dengan menggunakan sistem tertentu, yaitu sistem *iqta'* dan *iltizam/tadmin*.¹⁷⁹

¹⁷⁷ Ibrahim Ibn Muhammad Ibn Dawban, *Manar al-Sabil fi Sharh al-Dalil*, jilid 1, 408

¹⁷⁸ Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah*, 42 dan 46; Al-Maqrizi, *Al-mawa'izh wa al-I'tibar bi Dhikr al-khithath wa al-Athar*, jilid 1, 97; Mahmud Rizq Salim, *Asr Salatin al-Mamalik*, jilid 2, 274-278.

¹⁷⁹ Pada pemerintahan Dinasti Mamluk dan pemerintahan negara islam klasik secara umum, masalah pribadi tidak termasuk dalam hak kepemilikan dan pewarisannya. Bagi yang memiliki hak *iqta'*, maka posisinya seperti sultan yang bisa menikmati hasil panen dan hasil penjualannya saja, kemudian hak tersebut dikembalikan pada sultan ketika berakhirnya hak *iqta'*, atau orang tersebut meninggal dunia, atau melakukan pelanggaran terhadap isi perjanjian kontrak, baik hak *iqta'* itu dalam bentuk hak *iqta' al-Tamlik* (*iqta'* biasa), ataupun hak *iqta' al-Istiqlal* (*iqta'* dalam pendapatan tertentu). *Muhammad Ahmad Rahman*,

Jadi pada masa ini, kemudahan dalam membeli aset *bayt al-mal* telah mengubah struktur kepemilikan tanah pertanian di Mesir. Peralihan kepemilikan lahan pertanian dari kepemilikan pemerintah –baik langsung dari *dawawin al-sultaniyyah* atau diwan al-Wizarah atau yang dibagikan kepada sebagian orang tertentu seperti rizq dan iqta‘at- kepada pemilikan swasta dan juga peralihan lahan tersebut kepada waqf. Sebagian waqf tersebut berbentuk waqf semata-mata kebajikan (*awqaf khayriyyah*) dan sebagian lainnya berbentuk waqf yang langsung diawasi oleh pewaqf atau anak keturunannya.¹⁸⁰ Kedua jenis waqf ini tidak dibebani kewajiban pajak yang ditetapkan oleh pemerintah. Akibat dari hal di atas adalah penurunan sumber pendapatan keuangan pemerintah secara umum. Begitu juga memiliki pengaruh negatif terhadap sistem *iqta‘* karena lahan milik pemerintah dan tentu terhadap aspek politik dan sosial.

Adapun dari sisi ekonomi, peralihan kepemilikan tersebut malah menguntungkan para amir yang sebelumnya mendapatkan hak *iqta‘* dan pajak dari lahan pertanian. Memang sisi pendapatan dari hak *iqta‘* ini mengalami penurunan, tapi mereka juga sebenarnya yang menjadi pembeli lahan-lahan yang dijual oleh *bayt al-mal*. Akibatnya peralihan status dari pengelola *iqta‘* menjadi pemilik lahan mendorong rusaknya hubungan antara mereka yang tidak lagi terlalu terkungkung oleh pemerintah.¹⁸¹

Masalah ini membawa kepada dominasi para penggarap di masyarakat Mesir, namun diterapkan harga

Mu‘jam al-Alfaz al-Tarikhiyyah fi al-‘Asr al-Mamlukiyyah, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), 21.

¹⁸⁰ Muhammad Muhammad Amin, *al-Awqaf wa al-Hayah al-Ijtima‘iyyah fi Misr 648-923H/1250-1517M Dirasah Tarikhiyyah Watha’iqiyyah*, (Kairo: Dar al-Nahdah al-‘Arabiyyah, 1980), 113-19.

¹⁸¹ Ahmad Badr al-Din al-Ghaziy, *Tathawwur al-Hayazah al-Zira‘iyyah Zamn al-Mamalik al-Jarakisah, Dirasah Bay‘ Amlak Bayt al-Mal* (al-Haram: ‘Ayn li al-Dirasat wa al-Buhuth al-Insaniyyah wa al-Ijtima‘iyyah, 2000), 107.

monopoli yang tinggi sehingga mengakibatkan merlipatgandanya beban produksi dan kenaikan harga.¹⁸² Di samping itu juga adanya larangan pemerintah untuk berburu di sejumlah danau kecuali masyarakat mau mengeluarkan pajak, dan hanya diberikan ijin kepada *dhamin/multazim* saja.¹⁸³ Termasuk juga monopoli sejumlah barang tambang seperti kapur dan lainnya,¹⁸⁴ dan eksploitasi hutan.¹⁸⁵ Semua monopoli tersebut membawa kepada kenaikan harga komoditas serta biaya produksi yang terus meningkat.¹⁸⁶

Uraian al-Maqrizi di atas menggambarkan bagaimana kepemilikan lahan sebagai faktor utama dalam produksi dikuasai oleh segelintir orang, baik itu pejabat negara maupun kalangan yang memiliki keterkaitan dengan para pejabat negara itu. Tentu terpusatnya kepemilikan tanah tersebut menyebabkan masyarakat luas hanya sebagai petani penggarap yang mendapatkan upah saja, ataupun seandainya mereka mendapatkan kontrak bagi hasil namun bagi hasil yang mereka dapatkan tidaklah imbang karena tekanan yang diberikan baik negara, maupun pihak yang diberikan kewenangan oleh negara untuk menginvestasikan lahan tersebut.

- b) Modal (*capital*), yang tampak pada ungkapannya "*ujrah 'iqar*".

Kata ini menunjukkan kepada modal tetap, kadangkala diambil sewa dan tidak terbatas pada keuntungan saja tapi memungkinkan untuk dimasukkan ke dalam unsur

¹⁸² Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 28.

¹⁸³ Al-Maqrizi, *Al-mawa'izh wa al-I'tibar bi Dhikr al-khithath wa al-Athar*, jilid 1, 108.

¹⁸⁴ Al-Maqrizi, *Al-mawa'izh wa al-I'tibar bi Dhikr al-khithath wa al-Athar*, jilid 1, 109.

¹⁸⁵ Al-Maqrizi, *Al-mawa'izh wa al-I'tibar bi Dhikr al-khithath wa al-Athar*, jilid 1, 103, 110.

¹⁸⁶ Al-Maqrizi, *Al-mawa'izh wa al-I'tibar bi Dhikr al-khithath wa al-Athar*, jilid 1, 108.

modal adalah lahan pertanian sebagaimana diungkap oleh sejumlah ekonom kontemporer.

Modal dapat diartikan sebagai semua bentuk kekayaan yang dihasilkan di masa lalu dan diikutsertakan dalam memproduksi kekayaan yang lain. Modal bisa dilihat dari berbagai bentuk, antara lain modal tetap seperti pabrik, kendaraan, dan bangunan yang terlibat dalam proses produksi barang lain. Berikutnya modal lancar seperti minyak dan lainnya yang masuk dalam proses produksi. Dalam pemikiran ekonomi modern tanah juga dikategorikan sebagai bentuk modal, sebagaimana juga sebagiannya memandang barang konsumsi yang dikembangkan sebagai bagian dari modal seperti mobil. Di antara modal yang paling penting tersebut adalah modal finansial.

Al-Maqrizi sebelumnya berpendapat hal yang sama seperti uraian di atas, seperti yang tampak bahwa modal tetap dalam ungkapanya "*ujrah 'iqar*." Pemerintahan Mamluk menanamkan sebagian investasinya dengan membangun modal tetap kemudian menyewakannya kepada masyarakat seperti toko,¹⁸⁷ bahkan dalam pemerintahan Dinasti Mamluk ini dibentuk sejenis lembaga untuk mengelola modal tetap tersebut yang dinamakan dengan *Diwan al-Mustaghillat*.¹⁸⁸

Investasi dalam modal tetap ini tidak terbatas terhadap sektor umum saja melainkan juga dalam sektor swasta, hal itu tampak dalam ungkapan al-Maqrizi tentang toko dan penginapan yang menjadi sentra bisnis yang dibutuhkan oleh para pedagang baik dalam negeri maupun dari luar negeri.¹⁸⁹ Dapat dipahami dari ungkapan al-Maqrizi tersebut bahwa

¹⁸⁷ Al-Maqrizi, *Al-mawa'izh wa al-I'tibar bi Dhikr al-khithath wa al-Athar*, jilid 1, 107.

¹⁸⁸ Al-Maqrizi, *Al-mawa'izh wa al-I'tibar bi Dhikr al-khithath wa al-Athar*, jilid 1, 107.

¹⁸⁹ Al-Maqrizi, *Al-mawa'izh wa al-I'tibar bi Dhikr al-khithath wa al-Athar*, jilid 2, 86.

terdapat konsensus untuk mendirikan bangunan yang menjadi modal tetap seperti toko dan sejenisnya sebagai wujud investasi dari pemerintah karena mendatangkan keuntungan finansial yang sangat besar. Begitu juga investasi dalam sektor swasta seperti pembangunan kamar mandi dan kamar untuk disewakan ikut dilakukan oleh pemerintahan Dinasti Mamuk.¹⁹⁰

Hal yang berkaitan dengan konteks modal lancar, al-Maqrizi menguraikannya dalam masalah melonjaknya beban produksi di kalangan para petani, "*Ketika sewa satu hektar tanah turun sebagai telah dijelaskan sebelumnya dan harga satu irdab gandum ...sebagaimana telah disebutkan, dan beban bibit, proses pertanian dan memanen semakin bertambah...*"¹⁹¹

Pemikiran al-Maqrizi dapat diuraikan beberapa poin yang berkaitan dengan modal finansial maupun modal barang:

(1) Pembentukan Modal

Hal yang paling penting dalam pembentukan modal dalam teori ekonomi konvensional adalah teori *savings* (tabungan).¹⁹² Al-Maqrizi menjelaskan bagaimana aktifitas pembentukan modal lewat tabungan (saving) memunculkan banyak masalah:

Pertama, banyaknya sumber pendapatan masyarakat dan adanya kewajiban pajak kepada mereka yang akan mengakibatkan tabungan mereka menjadi berkurang. Beliau menjelaskan, "harta mereka menjadi sedikit" setelah beliau menjelaskan bahwa masyarakat dipaksa dengan sejumlah pajak. Ini terjadi karena tidak adanya kemampuan mereka dalam membentuk modal

¹⁹⁰ Al-Maqrizi, *Al-mawa'izh wa al-I'tibar bi Dhikr al-khithath wa al-Athar*, jilid 2, 79.

¹⁹¹ Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah*, 46.

¹⁹²

yang harus dilakukan untuk investasi.¹⁹³ Pajak akan mendorong penurunan tabungan meskipun sejumlah pemikiran memandang pajak sama dengan tabungan yang akan digunakan untuk pembiayaan investasi umum (negara) dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kesulitannya adalah jika negara menggunakan hasil tersebut untuk membiayai pengeluaran pejabat negara untuk tujuan konsumtif saja,¹⁹⁴ sehingga tidak tercapai tujuan dari penarikan pajak tersebut.

Kedua, pengeluaran bersifat konsumtif dan berlebihan oleh negara yang mengakibatkan habisnya tabungan sebagai hasil dari pajak.¹⁹⁵ Implikasi dari ketidakmampuan negara dalam membelanjakan uang negara dalam membangun proyek yang bersifat mendasar seperti membangun jembatan dan memperbaiki lahan pertanian berimplikasi pada penurunan produksi hasil pertanian karena jembatan dan lahan tersebut merupakan modal untuk sektor ini.

(2) Penurunan Nilai Modal

Modal memiliki batas waktu tertentu dan harus diperbaharui atau diganti ketika masa tersebut berakhir. Kalau tidak dilakukan akan menurunkan kemampuan produksi yang dilakukan. Caranya adalah dengan mengontrol bagian tabungan masyarakat untuk investasi yang dipergunakan untuk mengganti atau memperbaharui modal. Apabila hal ini dilakukan, maka dapat dikatakan masyarakat memelihara modalnya secara baik. Tapi apabila masyarakat dengan sengaja tidak

¹⁹³ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 3, 390, jilid 4, 136, 145.

¹⁹⁴ Yunus Ahmad al-Batriq, *al-Maliyah al-'Ammah*, (Beirut: Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah, tth.), 130.

¹⁹⁵ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 3, 445, 447, 902.

menjaga modalnya tersebut maka modal tidak layak dipergunakan. Jika hal itu terus dibiarkan oleh masyarakat maka modal akan turun dan berakibat kehancuran kehidupan masyarakat.

Hal ini tampak terjadi pada masa al-Maqrizi, peristiwa tahun 828 H dikatakan, "Kebanyakan tanah Mesir tidak ditanami karena terbatasnya permukaan air nil, kurang perhatian untuk membangun jembatan...masyarakat dari sejumlah kalangan telah menjadi fakir akibat masalah ini."¹⁹⁶

Pada ungkapan al-Maqrizi ini tampak bagaimana beliau mengkaitkan antara turunnya produksi dengan rendahnya perhatian terhadap pembangunan jembatan yang tentu memiliki masa pakai terbatas, dibutuhkan pembaharuan atau penggantian dengan yang baru. Beliau mengungkapkan bahwa harta yang didapatkan dari berbagai sumber tidak diarahkan kepada pembelian modal, namun hanya berorientasi pada hal-hal yang bersifat konsumtif. Akibatnya adalah terjadinya penurunan tingkat kehidupan di Mesir karena rendahnya tingkat produksi terutama produksi sektor pertanian.

(3) Kerja (kewirausahaan) yang tergambar dalam ungkapan al-Maqrizi sebagai *qiyam al-a'mal*. Al-Maqrizi secara gamblang menjelaskan bagaimana faktor kerja (kewirausahaan) tersebut dalam produksi.

1. Unsur Kewirausahaan dan Keuntungannya menurut al-Maqrizi

Menurut al-Maqrizi, "Suatu hal penting bahwa setiap orang tahu bahwa biasanya harta benda didapat lewat pajak (*kharaj*) lahan pertanian, keuntungan jual beli atau gaji dari pekerjaan (*qiyam al-a'mal*)."¹⁹⁷

¹⁹⁶ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 678.

¹⁹⁷ Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah*, 84.

Selain istilah *qiyam al-a'mal*, al-Mqarizi juga menyebutnya dengan istilah "nilai kerja (*qimah al-a'mal*)"¹⁹⁸

Berdasarkan ungkapannya ini dapat dikatakan, pertama, yang dimaksudkan adalah upah dari jasa yang telah diberikan oleh pekerja, maka ungkapan *qimah* adalah semakna dengan upah. Al-Maqrizi dalam beberapa tempat terpisah juga secara tegas menyatakan upah sebagai *return* terhadap kerja, antara lain ketika ia berbicara mengenai implikasi inflasi terhadap upah kerja, "Upah para pekerja seperti pekerja bangunan dan lainnya tidak bertambah sedikitpun..."¹⁹⁹

Kedua, yang dimaksudkan adalah nilai sesuatu yang diproduksi seperti nilai alat yang dibuat oleh ahli besi atau kayu, dalam bahasanya disebut dengan *qiyam al-a'mal*. Artinya bahwa unsur utama dalam pembuatan alat tersebut adalah kerja sehingga ini menandakan betapa pentingnya kerja dalam batasan nilai. Hal senada telah diungkap oleh guru beliau Ibn Khaldun mengenai pentingnya kerja, "Ketahuilah bahwa kerja merupakan usaha untuk mendapatkan sesuatu, maka orang yang mengusahakan tersebut berhak untuk mendapatkan upah...ketahuilah bahwa apa yang dimanfaatkan oleh manusia jika dari industri adalah nilai kerjanya... jumlah nilai tersebut tergantung banyak atau sedikitnya kerja yang dilakukan."²⁰⁰

2. Signifikansi Kerja (Kewirausahaan)

Al-Maqrizi sangat menyesalkan disorientasi yang terjadi di masanya yaitu fenomena munculnya

¹⁹⁸ Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghumamah*, 83.

¹⁹⁹ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 3, 234.

²⁰⁰ Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah*, jilid 2, 907-8.

kelompok masyarakat yang dinamakan dengan *Fuqara' al-Sufiyyah*. Mereka miskin bukan disebabkan oleh fenomena ekonomi yang terjadi di Mesir waktu itu, melainkan karena memandang kondisi kemiskinan sebagai jalan terbaik untuk mendekat diri kepada Allah swt. Dengan banyaknya masyarakat yang terlibat dalam gerakan ini menyebabkan banyaknya lahan pertanian terbengkalai dan akhirnya menjadi salah satu yang menimbulkan kemiskinan lebih lanjut kepada masyarakat.²⁰¹

Pada sisi lain, al-Maqrizi melihat bahwa kondisi manajemen yang buruk pada Dinasti Mamluk yang berkaitan dengan kerja merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kehancuran Dinasti Mamluk, sebagaimana ungkapannya:

"Penyebabnya (kehancuran) ada tiga, pertama yang menjadi penyebab utama yaitu korupsi yang melanda lembaga pemerintahan dan keagamaan seperti sejumlah kementerian, qada', lembaga perwakilan daerah, lembaga al-hisbah dan semua profesi, di mana sesuatu diraih dengan memberikan sejumlah uang. Akibatnya, orang yang bodoh, perusak, zalim dan berbuat jahat mendapatkan posisi yang tidak pantas untuk dirinya."²⁰²

Pada ungkapan tersebut tampak bahwa al-Maqrizi memandang pentingnya kepatutan dalam suatu pekerjaan, dilihat dari kapabilitas dan amanah yang menjadi patokan utama. Pemikiran al-maqrizi ini tentu sangat mendukung nilai-nilai keislaman yang menjadi patokan dalam masalah kerja. Banyak hadis

²⁰¹ Adam Sabra, *Poverty and Charity in Medieval Islam: Mamluk Egypt* (New York: Cambridge University Press, 2000), 4.

²⁰² Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah*, 43.

yang menyatakan untuk memberikan suatu posisi kerja kepada orang yang benar-benar mengetahui dan menguasai permasalahan itu. Di antara hadis tersebut adalah:

إِذَا وَسَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

"Suatu masalah apabila diserahkan kepada orang yang tidak ahli, maka tunggulah kehancuran akan datang"²⁰³

3. Pasar Kerja

Al-Maqrizi dengan gamblang menjelaskan bagaimana pasar kerja dan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja. Menurut al-Maqrizi faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja adalah:

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan faktor utama yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja. Al-Maqrizi menjelaskan bahwa pada peristiwa tahun 818 H, terjadi wabah *black death (tha'un)* yang mempengaruhi suplai tenaga kerja, "Saya perkirakan orang yang mati-akibat wabah ini- dari penduduk Damaskus dan wilayah sekitar sekitar 50.000 ribu orang, ditambah orang yang belum diketahui. Akibatnya lahan pertanian menjadi terbengkalai karena tidak ada orang yang mememanennya."²⁰⁴

Pada ungkapan tersebut tampak bahwa suplai tenaga kerja sangat tergantung kepada jumlah penduduk, artinya terdapat hubungan antara jumlah tenaga kerja dengan jumlah penduduk,

²⁰³ Hadis ini diriwayatkan dalam beberapa kitab hadith. Antara lain dalam al-Imam al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar* (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1987) jilid 1, 33.

²⁰⁴ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 179.

ketika jumlah penduduk banyak maka suplai tenaga kerja juga banyak dan begitu sebaliknya.²⁰⁵ Hal itu tampak pada pernyataannya bahwa ketika banyak masyarakat yang mati karena wabah penyakit menyebabkan turunnya penawaran tenaga kerja yang tampak pada terbengkalainya lahan pertanian.

Al-Maqrizi di tempat terpisah menjelaskan bagaimana wabah tersebut menyebabkan kenaikan upah tenaga kerja karena sangat sedikitnya penawaran tenaga kerja.²⁰⁶ Sebaliknya ketersediaan tenaga kerja yang melimpah seperti terjadi arus urbanisasi yang sangat besar akan menyebabkan turunnya upah tenaga kerja.²⁰⁷

b. Tingkat Upah

Upah sangat berpengaruh terhadap jumlah penawaran tenaga kerja, di mana tenaga kerja cenderung bertambah dengan pertambahan upah dan begitu sebaliknya tenaga kerja cenderung berkurang seiring dengan turunnya tingkat upah yang ada. Al-Maqrizi mengungkapkan pengaruh upah terhadap penawaran tenaga kerja ketika awan mendung yang menimpa para petani pada peristiwa yang dikenal dengan *sukhrah* (*forced labor*), yaitu mereka dipaksa mengerjakan konstruksi jembatan tanpa memberikan upah kepada mereka yang memaksa mereka melakukan migrasi dari wilayahnya.²⁰⁸ Penurunan tingkat upah akan membawa kepada penurunan penawaran tenaga

²⁰⁵ Mina al-Tahawiy, *Iqtisadiyyat al-'Amal*, 12.

²⁰⁶ Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah*, 75.

²⁰⁷ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid, 4, 364.

²⁰⁸ Al-Maqrizi, *al-mawa'izh wa al-I'tibar bi Dhikr al-khithath wa al-Athar*, 44.

kerja. *Sukhrah* tersebut membawa kepada hilangnya penawaran tenaga kerja secara umum. Penurunan tingkat upah hingga nol juga akan menurunkan suplai tenaga kerja kepada nol. Hal tersebut tergambar dari peristiwa yang diungkap oleh al-Maqrizi di atas.

Pada peristiwa 834 H, sekretaris *diwan al-jaysh* pernah menghitung jumlah keseluruhan kampung di Mesir sekitar 2.170 daerah, sementara pada abad ke 4 tercatat 10.000 daerah.²⁰⁹ Dari data ini tampak bagaimana migrasi yang terjadi yang menyebabkan berkurangnya jumlah daerah yang ada di Mesir dalam beberapa abad saja. Tidak dapat dibantah lagi bahwa peristiwa *sukhrah* menjadi penyebab tidak langsung dari arus migrasi tersebut yang menyebabkan hilangnya sumber daya manusia dalam masyarakat.

Studi ekonomi modern juga menunjukkan bahwa perhatian yang tinggi terhadap tingkat upah merupakan salah satu sebab terjadinya pertumbuhan ekonomi dan begitu sebaliknya.²¹⁰ Tingkat upah bahkan menjadi isu yang sangat sensitif baik dari kalangan buruh maupun penguasa dan pengusaha. Pemerintah dituntut untuk menyelesaikan masalah tingkat upah sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti terjadinya mogok kerja yang implikasinya adalah langsung terhadap penurunan produksi.

c. Migrasi Tenaga Kerja

Jumlah penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh aktifitas migrasi tenaga kerja. Secara umum

²⁰⁹ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 913.

²¹⁰ 'Abd al-'Aziz al-Jalal, *Tarbiyah al-Yasar wa Takhalluf al-Tanmiyyah* (Kuwait: Silsilah 'Alam al-Ma'rifah), 142.

perpindahan tersebut disebabkan oleh perbedaan tingkat upah, di mana biasanya tingkat upah di daerah asal lebih rendah dibandingkan tingkat upah di daerah lain yang lebih tinggi sehingga mendorong para pekerja bermigrasi ke daerah yang tinggi tingkat upahnya itu. Tidak hanya berpengaruh kepada tingkat upah saja tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas para pekerja yang tinggal di daerah asal tersebut.²¹¹

Al-Maqrizi menjelaskan migrasi dilakukan penduduk kampung ke sejumlah kota, dengan meninggalkan daerah yang merupakan sentra pertanian. Beliau mengungkapkan, "Ketika masyarakat kampung sudah mengerti tentang kemiskinan dan penindasan, kondisi mereka goncang dan menyedihkan, lalu mereka meninggalkan wilayah mereka."²¹²

Pada tempat lain setelah mengungkapkan monopoli pemerintah terhadap barang hasil pertanian, beliau mengatakan, "Banyak wilayah yang hancur, kebanyakan lahan pertanian tidak ditanami sehingga hasil panen turun. Hal itu disebabkan banyaknya petani yang wafat, membuat mereka menjadi gelandangan di wilayah itu karena tahun yang sulit, banyak ternak yang mati dan ketidakmampuan petani mengelola lahan mereka karena sedikitnya orang yang bisa menggarap."²¹³

Dapat dilihat ungkapan-ungkapan al-Maqrizi tersebut menceritakan bagaimana penyebab migrasi, yaitu:

²¹¹ Mina al-Tahawiy, *Iqtisadiyyat al-'Amal*, 12

²¹² Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah*, 44.

²¹³ Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah*, 47.

- 1) ketidakadilan sosial yang melanda para petani, antara lain karena sistem *sukhrāh* dan ketidakadilan lainnya. Dengan kondisi ini mendorong penduduk wilayah tersebut untuk bermigrasi ke tempat lain yang tingkat upahnya lebih baik dibandingkan dengan wilayah itu. Keadilan sosial memiliki pengaruh positif terhadap kestabilan masyarakat, dan sebaliknya ketidakadilan akan mempengaruhi tingkat kestabilan tersebut sebagaimana terjadi misalnya pada masa al-Hujjaj.²¹⁴
- 2) Peningkatan tekanan pajak yang tidak memiliki arah yang jelas mendorong para petani mencari jalan keluar dari tekanan tersebut. Jalan keluar yang paling banyak dilakukan adalah dengan meninggalkan lahan pertanian itu sehingga berakibat pada penurunan hasil panen dan penurunan pendapatan pajak negara yang menjadi salah satu sumber pembiayaan Dinasti Mamluk.
- 3) Kemiskinan, tingginya biaya hidup serta peningkatan beban produksi akibat monopoli yang dilakukan oleh aparatur pemerintahan meningkatkan jumlah kemiskinan.
- 4) Para petani merasa mereka tidak akan mendapatkan hasil dari tanaman yang mereka tanam sendiri. Hal tersebut tercermin dalam ungkapan al-Maqrizi bahwa hasil panen berada di tangan para penguasa, bukan di tangan mereka.²¹⁵

²¹⁴ Al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sultaniyyah*, 143; Diya' al-Din al-Rays, *al-Kharraj wa al-Nuzum al-Maliyyah li al-Dawlah al-Islamiyyah*, 218.

²¹⁵ Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah*, 47.; Pendapat al-Maqrizi ini diperkuat oleh kajian kontemporer seperti tampak pada

Al-Maqrizi mengatakan implikasi negatif dari migrasi tenaga kerja akan mendorong lahan pertanian menjadi terlantar karena sangat minimnya tenaga kerja yang akan menggarap lahan itu. Selain itu juga berimplikasi pada kenaikan harga karena kurangnya hasil produksi pertanian. Sementara di kota tempat para petani melakukan migrasinya, masyarakat bertambah padat, kemiskinan bertambah akibat banyaknya pengangguran. Karena banyaknya masalah yang ditimbulkan oleh para migran inilah yang mendorong *hakim* Kairo tahun 827 H menghimbau mereka keluar dari wilayah Kairo dan Mesir kembali ke wilayah mereka, namun imbauan tidak dihiraukan oleh mereka.²¹⁶

Peningkatan jumlah penduduk di sejumlah kota juga mengakibatkan naiknya angka kriminal yang mengancam kestabilan pasar yang ada di Kairo. Pasar tersebut selalu terbuka bagi para penjahat untuk merampok, mencuri dan melakukan tindakan kriminal lainnya.²¹⁷ Perlu juga diingat bahwa ketika banyak tenaga kerja yang masuk ke kota Kairo akan berakibat kepada penurunan drastis tingkat upah dalam beberapa tahun karena tingginya suplai tenaga kerja yang tersedia.²¹⁸

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa faktor produksi dalam pandangan al-Maqrizi adalah tanah, modal dan kerja (kewirausahaan). Para ekonom muslim

tulisan Hafid Setiadi, *Politik Ekonomi, Pasar Tenaga Kerja, Dan Dinamika Urbanisasi*,
<http://staff.ui.ac.id/internal/132172207/publikasi/PasarTenagaKerjadanDinamikaUrbanisasi.pdf> (akses 14 Maret 2011).

²¹⁶ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 29.

²¹⁷ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 27, 156, 160.

²¹⁸ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 3, 234. untuk melihat bagaimana tingkat penurunannya lihat tabel di atas.

berbeda pendapat mengenai pembagian faktor produksi ini. Namun secara ringkas dapat dikatakan bahwa tidak terdapat nash syar'ī yang bertentangan dengan pembagian faktor produksi dalam ekonomi konvensional yaitu modal, tanah dan kerja (kewirausahaan). Disamping itu juga terdapat satu faktor lainnya yaitu bagian dari kerja (kewirausahaan) yang dalam bahasa fiqh disebut dengan *mudarib*, *muqrid* dan *muzari*.²¹⁹

(4) Problem Produksi

Terdapat sejumlah permasalahan yang menjadi perdebatan dan isu yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Keterbatasan jumlah sumber daya
- b. Terjadi kerusakan sumber daya yang ada.
- c. Kuat lemahnya teknik produksi.

Menjadi pertanyaan adalah bagaimana pada masa al-Maqrizi masyarakat tidak mampu untuk meningkatkan produksi pada tahun-tahun terjadinya kelaparan, padahal beberapa tahun tersebut produksi pertanian dapat digenjut untuk menghadapi krisis tersebut. Apakah sumberdaya alam dan keuangan cukup untuk itu? dan apakah teknik pertanian juga mendukung untuk melakukannya?

Al-Maqrizi mengungkapkan:

"Kebanyakan hasil panen milik para penguasa dan tentara...harga terus naik, sejumlah kampung hancur dan banyak lahan pertanian yang terbengkalai, hasil panen turun karena banyak petani yang wafat dan kesadaran mereka tentang tahun yang sulit tersebut, serta matinya binatang ternak."²²⁰

²¹⁹ Ibn Taymiyyah, *al-Qawa'id al-Fiqhiyyah* (Kairo: Matba'ah al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1951), 151.

²²⁰ Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah*, 47

Pada ungkapan al-Maqrizi tersebut dapat disimpulkan terdapat beberapa penyebab yang mendorong terjadi terjadinya kelaparan itu:

1. Sumber daya alam

Al-Maqrizi menjelaskan bagaimana lahan pertanian terbengkalai akibat tingginya beban produksi. Begitu juga dalam tempat lain beliau menjelaskan,

"Ketika sewa satu hektar tanah turun sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dan harga satu irdab²²¹ gandum..., dan beban bibit, proses pertanian dan panen semakin bertambah...Kondisi ini membuat banyak daerah yang terganggu, tanah pertanian banyak yang menganggur sehingga berimplikasi terhadap turunnya volume panen."²²²

Tingginya harga disebabkan oleh dua hal:

- a. Dalam tempat lain al-Maqrizi menyatakan penyebabnya adalah penambahan penawaran *fulus*.²²³ Inilah yang dinamakan dengan inflasi moneter.
- b. Perhitungan penguasa dan *rijal al-Iqta'* (petugas yang menjemput hasil *iqta'*) terhadap peningkatan harga faktor-faktor produksi. Ini dinamakan dengan penggelembungan beban produksi.

Resiko kenaikan harga terhadap produksi:

- a. Mendorong pengangguran lahan pertanian. Karena penambahan beban produksi mendorong peningkatan kerugian dan memperlemah petani

²²¹ Ardib adalah timbangan Mesir, beratnya adalah 24 sa' atau setara dengan $2040 \times 24 = 48960$ gram. Lihat al-Maqrizi, *al-Awzan wa al-Akhyal al-Shar'iyah*, ditahqiq oleh Sultan Ibn Halil Ibn 'Abd al-Mismar (Beirut: Dar al-Bashair al-Islamiyyah, 2007), cet. 1, 80.

²²² Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah*, 46.

²²³ Al-Maqrizi, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, jilid 4, 27; Al-Maqrizi, *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah*, 79.

- untuk membiayai produksi. Akibatnya adalah masyarakat meninggalkan produksi pertanian dan terjadinya penurunan hasil panen.
- b. Berkembangnya kemiskinan karena kenaikan harga merupakan penghalang yang serius bagi peningkatan produksi. Dalam sistem pasar, kemiskinan merupakan penghalang terpenting bagi produksi, karena apabila kondisi konsumen tidak mampu untuk membeli maka berimplikasi terhadap produksi.

Al-Maqrizi mengungkapkan, "Lahan Mesir dikuasai oleh para *sultan*, *amir* dan para tentara."²²⁴ Hal senada juga diungkapkan oleh al-Qalqashandi sebelumnya yang menyatakan bahwa mayoritas lahan Mesir pada masa Mamluk dikuasai oleh para tentara, pejabat negara seperti para amir. Akibatnya manfaat lahan pertanian Mesir hanya berada di segelintir orang dan selanjutnya memunculkan harga monopoli terhadap sumber daya tersebut.

2. Keuangan

Sebelumnya telah dijelaskan bagaimana kondisi keuangan Dinasti Mamluk, pengeluarannya lebih banyak bersifat konsumtif bagi segelintir golongan saja, bahkan tidak dipergunakan untuk mendorong peningkatan investasi secara makro tapi hal-hal yang tidak produktif. Artinya keuangan negara dipergunakan tidak secara maksimal untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

²²⁴ Al-Maqrizi, *Al-mawa'izh wa al-I'tibar bi Dhikr al-khithath wa al-Athar*, jilid 1, 97.

BAB VI KESIMPULAN

Berdasarkan uraian panjang pada bab-bab sebelumnya tentang biografi dan pemikiran kedua tokoh Dinasti Mamluk ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ibn khaldun memandang bahwa harga ditentukan oleh kekuatan pasar, yaitu keseimbangan antara permintaan dan penawaran. Perubahan kedua variabel tersebut mengakibatkan perubahan dan keseimbangan harga menjadi berubah. Perubahan tersebut dapat dilihat pada tiga skema, *pertama* perubahan penawaran ketika permintaan tetap, *kedua* perubahan permintaan ketika penawaran tetap dan terakhir perubahan permintaan dan pengeluaran. Poin-poin penting seputar perubahan harga harus diperhatikan, seperti peran negara yang hanya boleh melakukan pengawasan terhadap keseimbangan pasar, perlunya digalakkannya perdagangan internasional, kemajuan dan kemakmuran negara, penerapan pajak yang adil, sikap dan pola konsumsi masyarakat, dan pola pasar.
2. Al-Maqrizi memandang bahwa harga ditentukan oleh banyak variabel, termasuk di dalamnya permintaan dan penawaran. Variabel lain yaitu volume dan kondisi pasar yang juga ditentukan oleh permintaan konsumen, jumlah penduduk, pendapatan masyarakat, selera masyarakat, inflasi (baik alamiah maupun *human errors*), harga barang substitusi, biaya produksi, biaya pajak, dan kebijakan pertanian.
3. Ibn Khaldun dan al-Maqrizi merupakan guru dan murid yang terkenal sampai sekarang ini. Banyak pemikiran mereka yang berada satu titik kesamaan. Antara lain *pertama*, pandangan bahwa di antara penyebab kekacauan yang menimpa negara adalah meningkatnya pengeluaran negara untuk hal-hal yang bersifat foya-foya. *Kedua*, pandangan bahwa tingginya permintaan terhadap sejumlah komoditas akan membawa kepada peningkatan produksi seperti yang terjadi pada industri

persenjataan. *Ketiga*, keterlibatan langsung negara dalam perekonomian terutama apabila negara melakukan monopoli untuk mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda akan mengakibatkan kehancuran perekonomian dan banyak pihak yang akan dirugikan. *Keempat*, pengaruh langsung dari pajak terhadap peningkatan harga komoditas, di mana beban pajak terhadap pedagang dan produsen itu akhirnya dibebankan kepada para konsumen.

4. Namun demikian, mereka berbeda ketika melihat fenomena harga yang menjadi isu utama Dinasti Mamluk waktu itu. Perbedaan itu bisa disebabkan oleh:
 - a. Pengalaman pekerjaan dan latar belakang. Ibn Khaldun dianggap sebagai seorang yang 'gagal' dalam mengisi kursi jabatan di pemerintahan, sedangkan al-Maqrizi adalah seseorang yang sangat dekat dengan kekuasaan bahkan pernah mengisi sejumlah jabatan antara lain sebagai *muhtasib* dan *qadhi* di berbagai tempat. Perbedaan ini akhirnya membuat perbedaan pandangan dalam melihat harga, di mana ibn Khaldun terkesan sangat liberal dalam melihat fenomena perubahan harga di pasar dengan sepenuhnya menyerahkan pergerakan harga tersebut kepada mekanisme pasar. Dengan pemikiran yang terkesan liberal ini membuat sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa dalam pemikiran ekonomi beliau sangat maju pemikiran liberalnya dibandingkan dengan pemikir-pemikir yang datang belakangan seperti Malthus, Richardo bahkan Adam Smith sekalipun. Sementara al-Maqrizi tidak semata-mata menyerahkan fenomena perubahan harga kepada mekanisme pasar. Menurutnya bahwa pemerintah melalui lembaga al-Hisbah harus berperan menjaga stabilitas harga yang ada di pasar. Tidak berhenti pada lembaga ini saja, bahkan menurutnya kebijakan-kebijakan ekonomi tidak langsung seperti kebijakan pertanian, pertanian dan kependudukan harus dilakukan

dengan tepat sasaran agar tidak mengganggu stabilitas perekonomian.

- b. Latar belakang pendidikan. Ibn Khaldun sebagaimana dibahas di bab 2 tampak bahwa pemikiran filsafat Islam bahkan filsafat Yunani telah membentuk pola pikirnya. Hal itu juga bisa dikaitkan dengan dengan pola fikir *free act* dan *free will* nya ibn Khaldun ketika berbicara tentang pasar. Pemerintah tidak boleh melanggar asas tersebut dengan melakukan intervensi terhadap perekonomian dalam hal ini harga.
- c. Perbedaan pendekatan yang dipergunakan dalam melihat realita masyarakat. Terkesan dari sejumlah pemikiran ibn Khaldun dalam karya-karya terlalu “homosentris”, artinya fenomena perubahan harga yang terjadi terfokus pada masalah seputar manusia, antara lain masalah jumlah penduduk dan ego para pekerja sehingga variabel lain di luar manusia tidak terlalu tampak. Sedangkan al-Maqrizi tidak terlalu terfokus kepada faktor manusianya, artinya dalam pemikirannya tentang fenomena perubahan harga faktor di luar manusia menjadi faktor penting, seperti uraiannya mengenai wabah pes (*blackdeath/ta'un*) yang melanda bukan hanya mesir, tapi juga dunia yang mengakibatkan hampir sepertiga penduduk dunia tewas yang berimplikasi kepada penurunan suplai tenaga kerja dan berakibat pada perubahan harga.

Mengingat keterbatasan studi pada buku ini, maka perlu dikemukakan beberapa hal yang perlu dilakukan untuk studi yang akan datang:

1. Kajian tentang fenomena perubahan harga adalah hal penting dalam perekonomian. Mengingat luas dan dalamnya kajiannya maka diperlukan riset lebih lanjut seputar masalah ini sehingga memberikan kontribusi yang kongkrit bagi dunia akademis dan praktis.

2. Kedua tokoh ini merupakan dua tokoh penting dalam kajian sejarah Mesir abad pertengahan. Karya mereka merupakan karya ‘wajib’ yang harus dirujuk dalam meneliti Mesir terutama Dinasti Mamluk. Namun demikian, masih sangat minim kajian yang berkaitan dengan pemikiran mereka tentang ekonomi yang mereka catat dalam karya mereka. Riset mendalam, bukan hanya sebatas riset sejarah pemikiran saja melainkan pemikiran mereka tersebut dituangkan dalam bentuk pemodelan dan diuji kesimpulannya dengan mempergunakan data-data perekonomian kontemporer sehingga kajian dan riset sejarah pemikiran ekonomi yang telah dilakukan menjadi *applicable* dan bermanfaat untuk perekonomian ke depan.
3. Dalam mewujudkan poin kedua di atas, perlu sekiranya dilakukan gerakan penerjemahan karya-karya para ulama – bukan hanya mereka berdua - yang hanya terbatas diakses oleh sebagian kalangan saja. Diharapkan ketika karya mereka tersebut sudah ‘tersentuh’ oleh banyak kalangan akan melahirkan riset-riset lanjutan yang bernas termasuk dilakukan oleh mereka yang berlatar belakang ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- . Ibn Khaldun: Discourse of The Method and Concepts of Economic Sociology. 1983.
- . Ahammiyyah al-Afkar al-Iqtisadiyyah ‘Ind Ibn Khaldun. Diakses 1 September 2009 dari <http://www.binnabi.net/?p=364>.
- . Tarikh Ibn Khaldun: al-‘Ibar wa Diwan al-Mubtada’ wa al-Khabar fi Ayyam al-‘Arab wa al-‘Ajam wa al-Barbar wa Man ‘Asarahum min Dhawi as-Sultan al-Akbar. Riyad: Bait al-Afkar ad-Dawliyyah.
- _____, *Al-Suluk li-Ma’rifah Duwal al-Muluk* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997)
- _____, "Koperasi dan Ekonomi Humanistik," *Kompas*, Kamis 12 Juli 2012
- _____, *Ekspose Ekonomika Mewaspada Globalisme dan Pasar-Bebas* (Jokjakarta: PUSTEP-UGM, 2005)
- ‘Abd al-‘Aziz al-Jalal, *Tarbiyah al-Yasar wa Takhalluf al-Tanmiyyah* (Kuwait: Silsilah ‘Alam al-Ma’rifah), 142.
- ‘Ali ‘Abdulwahid Wafi, *‘Abdurrahman ibn Khaldun Hayatuh wa Atharuh wa Mazahir ‘Abqariyyah* (Mesir: Maktabah Mesir, t.t.)
- Abu Yusuf, *Kitab al-Kharaj* (Beirut: Dar al-Ma‘arif, 1979)
- Adam Sabra, *Poverty and Charity in Medieval Islam: Mamluk Egypt* (New York: Cambridge University Press, 2000)
- Al-Diraji, at-Tayyib Dawudi. Ibn Khaldun Mufakkir Iqtisadi. Diakses 1 September 2009 dari <http://www.diwanalarab.com/spip.php?article918>.
- Ahmad Badr al-Din al-Ghazi, *Tatawwur al-Hayazah al-Zira’iyyah Zamn al-Mamalik al-Jarakisah, Dirasah Bay‘ Amlak Bayt al-Mal* (al-Haram: ‘Ayn li al-Dirasat wa al-Buhuth al-Insaniyyah wa al-Ijtima’iyyah, 2000)

- Ahmad Salih al-Ghamidi, Ahmad Salih al-Ghamidi, *al-Ara' al-Iqtisadiyyah li al-Maqrizi; Dirasah Muqaranah*, tesis pada Jami'ah Umm al-Qura, (1413 H)
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ibn Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)
- Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ibn Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)
- Al-Araki, A. M. *Glossary of Ibn Khaldun*. Oslo University College, May 2006. Diakses 2 Januari 2009 dari <http://home.online.no/~al-araki/arabase2/ibn/oldkh/araky-ibn-terminology.pdf>.
- al-Askar, Ahmad dan Rodney Wilson, *Islamic Economics; A Short Story* (Leiden: Brill, 2006)
- al-'Audhi, Rifa'at, *Min al-Turath: Al-Iqtishad li al-Muslimin* (Makkah: Rabithah 'Alam Islami, 1985), Cet ke-4
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Nadwah, t.th)
- Al-Hamdi, Mohaned Talib. "*Ibn Khaldun: The Father of the Division of Labor*." Dalam The international Conference on Ibn Khaldun, Madrid, Spanyol, November 3-5, 2006. Diakses 30 Agustus 2008 dari <http://www.uned.es/congreso-ibn-khaldun/pdf>.
- Ali, Salman Syed. *Economic Thought of Ibn Khaldun*. Jeddah: IRTI, Islamic Development Bank, 2006.
- al-Imam al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih al-Mukhtasar* (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1987) jilid 1
- Al-Kafari, Mustafa al-'Abdullah, *Ibn Khaldun Abu 'Ilm al-Ijtima' Yushim fi Tatwir al-Afkar al-Iqtisadiyyah*. Diakses 1 September 2009 dari <http://www.ejtemay.com/showthread.php?t=9508>.
- al-Maqrizi, *al-Awzan wa al-Akhyal al-Shar'iyah*, ditahqiq oleh Sultan Ibn Halil Ibn 'Abd al-Mismar, (Beirut: Dar al-Bashair al-Islamiyyah, 2007), cet. 1

- Al-mawa'izh wa al-I'tibar bi Dhikr al-khithath wa al-Athar* (Kairo: Maktabah al-Thaqafah al-Diniyyah t.t.), jilid 2
- Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), jilid, 4
- Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah* (Riyad: Maktabah al-Ussrah, 1999)
- Al-Nabhani, Taqi al-Din , *al-Nizam al-Iqtishadi fi al-Islam* (Beirut: Dar al-Ummah, 2004)
- Alrefai, Ahmed & Michael Brun. "Ibn Khaldun: Dynastic Change and Its Economic Consequences." *Arab Studies Quarterly* (ASQ) (22 Maret 1994). Diakses 17 Desember 2007 dari <http://www.encyclopedia.com/doc/1G1-16502941.html>.
- Al-Sakhawi, *al-Dhaw al-Lami' li Ahl al-Qarn al-Tasi'* (Beirut: Manshurat Dar Maktabah al-Hayat, t.th.), jilid 2
- Al-Syawkaniy, *Nail al-Awtar Sharh Multaqa al-Akhbar min Ahadith Sayyid al-Akhyar* (Kairo: Maktabah Mushtafa al-Bab al-Halabi, t.t.)
- Al-Nabhani, Muhammad Faruq. *al-Fikr al-Iqtisadi 'Ind Ibn Khaldun*. Diakses 1 September 2009 dari <http://almoslim.net/node/102250>.
- Asutay, Mehmet, "A Political Economy Approach to Islamic Economics: Systemic Understanding for an Alternative Economic System," *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 1-2 (2007)
- Al-Tayyib Dawudi ad-Diraji, *Ibn Khaldun Mufakkir Iqtisadi* (diakses 1 September 2009), <http://www.diwanalarab.com/spip.php?article918>.
- Bablali, Mahmud Muhammad, *al-Huryah al-Iqtisadiyyah fi al-Islam* (Makkah: Rabitah al-'Alam al-Islamiy, 1990)
- Baswir, Revrisond, *Ekonomi Kerakyatan vs Neoliberalisme* (Jakarta: Delokomotif, 2010)
- Boulakia, Jean David C. "Ibn Khaldun: A Fourteenth Century Economist. *The Journal of Political Economy*, Vol. 79 No. 5 (September-Oktober 1971).

- Boulakia, Jean David C., *Ibn Khaldun A. Fourteenth Century Economist, dalam Jurnal of Political Economy* (Chicago: Chicago University: 1971), Vol. 79, No. 5
- Buchanan, James M, "Market Failure and Political Failure" *Cato Jurnal* 8, no. 1, (1988)
- Cecep Maskanul Hakim, *Ibn Khaldun's Thought in Microeconomics: Dynamic of Labor, Demand-Supply and Prices* (diakses 12 Juli 2008), <http://www.uned.es/congreso-ibn-khaldun/pdf>.
- Chapra, Muhammad 'Umar , *The Future of Economics: An Islamic Perspective* (Leicester: Islamic Foundation, 2000)
- Cho, Dong-Sung dan Hwy-Chang Moon, *From Adam Smith to Michael Porter: Evolusi Teori Daya Saing* (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2000)
- Choudhury, Masadul Alam, "Regulation in the Islamic Political Economy: Comparative Perspectives," *J.KAU: Islamic Economics.*, Vol. 12, pp. 21-51 (1420 A.H / 2000 A.D)
- Clif, Jeremy, *Beyond the Washington Concensus*, <http://www.imf.org/external/pubs/ft/fandd/2003/09/pdf/clift.pdf> (akses 12 Agustus 2012)
- Diakses 17 Desember 2007 dari <http://www.encyclopedia.com/doc/1G1-16502941.html>.
- Enan, Ibn Khaldun: *His Life and Work*, (Lahore: Ashraf, 1969)
- Frederic Bauden, "Maqriziana: Should al-Maqrizi Be Thrown Out with the Bath Water? The Question of His Plagiarism of al-Awhadi's *Khitat* and the Documentary Evidence", *Mamluk Studies Review XIV* (2010)
- Fuad al-Ba'ali, *Ibn Khaldun wa 'Ilm al-Ijtima' al-Hadith* (Beirut: Dar al-Mada Li al-Thaqafah wa al-Nashr, 1997)
- George Katsiaficas, *Ibn Khaldun: A Dialectical Philosopher for the New Millennium* (diakses 23 Desember 2008), <http://www.erosseffect.com/articles/Khaldun.PDF>
- Ghazanfar, Shaikh M. *Medieval Economic Thought: Filling The 'Great Gap' in European*. Routledge, 2003

- Gusau, Sule Ahmad, "Economic Thought of Ibn Khaldun," *Journal of Islamic Economics*, Vol. 3, No. 1 (1993)
- Hafid Setiadi, *Politik Ekonomi, Pasar Tenaga Kerja, Dan Dinamika Urbanisasi*, [http://staff.ui.ac.id/internal/132172207/publikasi/PasarTena gaKerjadanDinamikaUrbanisasi.pdf](http://staff.ui.ac.id/internal/132172207/publikasi/PasarTena%20gaKerjadanDinamikaUrbanisasi.pdf) (akses 14 Maret 2021).
- Hakim, Cecep Maskanul. *Ibn Khaldun's Thought in Microeconomics: Dynamic of Labor, Demand-Supply and Prices*. Diakses 12 Juli 2008 dari <http://www.uned.es/congreso-ibn-khaldun/pdf>.
- Hammad Abu Ghazi, *Shudhur al-'Uqud bi Dhikr al-Nuqud; Taqrir li al-Ishlah al-Naqdi min 'Asr al-Mamalik*, diunduh dari <http://www.shorouknews.com/ContentData.aspx?id=69548> (diakses 15 September, 2010).
- Ibn al-Qayyim, *al-Turuq al-Hukmiyyah fi al-Siyasah al-Shar'iyyah* (Kairo: Mathba'ah al-Mudna, t.t.).
- Ibn Hazm, *al-Muhalla* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.)
- Ibn Khaldun, *al-Muqaddimah* (Mesir: Matba'ah Mushthafâ Muhammad, t.t.)
- Ibn Khaldun, *Kitab al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa Man 'asarahum min Dhawi as-Sultan al-Akbar* (Riyad: Bait al-Afkar al-Dawliyyah, t.t.)
- Waliyyuddin 'Abdurrahman ibn Muhammad. al-Muqaddimah*. Mesir: Matba'ah Mustafa Muhammad, t.t.
- ibn Qudamah, *al-Mughni* (Kairo: Maktabah al-Qahirah, 1968), jilid 4
- Ibn Taghri Birdi, *al-Nujum al-Zahirah fi Muluk Misr wa al-Qahirah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), jilid 15
- Ibn Taymiyyah, *al-Hisbah fi al-Islam* (Riyad: al-Muassasah al-Su'udiyyah, t.t.)
- Ibn Taymiyyah, *al-Hisbah fi al-Islam* (Riyad: al-Muassasah al-Su'udiyyah, t.t.)

- Ibn Taymiyyah, *al-Qawa'id al-Fiqhiyyah* (Kairo: Matba'ah al-Sunnah al-Muhammadiyah, 1951)
- Ibn Tigri Birdi, *al-Minhal al-Safi wa al-Mustawfa Ba'da al-Wafi*, ditahqiq oleh Muhammad-Muhammad Amin dan Sa'id 'Abd al-Fath 'Ashur (Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1984), jilid 1
- Ibn Tigri Birdi, *al-Minhal al-Safi wa al-Mustawfa Ba'da al-Wafi*, ditahqiq oleh Muhammad-Muhammad Amin dan Sa'id 'Abd al-Fath 'Ashur (Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1984), jilid 1
- Islahi, 'Abd al-'Azim, "Market Mechanism in Islam," *Journal of Islamic Economics*, vol. 1, no. 8 (1985)
- Jalal al-Din, 'Abd al-Khayr Muhammad, *The Role of Government in a Islamic Economy* (Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1991)
- James Patterson, *Black Market* (New York: HarperCollins, 2006)
- John Middleton & Amal Rassam, vol.eds.), *Encyclopaedia of World Culture*, Vol. IX Africa and The Middle East (New York: G.K. Hall & Company, 1994)
- Joseph J. Spengler, "Economic Thought of Islam: Ibn Khaldun," *Comparative Studies in Society and History*", vol. 6 no. 3 (April 1964)
- K. Ahmad, "The Challenge of Global Capitalism," J. H. Dunning (ed.), *Making Globalization Good: The Moral Challenges of Global Capitalism*. (Oxford: Oxford University Press, 2003)
- Kahf, Monzer, *Principles, Objective, And Tools Of Market Regulation In Islamic Perspective*, paper pada seminar mengenai *Islamic Approach to Market Regulation and Economic Stability* yang diadakan pada tanggal 18-22 November 2000 di Teheran, Iran, 34.
- Karam Hilmi Farhat, *Dirasah al-Muallif wa Kitabih Ighathah al-Ummah bi Kasyf al-Ghummah*, dalam *Ighathah al-Ummah bi Kasyf al-Ghummah li al-Maqrizi* (t.tp: 'Ayn li al-Dirasat wa al-Buhuth al-Insaniyyah wa al-Ijtima'iyah, 2007)

- Karatas, Selim Cafer Karatas. *The Economic Theory of Ibn Khaldun and the Rise and Fall of Nations*. Diakses 17 Desember 2007 dari <http://www.muslimheritage.com/topics/default.cfm?ArticleID=600>.
- Khan, M. Laeeq-ur-Rehman. *Ibn Khaldun: The Father of Economics*. Diakses 5 Desember 2007 dari http://www.geocities.com/ecovistainternational/articles2001/ibn_khaldun.htm
- Lambton, Ann K. S, *State and Government in Medieval Islam* (London: Oxford University Press, 1981)
- Lewis, B., et.al., (Ed.), *The Encyclopaedia of Islam, New Edition*, Vol. III (Leiden: E.J. Brill, 1979)
- M. Laeeq-ur-Rehman Khan, *Ibn Khaldun: The Father of Economics* (diakses 5 September 2013), http://www.geocities.com/ecovistainternational/articles2001/ibn_khaldun.htm, 1.
- M.B Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomika Islam* ((Jokjakarta: FE-UII, 2003)
- Mankiw, N. Gregory, *Principle of Economics*, ed. 6 (Mason: Cengage Learning, 2008)
- Mannan, M. A. , *Islamic Perspective on Market Prices and Allocation*, dalam *International Centre for Research in Islamic Economics* (Jeddah: King Abdulaziz University, 1982)
- Mark Tomass, "al-Maqrizi's Book of Aiding The nation by Investigating the Depression of 1403-6," dalam *A. Schumpeter; Historian of Economics Perspectives on the History of Economic Thought* (London: Tj.Press, 1996)
- Mas'ud, Majid. *Lamhah Min 'Ata' Ibn Khaldun 'an al-Hayah al-Iqtisadiyyah*. Diakses 1 September 2009 dari http://www.an-nour.com/index.php?Itemid=44 &id=1425&option=com_content&task=view.

- McCaffrey, Joe. *Ibn Khaldun: The Forgotten Father of Economics?* Diakses 7 Mei 2010 dari www.tcd.ie/Economics/SER/sql/download.php?key=297.
- Muhamad Mujahidin, *The concept of economic thought Ibn Khaldun*, <https://mp.ra.ub.uni-muenchen.de/87143/>, diakses 12 Januari 2022
- Muhammad ‘Abd Allah ‘Annan, *Muarrikhu Misr al-Islamiyyah* (Kairo: Tab‘ah Muassasah Mukhtar, 1991)
- Muhammad ‘Abdullah ‘Inan, *Ibn Khaldun Hayatuh wa Turathuh al-Fikri* (Kairo: al-Maktabah at-Tijariyyah al-Kubra, 1953)
- Muhammad Abdullah Enan, *Ibn Khaldun His Live and Work* (New Delhi: Kitab Bhavan, t.t.)
- Muhammad Ahmad Rahman, *Mu‘jam al-Alfaz al-Tarikhiyyah fi al-‘Asr al-Mamlukiyyah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990)
- Muhammad Muhammad Amin, *al-Awqaf wa al-Hayah al-Ijtima‘iyyah fi Misr 648-923H/1250-1517M Dirasah Tarikhiyyah Watha‘iqiyyah*, (Kairo: Dar al-Nahdah al-‘Arabiyyah, 1980)
- Mustafa al-Kafari, *Ahammiyyah al-Afkar al-Iqtisadiyyah ‘Ind Ibn Khaldun* (diakses 1 September 2013), <http://www.binnabi.net/?p=364>.
- Mustafa ash-Shak‘ah, *al-Usus al-Islamiyyah Fi Fikr Ibn Khaldun wa Nazariyyatih* (Kairo: al-Dar al-Masriyyah al-Lubnaniyyah, 1988)
- Oweiss, Ibrahim M. *Ibn Khaldun the father of Economics*. Diakses 7 Mei 2010 dari <http://mac.abc.se/~onesr/ez/isl/Ibn.Khaldun.Econon.html>.
- Paul A Samuelson dan William D Nordbaus, *Micro Economic* (Jakarta: Erlangga, 1993)
- Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: Serambi, 2005)
- Priyono, B. Herry, *Mengembalikan Sistem Pasar Menjadi Lebih Substantif*, <http://www.aktual.co/ekonomi/234609mengembalikan->

- sistem-pasar-menjadi-lebih-substantif- (akses 1 Agustus 2012).
- Rosly, Saiful Azhar dan Emad Rafiq Barakat, *The Economic Thought of Al-Maqrizi: The Role of the Dinar and Dirham as Money*, www.financeinislam.com/article/18/1/175
- Rutherford, Donald, *Routledge Dictionary of Economics* (London: Routledge, 2002).
- Sahham Mustafa Abu Zayd, *al-Hisbah fi Misr al-Islamiyyah : min al-Fath al-'Arabi ila Nihayah al-'Asr al-Mamluki* (Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1985)
- Sayyid Syurbajiy, *al-Fikr al-Iqtishadiy 'inda ibn Khaldun; al-As'ar wa al-Nuqud*. (Jeddah: Jami'ah al-Imam Muhammad ibn Su'ud al-Islamiyyah, 1989)
- Shakir Mustafa, *al-Tarikh al-'Arabi wa al-Muarrikhun, Dirasah fi Tatawwur 'Ilm al-Tarikh wa Ma'rifah Rijalih fi al-Islam* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1990), jilid 3
- Siddiqi, M. N. , *Recent Works on History of Economic Thought in Islam: A Survey* (Jeddah: ICRIE King Abdul Aziz Univeristy, 1982)
- Smith, Adam, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations: a Selected Edition* (New York: Oxford University Press)
- Sri-Edi Swasono, "Koperasi dan Kooperativisme," *Suara Pembaharuan*, Kamis 12 Juli 2012.
- Stiglitz, Yoseph E., *Globalization and Its Discontents* (New York: W.W Norton, 2002),
- Sukirno, Sadono, *Pengantar Teori Makroekonomi* (Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 1981)
- Sultan Ibn Halil Ibn 'Ayyid al-Mismar, *Tarjamah Mu'allif dalam Kitab al-Awzan wa al-Akyal al-Syar'iyah* (Beirut: Shirkah Dar al-Bashair al-Islamiyyah, 2007)
- Swasono, Sri-Edi, *Indonesia dan Doktrin Kesejahteraan Sosial; Dari Klasikal dan Neoklasikal Sampai ke the End of Laissez-Faire* (Jakarta: Perkumpulan Prakarsa, 2010)

- Syauqiy Ahmad Dunya, *'Ulama al-Muslimin wa 'Ilm al-Iqtishad: ibn Khaldun Muassis 'Ilm al-Iqtishad*, (Tt.p: Dar Mu'adz, 1993)
- Tim penulis www.pondokpesantren.net, *Risalah-Risalah al-Maqrizi*, diunduh dari http://www.pondokpesantren.net/ponpren/index.php?option=com_content&task=view&id=188 (diakses 4 Juni, 2010).
- Timur Kuran, *"The Scale of Entrepreneurship in Middle Eastern History: Inhibitive Roles of Islamic Institutions," ERID Working Paper Number 10* (2008)
- Young, Michael W, *Malinowski: Odyssey of an Anthropologist, 1884–1920* (New Haven CT: Yale University Press, 2004)
- Yunus Ahmad al-Batriq, *al-Maliyah al-'Ammah*, (Beirut: Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah, tth.)
- Zerbe Jr, Richard O. dan Howard McCurdy, *"The End of Market Failure" Regulation 23*, no. 2, (2005)

BIODATA PENULIS



Aidil Novia lahir di Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Setelah menamatkan sekolah menengah atasnya di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Koto Baru Padang Panjang tahun 1997, kemudian melanjutkan pendidikan di jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Khusus (PMHK) di Fakultas Syariah IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah sempat mengikuti program informal di FSI FEUI Depok dan Pendidikan Kader Ulama (PKU) Majelis Ulama Indonesia (MUI) DKI Jakarta selama 2 tahun, akhirnya memutuskan untuk mendalami ekonomi dan keuangan syariah di Program Studi Magister Ekonomi Syariah Sekolah Pascasarjana (SPS) UIN Syarif Hidayatullah. Setahun setelah menamatkan studi masternya, kemudian melanjutkan studi di Program Doktor Ekonomi Syariah di tempat yang sama dengan bantuan studi program 5000 doktor angkatan pertama di Kementerian Agama pusat. Aktif menulis dan menerjemahkan sejumlah tulisan baik berupa buku seperti *Banking Cards Syariah* (Rajawali), *Menjadi Da'i Sukses* (GIP) dan artikel yang diterbitkan di sejumlah jurnal ataupun disajikan di berbagai forum seperti Forum Riset Ekonomi dan Keuangan (FREKS) yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi dan OJK serta *Annual International Conference on Islamic Studies* (AICIS) yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama.

INDEKS

‘

‘Umar Chapra, 5, 105

A

A. A. Ghanīm, 4
A. F. Haikal, 4
A.A. Mahbūb, 4
Abū Yūsuf, 3, 43, 103
Adam Smith, 1
Adel Allouche, 11
al-‘Aynī, 29, 34
al-Ghazālī, 3
al-Khiṭaṭ, 36, 38, 39, 63, 64, 65,
66, 70, 71, 78, 81, 83, 84, 85,
91, 98, 111
al-Muqaddimah, 4, 88
Al-Sakhāwī, 29, 34, 38, 110
al-thaman, 3
al-thaman al-‘ādil, 3
amīr, 77, 82, 98
ardib, 73

B

bayt al-māl, 81, 82
black death, 90

D

demand, 66
dirham, 38, 72, 73, 75
distorsi, 2

E

emas, 75, 79

F

Frederich Bauden, 15
fulūs, 75, 97

H

Ḥanafiyah, 31
ḥisbah, 65, 89
hadis, 32, 34, 43, 89
Hatta, 2
Human Error, 7

I

ibn al-Qayyim, 5
Ibn al-Qayyim, 5, 104
Ibn Ḥazm, 3, 104
ibn Khaldūn, 4
Ibn Khaldūn, 4, 30, 32, 42, 44,
45, 88
ibn Qudāmah, 4, 104
Ibn Taghrī Birdī, 29, 31, 34, 110
ibn Taymiyyah, 4
iḥtikār, 64
iltizām, 81
inflasi, 7, 8, 9, 79, 88, 97
intervensi, 2, 3, 4, 5, 7, 9
intervensi harga, 8, 9, 11, 16
investasi, 85, 86, 98
invisible hand, 1
iqṭā‘, 43, 81, 82, 97
istinba, 41, 42
istiqrā‘, 41

J

Joseph A. Schumpeter, 15

K

kapitalisme, 1, 4
kharāj, 79, 80, 81, 87
 Konsensus Washington, 2
 konsumen, 45, 64, 68, 69, 70,
 98, 100
 konsumsi, 66
korupsi, 7, 89
 krisis ekonomi, 32, 79

L

liberalisasi, 2

M

M. A. Mannān, 6, 105
 M. Kaḥf, 6
Mamlūk Studies Review, 15,
 39, 111
 Maqriziana, 15, 39, 111
 Mark Thomass, 15
 mekanisme pasar, 2, 5
 mesir, 36, 78
Mesir, 8, 11, 33, 35, 36, 38, 39,
 41, 42, 63, 71, 72, 76, 77, 78,
 79, 82, 87, 89, 92, 95, 97, 98
 monopoli, 7, 45, 83, 93, 94, 98,
 100
 Monzer Kaḥf, 6, 105
muḥtasib, 32, 33, 65, 72, 75, 76

N

natural inflation, 7
 neoliberalisme, 2
Nīl, 78

O

orientalis, 13, 36

P

pajak, 7, 34, 42, 43, 45, 65, 70,
 76, 77, 78, 80, 82, 83, 85, 86,
 87, 94, 100
 pasar, 1, 3, 4, 12, 33, 36, 63, 64,
 65, 66, 67, 69, 70, 72, 73, 74,
 75, 77, 79, 90, 98
 penawaran, 67, 72, 73, 74, 76,
 77, 78, 79, 90, 91, 92, 97
pendapatan, 42, 69, 70, 75, 76,
 80, 81, 82, 94
perak, 75, 79
 perdagangan, 30, 45, 66
 permintaan, 3, 4, 44, 66, 67, 68,
 69, 70, 71, 72, 99
pertanian, 41, 42, 71, 76, 77, 78,
 80, 81, 82, 84, 85, 86, 87, 89,
 90, 93, 94, 95, 96, 97, 98
 politik, 8, 13, 33, 35, 36, 82
 produksi, 3, 42, 44, 76, 77, 79,
 80, 83, 84, 85, 86, 87, 92, 94,
 95, 96, 97, 98, 99
 produsen, 45, 79, 100

Q

qādī, 33
qīmah, 88

R

regulasi harga, 5
 Revrisond Baswir, 2, 103

S

Shāfi‘iyyah, 32
 Siddīqī, 6, 9, 105
 sistem ekonomi, 1, 2
 sosial, 8, 13, 33, 36, 37, 82, 94

sosialisme, 2
Sri-Edi, 105
sūq, 63, 64
supply, 66

T

Taqī al-Dīn al-Nabhānī, 104
Taqiy al-Dīn al-Nabhānī, 4
tas‘īr, 75
tingkat upah, 91, 92, 93, 95

W

waqf, 80, 81, 82
Warren C. Schultz, 15

Y

Yoseph Stiglitz, 2

Z

zakat, 77